

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

METODOLOGI TAFSIR AL-AMIN SURAH AL-FATIHAH KARYA MUHAMMAD AMIN SUMA

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Al-Qur'an Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam



Oleh
SITI RAHMA
NIM. UT. 160102

PRODI ILMU AL-QUR'AN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN THAHA SAIFUDDIN
JAMBI
2022



Dr.S.Sagap, M.Ag

Ahmad Mustaniruddin, M.Ag

Alamat: Fak. Ushuluddin Dan Studi Agama
UIN STS Jambi
Jl. Raya Jambi-Ma. Bulian
Simp. Sungai Duren
Muaro Jambi

Jambi, 1 juni 2022

Kepada Yth.
Bapak Dekan
Fak. Ushuluddin Dan Studi
UIN STS Jambi
di-
JAMBI

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah **membaca dan mengadakan perbaikan** sesuai dengan persyaratan yang berlaku di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN STS Jambi, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara (Siti Rahma) dengan judul “(Metodologi Tafsir Al-Amin Surah Al-Fatihah Karya Muhammad Amin Suma)” telah dapat diajukan untuk dimunaqashahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan (Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir) pada Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN STS Jambi.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalam

Pembimbing I

Dr.S.Sagap, M.Ag
NIP.196408221994031002

Pembimbing II

Ahmad Mustaniruddin, S.Ud M.Ag
NIP.199108242019031011

PENGESAHAN

Skripsi yang di tulis oleh Siti Rahma : UT.160102 dengan judul “Metodologi Tafsir Al-Amin Surah Al-Fatihah Karya Prof. Muhammad Amin Suma” yang dimunaqashahkan oleh sidang Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN STS Jambi pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 31 Mei 2022
Jam : 9:30 s/d 10:30 WIB
Tempat : Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Telah di perbaiki sebagaimana hasil sidang munaqashah dan telah di terima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Program Studi (Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir), Konsentrasi (Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir) pada Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN STS Jambi.

Jambi, 31 Mei 2022

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. Masiyan, M.Ag** (...../...../.....)
NIP.197307132005011006

Sekretari Sidang : **Dra. Fatimah Rahmiati** (...../...../.....)
NIP. 196804061990032002

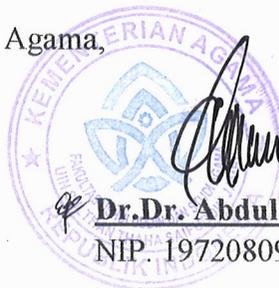
Penguji I : **Drs. H. Lahmuddin, M.Ag** (...../...../.....)
NIP. 196302011991021001

Penguji II : **Muhammad Al-Fikri, M.Ag** (...../...../.....)
NIP. 199303272020121009

Pembimbing I : **Dr.S. Sagap, M.Ag** (...../...../.....)
NIP.196408221994031002

Pembimbing II : **Ahmad Mustaniruddin. S.Ud., M.Ag** (...../...../.....)
NIP.199108242019031011

DEKAN Fak. Ushuluddin Dan Studi Agama,



Dr.Dr. Abdul Halim, S.Ag, M.Ag
NIP. 197208091998031003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Rahma

Nim : UT. 160102

Tempat/Tanggal Lahir : Jambi / 23 November 1998

Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Alamat : lorong Gong 2000 Rt.43 kel.lingkar selatan kec.pal
merah kota jambi

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang berjudul **“Metodologi Tafsir Al-Amin Surah Al-Fatihah Karya Prof. Muhammad Amin Suma”** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang telas disebutkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sepenuhnya bertanggung jawab sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia dan ketentuan di Fakultas Ushuluddin UIN STS Jambi, termasuk pencabutan gelar yang saya peroleh melalui Skripsi ini. Demikianlah Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Jambi, 18 November 2021



Penulis,

Siti Rahma

UT.160102

MOTTO

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ ٨٧

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Quran yang agung.”¹

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

¹ Q.S Al-Hijr: 87.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan nikmat dan karunianya berupa kesehatan, kesempatan, dan kekuatan lahir batin sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar strata satu (S1). Shalawat beiringan salam tak lupa kukirimkan kepada baginda Muhammad Rasulullah Saw.

Skripsi ini saya persembahkan kepada ayah, ibu, suami, anak, calon anak, adik, dan keluarga, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Serta seluruh dosen IAT dan sahabat-sahabat sekalian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas yang memperhatikan dan memerlukan perhatian, yaitu untuk membantu umat dan masyarakat Indonesia atau lainnya yang merasa memerlukan. Insya Allah, Faktanya bisa jadi masih lebih banyak lagi jumlah masyarakat muslimin-muslimat Indonesia dan Asia Tenggara yang mendambakan kehadiran buku-buku Tafsir Al-Qur'an semacam ini, guna mendampingi kitab/buku tafsir Al-Qur'an yang sudah ada itu mengingat pada satu sisi sangatlah mungkin penafsiran yang sudah ada dianggap masih belum memberikan jawaban yang memadai terhadap semua hal dan persoalan yang mereka cari dan mereka pertanyakan, sementara pada sisi yang lain, banyak juga sudah terjadi perubahan keadaan antara yang lalu dan yang sekarang sehingga memerlukan kehadiran penafsiran baru yang dipandang lebih sesuai lagi dengan perkembangan zaman sekarang.

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan penilitan yang sifatnya kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan informasi dari buku-buku rujukan serta mengkaji bahan-bahan tersebut. Data yang diperoleh dari penelitian disusun serta dijelaskan untuk selanjutnya dianalisa berdasarkan teori yang ada kemudian ditarik kesimpulan. Maka secara garis besar, metode penelitian termasuk kategori metodologi penelitian kualitatif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: berdasarkan yang sudah penulis cari dan ketahui bahwa tafsir Al-Amin bedah surah Al-Fatihah ini bercorak tafsir fiqh dan metode yang digunakannya adalah metode tahlili serta gagasan tafsirnya yang up to date.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha A'lim yang kita tidak mengetahui kecualiapa yang di ajarkannya, atas iradahnya hingga Skripsi ini dapat di rampungkan. Sholawat dan selamat atas Nabi SAW pembawa masalah pencerahan bagi manusia.

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat akademik guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ushuluddin UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan arahan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Karena itu penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada:

- 1. Bapak Dr.S. Sagap, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Ahmad Mustaniruddin. M.Ag sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan pemikirannya demi mengarahkan Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.**
- 2. Bapak Dr. H. Su'aidi asy'ari, MA.,ph.d selaku Rektor UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.**
- 3. Ibu Dr. Rofiqoh Ferawati selaku Wakil Rektor I UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.**
- 4. Bapak Dr. As'ad Isma selaku Wakil Rektor II UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.**
- 5. Bapak Dr. Bahrul Ulum selaku Wakil Rektor III UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.**
- 6. Bapak Dr. Abdul Halim, S.Ag., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.**
- 7. Bapak Drs. Masiyan, M.Ag selaku wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.**
- 8. Bapak Dr. Edy Kusnady, S.Ag., M.Phil selaku wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.**
- 9. Bapak Dr.M. Ied Al Munir. S.Ag., M.Ag., M.Hum selaku wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.**
- 10. Bapak Dr. Bambang Husni Nugroho S.T selaku Ketua Prodi IAT**
- 11. Bapak Ahmad Mustaniruddin, M.Ag selaku sekretaris prodi IAT**
- 12. Para Dosen yang telah mendidik serta mengajarkan berbagai Ilmu Pengetahuan kepada Penulis.**
- 13. Para Karyawan/Karyawati Fakultas Ushuluddin UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.**
- 14. Pemimpin Pustaka di Lingkungan UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.**

15. Sahabat-sahabat mahasiswa IAT angkatan 2016 yang telah menjadi patner diskusi dalam penyusunan skripsi ini.
16. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan motivasi tiada henti sehingga menjadi kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas jasa mereka, penulis berdo'a semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal dan menjadi amal jariyah dan hanya kepada Allah SWT jualah Penulis memohon ampun dan hanya kepada-Nya pula berserah diri, dan semoga Skripsi ini benar-benar dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Jambi, 1 juni 2022
Penulis,

Siti Rahma

Nim.UT. 160102

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN SAMPUL | I |
| PENGESAHAN | II |
| MOTTO | IV |
| PERSEMBAHAN | V |
| ABSTRAK | VI |
| KATA PENGANTAR | VII |
| DAFTAR ISI | IX |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Permasalahan | 7 |
| C. Batasan Masalah | 7 |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 8 |
| 1. Tujuan Penelitian | 8 |
| 2. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Tinjauan Pustaka | 8 |
| F. Metode Penelitian..... | 9 |
| 1. Pendekatan Penelitian | 10 |
| 2. Sumber dan Jenis Data..... | 10 |
| 3. Teknik Pengumpulan Data..... | 11 |
| 4. Metode Analisis Data..... | 11 |
| G. Sistematika Penulisan | 11 |
| BAB II | 13 |
| BIOGRAFI MUHAMMAD AMIN SUMA DAN PENGENALAN SURAH AL-FATIHAH | 13 |
| A. Biografi Muhammad Amin Suma | 13 |
| B. Pengenalan Surah Al-Fatihah | 15 |
| 1. Gambaran Umum Surah Al-Fatihah | 15 |
| 2. Nama atau Julukan Surah Al-Fatihah | 16 |
| 3. Kekhususan dan Keistimewaan Surah Al-Fatihah..... | 17 |

| | |
|---|-----------|
| 4. Fungsi dan Posisi Sentral Surah Al-Fatihah | 18 |
| 5. Garis Besar Isi dan Kandungan Surah Al-Fatihah..... | 20 |
| 6. Jumlah dan Rincian Ayat dalam Surah Al-Fatihah | 21 |
| 7. Hubungan (Munasabah) antara Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah..... | 23 |
| BAB III..... | 24 |
| TINJAUAN UMUM TAFSIR | 24 |
| A. Pengertian Tafsir | 24 |
| B. Sejarah Tafsir Nusantara..... | 25 |
| 1. Al-Qur'an | 25 |
| 2. Tafsir Al-Qur'an..... | 27 |
| 3. Sebelum Abad ke-19 | 27 |
| 4. Abad ke-19 | 28 |
| 5. Abad ke-20 Sampai Sekarang | 29 |
| C. Metode Tafsir..... | 32 |
| 1. Metode Global (Ijmali)..... | 32 |
| 2. Metode Analitis (Tahlili)..... | 33 |
| 3. Metode Komparatif (Muqaran) | 33 |
| 4. Metode Tematik (Mawdu'i) | 34 |
| D. Corak Tafsir..... | 35 |
| 1. Corak lughawi | 35 |
| 2. Corak Teologis | 35 |
| 3. Corak Falsafi | 36 |
| 4. Corak Ilmi..... | 36 |
| 5. Corak Tarbawi (pendidikan) | 39 |
| 6. Corak Akhlaqi | 39 |
| 7. Corak Ayat Ahkam/Fiqhi | 40 |
| BAB IV | 41 |
| ANALISIS SURAH AL-FATIAH MENURUT MUHAMMAD AMIN | |
| SUMA | 41 |
| A. Corak Tafsir Al-Amin | 41 |
| B. Metode Tafsir Al-Amin | 48 |
| C. Penafsiran Al-Fatihah Menurut Muhammad Amin Suma..... | 49 |

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Gunung Djati
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Gunung Djati

| | |
|--|------------|
| 1. Teks dan Terjemahan..... | 49 |
| 2. Makna Mufradat (Kata Kunci) dan Penafsiran Ayat demi Ayat | 50 |
| 3. Tafsir Utuh Surah Al-Fatihah | 92 |
| 4. Hukum Membaca Surah Al-Fatihah dalam Shalat | 93 |
| BAB V..... | 99 |
| PENUTUP..... | 99 |
| A. Kesimpulan..... | 99 |
| B. Saran | 99 |
| DAFTAR PUSTAKA | 101 |

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sulthan Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sulthan Jambi

TRANSLITERASI

A. Alfabet

| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|------|-----------|------|-----------|
| | , | ط | t |
| | b | ظ | z |
| | t | ع | , |
| ث | th | غ | gh |
| ج | j | ف | f |
| ح | h | ق | q |
| خ | kh | ك | k |
| د | d | ل | l |
| ذ | dh | م | m |
| | r | ن | n |
| | z | ه | h |
| | s | و | w |
| | sh | ء | , |
| | ş | ي | y |
| | d | | |

B. Vokal dan Harkat

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
- Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
 - Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

| Arab | Indonesia | Arab | Indonesia | Arab | Indonesia |
|------|-----------|------|-----------|------|-----------|
| | a | أ — | ā | إِى | ī |
| | u | أَى | á | أَو | aw |
| | i | أُو | ū | أَى | ay |

C. Tā' Marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbutah ini ada dua macam:

1. **Tā' Marbūṭah** yang mati atau mendapat *harkat sukun*, maka transliterasinya adalah /h/.

| Arab | Indonesia |
|------|-----------|
| صلاة | Ṣalāh |
| مراة | Mir'ah |

2. *Ta marbutah* hidup atau yang mendapat *harkat fathah, kasrah* dan *dammah*, maka transliterasinya adalah /t/.

| Arab | Indonesia |
|---------------|---------------------|
| وزارة التربية | Wizārat al-Tarbiyah |
| مرأة الزمن | Mir'at al-zaman |

3. *Ta Marbutah* yang berharkat tanwin maka translitasinya adalah /tan/tin/tun.

Contoh:

| | |
|-----------|------|
| Indonesia | |
| Arab | ١٠٠٠ |

@ Hak cipta milik UIN Sutha Jambi

State Islamic University of Suthan Thaha Saifuddin Jambi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUTHAN THAHA SAIFUDDIN
J A M B I

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai *hudan li al-nas* sekaligus *Rahmatan li al-'alamin*, Al-Qur'an diturunkan ke dunia ini agar manusia keluar dari kegelapan menuju terangnya rahmat Allah.² Agar Al-Qur'an proaktif memberi petunjuk pada manusia ke arah jalan yang benar, Tuhan mengutus Nabi Muhammad yang diberi tugas menjadi penyampai dan penjelas bagi Al-Qur'an agar ia mudah dipahami oleh manusia.³ Fungsi ini terus demikian dari sejak zaman Nabi Muhammad hingga masa dimana umat Islam hidup hari ini.⁴ Bagi kalangan muslimin, Al-Qur'an adalah kitab suci sekaligus petunjuk (huda). Oleh sebab itu kajian-kajian yang dilakukan kalangan muslim mengenai Al-Qur'an sebagian besar merupakan kajian dalam rangka mengungkap makna teks Al-Qur'an.⁵ Dengan kerangka Al-Qur'an adalah petunjuk, para sarjana muslim lalu merumuskan kesepakatan bersama tentang Al-Qur'an: Bahwa Al-Qur'an *Shalih li kuli zaman wa makan* (Al-Qur'an relevan di setiap zaman).⁶

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang telah banyak mengundang perhatian banyak kalangan untuk melakukan kajian yang mendalam terhadapnya. Tak heran apabila bermunculan karya-karya tafsir yang berupaya untuk menjelaskan kandungan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan berbagai macam bentuknya. Kenyataan ini menegaskan satu prinsip bahwa tafsir Al-Qur'an hakikatnya bukan sekedar suatu proses religious (menggali makna yang terkandung di dalamnya untuk menjadi petunjuk hidup), tetapi juga suatu praktik budaya yang

² Ziyad at-Tubany, *Membaca Dan Memahami Konstruksi al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Indomedia Group, 2006), 1.

³ Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1.

⁴ Wilda Kamalia, *Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz Amma As-Siraju 'I Wahhaj Karya M. Yunas Yusuf)* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1438 H/ 2017 M), 1.

⁵ Ihsan Ali-Fauzi, "Kaum Muslimin dan Tafsir Al-Qur'an; Survey Bibliografis Atas Karya-Karya Dalam Bahasa Arab" (*Jurnal UQ*, II. 1990), 12.

⁶ Irwan, "Analisis Metodologi Tafsir Al-Fatihah Karya Achmad Chodjim; Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian," (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1431H/2010M), 1.

didalamnya terjadi proses interaksi, respon dan pergulatan yang intens dengan problem sosial, budaya dan politik yang dihadapi oleh umat Islam.⁷ Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, para ulama menggunakan metode yang berbeda-beda. Ada yang menafsirkan Al-Qur'an secara rinci kata per kata, ayat per ayat, ada juga yang menafsirkan Al-Qur'an secara garis besarnya saja tanpa terperinci, dan ada juga yang menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan suatu tema tertentu.

Ibn Kaldun (w.1382), pernah berkata Al-Qur'an diwahyukan dalam bahasa orang Arab, sesuai dengan retorika dan gaya mereka, sehingga mereka semuanya memahaminya.⁸ Demikian ilustrasi di atas, bahwa Al-Qur'an adalah sumber ajaran islam yang menempati posisi sentral dan menjadi inspirator, serta sebagai pemandu gerakan-gerakan umat Islam selama lebih dari empat belas abad.⁹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an melalui penafsiran-penafsirannya akan sangat menentukan bagi maju mundurnya umat, dari situlah dibutuhkan perangkat metodologi penafsiran yang berfungsi mengarahkan penafsiran.¹⁰ Dan menjadi bagian penting dari pembacanya atas apa yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, asumsi inilah yang menjadi motivasi bagi munculnya upaya-upaya untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an di kalangan umat Islam selaras dengan kebutuhan, tuntutan dan tantangan zaman. Perlu diketahui bahwa Al-Qur'an bagaikan lautan yang keajaibannya tidak pernah habis difahami, terdapat ragam metode untuk menafsirkan, kitab-kitab tafsir yang ada sekarang merupakan indikasi kuat, perhatian para ulama selama ini untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an dan menerjemahkannya misi-misinya.¹¹

Pemahaman dan pengkajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya umat. Selain itu juga sebagai

⁷ Nur Hadi, "Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Raden Pengulu Tabshir Al-Anam Karaton Kasumanan Surakarta (Studi Metode dan Corak Tafsir)", Tesis (Surakarta: Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), 1.

⁸ M. Dawan Rahardjo, *Paradigma al-Qur'an, Metodologi Tafsir & Kritik Sosial*, (Jakarta: PSAP 2005), 21.

⁹ Misbahus Surur, *Metode dan Corak Tafsir Faidh Ar-Rahman Karya Muhammad Shaleh Ibn Umar As-Samarani*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2011), 1.

¹⁰ Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 38.

¹¹ Rosihan Anwar, *Samudra al-Qur'an*, (Bandung: pustaka setia, 2001), 148.

cerminan perkembangan metode, corak, maupun karakteristik tafsir. Usaha untuk memahami Al-Qur'an sudah ada sejak masa Nabi dan sampai sekarang pun belum berhenti dan tidak akan pernah berhenti sampai akhir zaman. Al-Qur'an sebagai teks yang hadir dalam realitas budaya manusia yang kongkret dan beragam, selanjutnya akan dipahami dan ditafsirkan berdasarkan keragaman budaya manusia itu sendiri. Inilah salah satu hal yang dapat menjelaskan mengapa interpretasi atau penafsiran terhadap Al-Qur'an yang sama tetapi hasilnya dapat berbeda beda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Dari berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam kehidupan manusia, bahasa menempati kedudukan yang sangat penting, karena bahasa merupakan medium utama dalam pembentukan dan penyampaian makna-makna kultural. Selain itu, bahasa juga menjadi alat dan medium yang dapat dipakai untuk membentuk pengetahuan tentang manusia dan dunia sosial.¹²

Semula usaha menafsirkan Al-Qur'an diserahkan sepenuhnya kepada nabi sebagai penafsir tunggal. Tapi setelah meninggalnya beliau, proses penafsiran Al-Qur'an jatuh ke tangan para sahabat. Setidaknya ada 10 sahabat yang mendapat anugrah berat itu seperti Abu Bakar al-Shiddiq, Umar ibn al-Khattab, Usman ibn Affan, Ali ibn Abu Thalib, Abdullah ibn Mas'ud, ibn Abbas, Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah ibn Zubair.¹³ Karena upaya pengakraban terhadap Al-Qur'an dengan berbagai metode dan pendekatannya adalah tugas setiap generasi harus diingat bahwa hasil interpretasi tidak pernah sampai pada level absolut dan benar secara mutlak. Sebaliknya hasil pemahaman tersebut hanya sampai pada derajat relatif. Bagaimanapun resepsi manusia terhadap wahyu verbal tertulis berbeda dari waktu ke waktu, sesuai dengan tingkat nalar dan faktor-faktor ekstrenal yang turut mempengaruhinya.

¹²Nur Hadi, "*Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Raden Pengulu Tabshir Al-Anam Karaton Kasunanan Surakarta (Studi Metode dan Corak Tafsir)*", Tesis (Surakarta: Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), 4.

¹³Subhi as-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Penerjemah tim pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 411.

Dalam konteks Indonesia, sarjana muslim Indonesia cukup produktif dalam memproduksi makna Al-Qur'an dan membukukannya dalam sebuah karya.¹⁴

Al-Fatihah yang merupakan mahkota tuntunan ilahi, dinamai juga Ummu Al-Qur'an atau Ummu Al-Kitab karena ia adalah induk semua ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Fatihah juga adalah As-Sab' Al-Matsani dalam arti tujuh ayatnya yang diulang ulang. Bukan saja dalam setiap raka'at shalat, tetapi juga kandungan ketujuh ayatnya diulang dan dirinci oleh seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berjumlah enam ribu ayat lebih itu.¹⁵ Al-Fatihah yang merupakan Induk dari Al-Qur'an, surat yang dibaca minimal 17 kali dalam sehari ini memang istimewa. Dengan memahami dan menghayati makna dari surat ini akan membantu khusyu'nya seseorang dalam shalat dan menjadi tarbiyah dalam *Habblumminallah* dan *Hablumminannas*. Namun untuk memahami dan mengamalkan Al-Fatihah secara baik dan benar tidaklah mudah, apalagi bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab dengan baik seperti yang dialami oleh umumnya bangsa-bangsa non Arab, termasuk Indonesia.¹⁶ Dalam konteks inilah banyak ulama' Indonesia yang menempuh pendidikan di tanah Arab kemudian pulang dan mengamalkan apa yang mereka pelajari dan merelevansikannya agar mudah di pahami oleh masyarakat Indonesia.¹⁷

Al-Qur'an hingga era modern masih menjadi trending topic yang tak ada habisnya untuk dikaji. Tak sedikit ulama yang berlomba memunculkan karyanya dan memberikan sumbangsih pendapat dan pengetahuan mereka kepada masyarakat. Hal itu tak lain demi pemahaman rakyat tentang Al-Qur'an hingga dapat mencintai Al-Qur'an lahir dan batin dengan memahami makna didalamnya.

¹⁴ Aktivitas penafsiran Al-Qur'an di Indonesia, setidaknya, bisa dibagi menjadi 3 periode. Periode pertama atau yang disebut periode klasik dimulai dari abad 17 sampai 19 M. Periode kedua dimulai dari abad 20 sampai dekade 80-an. Terakhir periode kontemporer yang dimulai dari dekade 80-an sampai sekarang. Bidik Lisma Dyawati Fuaida. "kajian Al-Qur'an Kontemporer : Gagasan Tentang Metode dan Pendekatan Penafsiran Al-Quran di Indonesia," (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan filsafat, Universitas Islam Negeri Jakarta, 2002).

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Al Lubab: Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Al-Fatihah Dan Juz" Amma*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 7.

¹⁶ Nashruddin Baidan, *Tafsir Kontemporer Surat Al-Fātiḥah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), vi.

¹⁷ Rofida Ulfa, *Tafsir Surat Al-Fatihah Menurut KH. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Nazam Tasfiyyah*, (Semarang: Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2018), 2.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

Ulama Indonesia banyak yang memberikan sumbangan pengetahuan mereka dengan berbagai media. Buku, video, rekaman audio, dan dengan banyak cara lainnya untuk mempertahankan umat islam, lebih menguatkan iman dan keyakinannya. Salah satu analogi yang digunakan untuk menggambarkan tentang keagungan Al-Qur'an ialah dengan ungkapan sebagai intan permata. Setiap kemilau yang memancar darinya memberikan cahaya yang berbeda-beda namun nampak begitu indah. Oleh karena itu, muncul berbagai interpretasi terhadap Al-Quran. Terbukti dengan banyaknya kitab-kitab tafsir dengan beragam metode dan corak penafsiran.¹⁸ Namun demikian, bukan berarti semua kandungan Al-Quran telah termuat di dalam kitab-kitab tafsir tersebut. Karena kekayaan yang terdapat di dalamnya tidak akan pernah habis. Melainkan diperlukan adanya penjelasan dan keterangan mengenainya. Terlebih bagi kaum muslimin yang bukan merupakan orang Arab dan masih asing terhadap bahasa Arab. Bahkan orang arab sendiri tidak sepenuhnya mampu mengerti dan memahaminya. Maka jalan yang dapat ditempuh adalah dengan menafsirkannya, dengan harapan supaya makna yang terkandung di dalam Al-Quran tersebut dapat dicerna oleh semua kalangan.¹⁹ Salah satu ulama yang menjadi sorotan saat ini adalah Muhammad Amin Suma lewat karyanya “Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah”.

Ketertarikan pada tafsir ini muncul bukan hanya melihat siapa penulisnya, namun ketika membaca tafsir ini, akan merasakan keutamaan Al-Fatihah ummul furqon umat Muhammad. Hanya kekayaan ilmu dan kepeahaman akan bahasa dan agama yang dapat menjadikan kitab ini daya tarik masyarakat untuk cinta Alquran, membantu mempermudah dalam memahami tafsir walaupun membaca tanpa seorang guru. Tafsir Surat Al-Fatihah karya Muhammad Amin Suma ini baru saja dirilis pada tahun 2018. Dengan sifat tafsir ini yang baru, tafsir surah Al-Fatihah dengan bahasa indonesia juga diperlukan sebagai referensi dimana banyak diketahui tafsir surah Al-Fatihah banyak menggunakan kitab bahasa Arab walaupun banyak juga para mufassir lain yang mengkaji surah Al-Fatihah dengan bahasa non Arab akan tetapi penulis lebih memilih mengkaji surah Al-Fatihah dari karya

¹⁸ Rosihan Anwar, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 177.

¹⁹ Kadar M.Yusuf, *Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2004), cet II, 1.

Muhammad amin suma dikarenakan memiliki keunikan dari gagasan Tafsirnya yang *up to date* dan beliau pun membahas Tafsir ini dalam bentuk non Arab. Di samping itu, masih langkanya kegiatan penelitian ilmiah yang membahas metodologi sebuah karya tafsir. Data dari skripsi mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di lingkungan Fakultas UIN Jambi penulis belum menemukan tulisan yang membahas tentang metodologi penafsiran Al-Fatihah apalagi yang membahas tentang Tafsir Al-Amin karya Muhammad Amin Suma.

Kemudian untuk membantu umat dan masyarakat Indonesia atau lainnya yang merasa memerlukan. Insya Allah, Faktanya bisa jadi masih lebih banyak lagi jumlah masyarakat muslimin-muslimat Indonesia dan Asia Tenggara yang mendambakan kehadiran buku-buku Tafsir Al-Qur'an semacam ini, guna mendampingi kitab/buku tafsir Al-Qur'an yang sudah ada itu mengingat pada satu sisi sangatlah mungkin penafsiran yang sudah ada dianggap masih belum memberikan jawaban yang memadai terhadap semua hal dan persoalan yang mereka cari dan mereka pertanyakan, sementara pada sisi yang lain, banyak juga sudah terjadi perubahan keadaan antara yang lalu dan yang sekarang sehingga memerlukan kehadiran penafsiran baru yang dipandang lebih sesuai lagi dengan perkembangan zaman sekarang. Kita tahu bahwa Al-Qur'an memang dipastikan akan terus berlaku abadi, namun penafsiran Al-Qur'an minimal untuk sebagiannya hampir telah dipastikan telah berubah sehingga memerlukan perbaikan/pembaruan dan/atau penyempurnaan. Di antara contoh konkretnya ialah Tafsir Al-Qur'an yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI dahulu yang ditulis oleh tim penafsir lama yang kemudian "direvisi" oleh tim penafsir yang baru. Di sinilah terletak arti penting dari keabadian Al-Qur'an pada satu sisi, dan elastisitas penafsirannya yang terus berkembang pada sisi yang lain. Pastinya, Al-Qur'an sendiri yang mengundang dan mendorong siapa saja yang berkemampuan, terutama yang berkemauan untuk terus-menerus merenungkan isi kandungan Al-Qur'an. Selanjutnya menorehkan hasil pemahamannya ke dalam bentuk tulisan. Al-Qur'an juga selalu menggugah para pembacanya untuk terus melakukan pengamatan (observasi) dan penelitian langsung terhadap tanda-tanda kebesaran-Nya, baik yang dalam bentuk ayat-ayat kauniah (penciptaan alam semesta) maupun khususnya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

ayat-ayat qauliah (teks-teks wahyu Al-Qur'an) ini. sehingga jika dengan menggunakan rujukan tafsir surah Al-Fatihah karya Muhammad Amin Suma dalam Bahasa Indonesia ini bisa memudahkan penafsir dalam menggunakan pendekatan sosial dan budaya yang terjadi di Indonesia dan bisa lebih relevan dan mudah di terapkan. Selain itu untuk mengetahui metode dan corak yang digunakan oleh Muhammad Amin Suma serta penafsirannya dalam karyanya kitab Tafsir Al-Amin bedah surah Al-Fatihah, maka dari itu penulis sangat tertarik untuk menjadikannya sebuah objek penelitian dengan mengangkat sebuah tulisan yang berjudul **“Metodologi Tafsir Al-Amin Surah Al-Fatihah Karya Muhammad Amin Suma”**

B. Permasalahan

Adapun pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana metode tafsir Al-Amin surah Al-Fatihah karya Muhammad Amin Suma yang dirincikan dalam tiga pertanyaan penelitian yaitu:

1. Apa corak tafsir buku tafsir Al-Amin karya Muhammad Amin Suma dalam menafsirkan surah Al-Fatihah?
2. Bagaimana metode yang digunakan Muhammad Amin Suma dalam menafsirkan surah Al-Fatihah di dalam tafsir Al-Amin?
3. Bagaimana penafsiran surah Al-Fatihah menurut Muhammad Amin Suma?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi penelitian ini pada Tafsir Al-Amin Bedah surah Al-Fatihah karya Muhammad Amin Suma dengan fokus penelitian yaitu mengkaji Metode dan Corak Tafsir yang digunakan oleh Muhammad Amin Suma didalam Tafsir Al-Amin. Selain itu penelitian ini juga dibatasi dengan penafsiran surah Al-Fatihah didalam tafsir Al-Amin Karya Muhammad Amin Suma di Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi pada semester akhir perkuliahan supaya mencangkup apa yang dibahas saja dan tidak terjadinya perluasan masalah diluar batasan masalah.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam merumuskan tujuan penelitian biasanya selalu berpijak pada pokok masalah yang telah dirumuskan. Hal ini disebabkan titik tolak penelitian adalah keinginan untuk mendapatkan jawaban dari suatu pertanyaan²⁰. Adapun butir-butir rumusan tentang tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui corak yang digunakan Muhammad Amin Suma dalam menafsirkan surah Al-Fatihah di dalam tafsir Al-Amin.
- b. Untuk mengetahui metode tafsir yang dipakai oleh Muhammad Amin Suma dalam menafsirkan surah Al-Fatihah pada Tafsir Al-Amin
- c. Untuk mengetahui penafisan surah Al-Fatihah menurut Muhammad Amin Suma?

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Agar dapat dijadikan renungan diri tentang makna surat Al-Fātiḥah yang di baca setiap sholatnya tak kurang lima kali dalam sehari.
- b) Agar dapat mengetahui bahwa Indonesia mempunyai ulama yang bisa menyebarkan agama Islam, dalam hal ini menafsirkan surat Al-Fātiḥah agar dapat dicerna dan dapat dipahami masyarakat.
- c) Bagi penulis dapat memperluas kajian tentang pemahaman Al-Qur'an, Khususnya pemahaman tentang surah Al-Fatihah didalam Tafsir Al-Amin dan bagi pembaca dapat mengetahui bagaimana pemahaman tentang Surah Al-Fatihah didalam Tafsir Al-Amin.

E. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi dengan judul *Tafsir Surat Al-Fatihah Menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Nazam tasfiyyah* yang ditulis oleh Rofida Ulya pada tulisan ini sama-sama membahas tentang tafsir surah Al-Fatihah, namun perbedaan pada tulisan ini terletak pada tokohnya.

²⁰ Hasan Asy'ari Ulama'i, (Ed). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin* (Semarang: Fakultas Ushuluddin Iain Walisongo, 2013), 21.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

2. Skripsi dengan judul *Analisis Metodologi Tafsir Al-Fatihah Karya Achmad Chodjim; Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian* yang ditulis oleh Irwan ini hanya berfokus membahas pada metodologinya, yakni bagaimana melihat karya tafsir Al-Fatihah Karya Achmad Chodjim dari sisi metodologinya. Sedangkan penulis membahas metodologi tafsir Al- Amin Surah Al-Fatihah karya Muhammad Amin Suma dan fokusnya bukan hanya pada metodologinya saja akan tetapi juga ingin mengetahui corak tafsir yang digunakan Muhammad Amin Suma dalam tafsir Al-Amin serta mengetahui bagaimana penafsiran surah Al-Fatihah menurut Muhammad Amin Suma
3. Skripsi dengan judul *Literatur Tafsir Indonesia (Analisi Metodologi dan Corak Tafsir Juz 'Amma As-Siraju'i Wahhaj Karya M. Yunan Yusuf)* yang ditulis oleh Wilda Kamalia, pada skripsi Wilda Kamalia ini juga mengkaji tentang metodologi dan corak tafsir, akan tetapi beliau membahas literatur tafsir di indonesia sedangkan tulisan yang penulis buat yaitu sama-sama mengkaji metodologi dan corak tafsir tetapi pembahasannya tentang Surah Al- Fatihah pada Tafsir Al-Amin karya Muhammad Amin Suma
4. Thesis dengan judul *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Raden Pengulu Tabshir Al-Anam Karaton Kasunanan Surakarta (Studi Metode dan Corak Tafsir)* yang ditulis oleh Nur Hadi, pada skripsi ini dan yang penulis buat sama-sama mengkaji metode dan corak tafsir, namun perbedaannya yaitu penulis mengkaji bagaimana Muhammad Amin Suma menjelaskan surah Al-Fatihah pada tafsir Al-Amin sedangkan Nur Hadi membahas tentang tafsir Alqu'an Al-Azhim.
5. Jurnal dengan judul *Metodologi dan karakteristik penafsiran dalam Tafsir Al-Kashshaf* yang ditulis oleh Muhammad Sollahudin. Pada jurnal ini Muhammad Sollahudin membahas Tafsir Al-Kashshaf sedangkan pada skripsi yang penulis buat membahas tentang tafsir Al-Amin bedah surah Al-Fatihah

F. Metode Penelitian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultthan Thaha Saifuddin Jember
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultthan Thaha Saifuddin Jember

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan, cara, dan teknis yang dipakai dalam proses pelaksanaan penelitian. Hal ini tergantung pada disiplin ilmu yang dipakai serta masalah pokok yang dirumuskan.²¹ Karena penelitian ini sifatnya kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan informasi dari buku-buku rujukan serta mengkaji bahan-bahan tersebut. Data yang diperoleh dari penelitian disusun serta dijelaskan untuk selanjutnya dianalisa berdasarkan teori yang ada kemudian ditarik kesimpulan. maka secara garis besar, metode penelitian termasuk kategori metodologi penelitian kualitatif. Bentuk penelitian kualitatif yang digunakan disini bercirikan deskriptif analitik, karena "untuk memperoleh gambaran tentang status gejala pada saat penelitian {expose de facto} atau untuk melihat kondisi apa yang ada dalam situasi". Adapun aspek-aspek metodologi penelitian yang diuraikan berikut ini adalah jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data. Penulis akan meneliti data-data yang bersumber dari literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu Tafsir dan terjemah, lebih dikerucutkan lagi yakni Tafsir Al-Amin Surah Al-Fatihah Karya Muhammad Amin Suma.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data

- 1) Data Primer dalam penelitian ini, berupa Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah.
- 2) Data Sekunder Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data data penelitian terdahulu yang telah dikemukakan dalam tinjauan pustaka, dan jurnal serta artikel yang berkaitan dengan penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran datanya. serta sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

b. Jenis Data

Jenis penelitian metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Adapun jenisnya, adalah penelitian yang

²¹ Hasan Asy'ari Ulama'i, (Ed). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin* (Semarang: Fakultas Ushuluddin Iain Walisongo, 2013), 24-25.

bersifat literatur, dengan metode pengumpulan data yang pokok adalah kepustakaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dengan pengumpulan data yang sifatnya kepustakaan (*library research*), adalah mengumpulkan informasi dari buku-buku rujukan, internet, jurnal yang berkaitan dengan penelitian, Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa objek permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah metode dan corak penafsiran yang dilakukan oleh Muhammad Amin Suma. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif berupa penelitian kepustakaan dengan cara mendokumentasikan data baik data primer maupun sekunder kemudian penulis membuat kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul.

4. Metode Analisis Data

Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif. Dilakukan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya.²²

Adapun langkah-langkah analisis data ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan data tentang Surah Al-Fatihah dalam Tafsir Al-Amin
2. Menganalisis data-data dengan menggunakan metode tematik.
3. Membuat kesimpulan analisis data tersebut.
4. Memaparkan kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, menyeluruh, dan terpadu, disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, Menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

²² Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 161.

Bab II, Membahas tentang Biografi Muhammad Amin Suma yaitu profil beliau dan karya-karyanya. Bab ini diarahkan untuk melihat latar belakang kehidupan Muhammad Amin Suma serta pengenalan surah Al-Fatihah.

Bab III, Tinjauan Umum Tafsir.

Bab IV, Merupakan bahasan inti yang diuraikan untuk mengetahui corak dan metode tafsir Al-Amin karya Muhammad Amin Suma serta penafsiran surah Al-Fatihah menurut Muhammad Amin Suma dalam tafsir Al-Amin.

Bab V, Merupakan penutup penelitian, yang berisi tentang kesimpulan akhir penelitian dan saran-saran penulis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jambi

BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD AMIN SUMA DAN PENGENALAN SURAH AL-FATIHAH

A. Biografi Muhammad Amin Suma

Dr. Drs. KH Muhammad Amin Suma BA, SH, MA, MM adalah kiai sekaligus ilmuwan muslim Indonesia, Lahir di Cilurah, Cilegon – Banten, pada 05 Mei 1955, Beliau memulai pendidikannya dengan mengaji di rumah kedua orang tuannya H. Sulaiman dan H. Maimunah, yang keduanya merupakan guru ngaji di kampungnya, dari singkatan nama kedua orang tua beliau inilah kata “suma” berasal. Setelah menamatkan pendidikannya di madrasah ibtidaiyah di raudatul ‘Ulum pada tahun 1968 di Anyer (kini Ciwandan), ia melanjutkan pendidikannya ke perguruan islam al khairiyah di Citangkil, Cilegon, Banten sampai menamatkan tsanawiyah dan ‘Aliyah masing masing pada tahun 1971 dan 1974. Selama menempuh pendidikan formal setingkat SMP dan SMA diatas, Beliau juga rajin mengikut pengajian (non formal) di beberapa pondok pesantren yang ada di daerah banten. Yaitu Pondok Pesantren Pelamunan Pada tahun 1972-1973, Pesantren Islam Raudhatul Alfiyah Kadu Kaweng (PIRAK) Pandeglang tahun 1972, 1973 dan 1974, Pondok Pesantren Islam Cipaot tahun 1973 sampai 1974. Pengajian di pondok-pondok pesantren tersebut dilakukan ketika libur sekolah dengan mengikuti pengajian pasaran pada setiap bulan ramadhan dengan mengutamakan pada pelajaran ilmu alat seperti nahwu dan sharaf²³. Selepas menempuh pendidikan ditingkat tsanawiyah dan ‘Aliyah Beliau Merupakan lulusan sarjana muda (BA) Fakultas Syariah IAIN Jakarta, jurusan Qadha’(sekarang ahwal asy-syakhsiyah) (1975 – 1978), Sarjana Lengkap (Drs) Fakultas Syaria IAIN Jakarta (1979 – 1981), Sarjana Hukum (SH) Fakulttas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta (1992 – 1996), S2 (MA) Pascasarjana IAIN Jakarta (1985 – 1987), S2 (MM) Pascasarjana Universitas Tama Jagakarsa (2004 – 2006), dan S3 (Dr) Pascasarjana IAIN Jakarta (1987 – 1989).

²³ Alexander Haryanto, ”Profil KH Muhammad Amin Suma” Diakses melalui alamat <http://tirto.id/m/kh-muhammad-amin-suma-VI>, tanggal 12 februari 2022.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Saat ini, penulis merupakan Guru Besar Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (FSH – UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta; Ketua Dewan Pengawas Syariah Domper Dhufa Republika (2008 – sekarang) ; Wakil Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) (2015 – sekarang) ; Wakil Ketua Dewan Syariah Nasional (DSN) (2016 – sekarang), selain sebagai dosen, Amin juga pernah aktif di HMI. Beliau juga merupakan salah satu tokoh pendiri ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) pusat. Amin Suma juga aktif dalam Komisi fatwa MUI Pusat dan beberapa Lembaga lainnya.

Penulis Juga Sangat Aktif dalam dunia Menulis. Beberapa karya buku yang pernah penulis tulis adalah Membangun Ekonomi Negeri Berbasis Kitab Suci dan Konstitusi (Kholam Publishing - 2010) ; Tafsir Ayat Ekonomi; Teks, Terjemah dan Tafsir Ayat (Bumi Aksara – 2013) ; Keadilan Hukum Kewarisan Islam, Teks dan Konteks (Rajawali Press-2013) ; Ulumul Qur'an (Rajawali Press- 2014) ; Kawin Beda Agama di Indonesia (Lentera Hati-2015) ; Tafsir Ahkam Bidang Ibadah (Lentera Hati – 2016), Kedudukan Qadha' dan Hukum Menegakkannya dalam Islam (risalah), Studi Perbandingan Tentang Hukum Pidana Positif (Skripsi), Ijtihad Ibnu Taimiyyah dalam Fiqh Islam, al-Tafsir wal 'Ulumuh I, Qur'an Hadits I, Tafsir Ahkam I, al-Qur'an Hadits II, Pengantar Tafsir Ahkam, Study Ilmu-ilmu al-Qur'an I dan II, Pluralisme Agama, dan masih banyak buku-buku yang lainnya.

Penghargaan yang pernah penulis terima adalah Satya Lencana 10 tahun dari Presiden Republik Indonesia (1995); Putra Terbaik Kota Cilegon dari Wali Kota Cilegon (2003); Satya Lencana 20 Tahun dari Presiden Republik Indonesia (2005); dan Satya Lencana 30 tahun dari Presiden Republik Indonesia (2012).²⁴

Selain itu, beliau juga merupakan anggota Tim Penulis dan editor *Ensiklopedi Islam Indonesia*, anggota Tim Penulis dan editor *Ensiklopedi Islam*, anggota Tim Penulis dan editor *Ensiklopedi Hukum Islam*, dan editor *Ensiklopedi al-Qur'an*. Amin Suma juga aktif dalam dunia dakwah dan

²⁴ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah* (Jakarta: Amzah, 2018), 151.

komentator Hukum Islam dan lain-lain melalui mimbar jum'at, ceramah, dan termasuk Televisi.²⁵

B. Pengenalan Surah Al-Fatihah

1. Gambaran Umum Surah Al-Fatihah

Surah Al-Fatihah, yang berarti surah Pembuka/Pembukaan/Permulaan (*The Opening Chapter*), adalah surah pertama dalam tertib urutan-urutan (bukan dalam hal penurunannya) dari keseluruhan surah-surah yang ada dalam Al-Qur'an yang berjumlah 114 surah. Terdiri atas 7 ayat, 25-29 kata, dan 127-146 huruf. Berbeda dari surah-surah lain yang sebagian besar namanya diambil dari salah satu kata yang ada di dalam surah yang bersangkutan, misalnya surah-surah al-Baqarah, Āli 'Imran, an-Nisā, al-Mā'idah dan seterusnya, nama surah Al-Fātihah sebagaimana yang akan dibahas nanti, tidak diambil dari kata-kata yang ada di dalamnya. Kita tidak menemukan kata "Al-Fatihah" di dalam surah pertama ini, yang ada justru kata "al-Hamdu" yang juga digunakan sebagai nama/penamaan bagi surah pertama ini.

Penamaan Al-Fatihah, sepertinya diambil dari fungsi dan posisinya yang ditempatkan sebagai surah yang pertama dalam penghimpunannya surah-surah, atau surah yang membuka/mengawali dan memberikan pencerahan informasi awal kepada para pembaca. Hal ini terkait dengan isi kandungan Al-Qur'an secara keseluruhan, dalam bentuk garis besar yang akan dipaparkan kemudian secara luas, mendalam, dan rinci dalam 113 surah-surah berikutnya yang menyertai surah Al-Fatihah. Tepatnya mulai surah Al-Baqarah atau surah ke-2, hingga surah terakhir yakni surah an-Nas atau surah ke-114 yang diposisikan sebagai surah penutup bagi semua surah-surah Al-Qur'an.

Masih dalam konteks isi kandungan umum surah Al-Fatihah, para ahli tafsir menyebutkan garis-garis besar isi kandungan Al-Qur'an yang meliputi (1) akidah atau al-tauhīd, (2) *wa'ad dan wa'id* = janji baik dan ancaman buruk, (3) ibadah, (4)

²⁵ Kholis Tembese, "Biografi prof. Muhammad Amin Suma" diakses melalui alamat <https://www.kholistembese.com/2016/03/biografi-prof-dr-muhammad-amin-suma-sh.html>. Tanggal 12 februari 2022.

hukum, (5) kabar berita, sejarah / al-akhbār wa-al-qashah, (6) hukum, dan (7) Ilmu pengetahuan. Kecuali ilmu pengetahuan, yang tidak secara tersurah (eksplisit) terungkap dalam surah Al-Fatihah, semua bidang yang lain jelas tersurah di dalam Al-Qur'an ini.²⁶

2. Nama atau Julukan Surah Al-Fatihah

Beralih kepada penamaan surah Al-Fatihah, Al-Fatihah adalah satu-satunya surah Al-Qur'an yang paling banyak memiliki (diberi) nama dalam julukan. Selain itu, surah ini merupakan surah yang terbanyak dan paling sering dibaca oleh *ummatan muslimatan* di seantero jagat raya. Al-Qur'an selalu dibaca umat Islam baik di luar shalat dan khusus lagi di waktu ketika shalat. Ada sejumlah (belasan hingga puluhan bahkan ada yang mengatakannya hingga melampaui angka se-100-an) nama bagi surah Al-Fatihah yang nyaris tidak kita jumpai dalam penamaan surah-surah yang lain di luar surah Al-Fatihah yang rerata jumlahnya hanya di bawah 10 atau paling banyak belasan nama.

Nama yang termasyhur daripada nama-nama surah perdana Al-Qur'an ialah (1) surah Al-Fatihah, yakni surah pembukaan atau pendahuluan, (2) surah Al-Hamdu/surah pujia-pujian, (3) *Umm al-Qur'ān*/induk atau Ibn Al-Qur'an, (4) *Umm al-Kitāb*/Pusat Al-Qur'an, (5) *al-Asās*/Pondasi Al-Qur'an, (6) *al-sab'u*/tujuh ayat, (7) *al-Matsani*/ yang di ulang-ulang, (8) *al-sab' al-matsānī*-Tujuh Ayat Al-Qur'an yang diulang-ulang, (9) *al-wāfiyah*- yang sempurna (10) *al-Kāfiyah*- yang mencukupi (11) dan lain-lain.

Banyak nama/ julukan bagi surah Al-Fatihah ini, mengisyaratkan kemuliaan yang spesifik bagi eksistensi dan fungsi surah Al-Fatihah didalam Al-Qur'an. Bukankah peribahasa Arab mengatakan demikian: “*fa-inna katsrah al-asmā tadullu alā syaraf al-musammā = sesungguhnya, banyaknya penamaan (terhadap sesuatu dalam hal ini surah Al-Fatihah), itu menunjukkan kemuliaan bagi sesuatu yang diberi banyak nama itu.*”

²⁶ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah* (Jakarta: Amzah, 2018), 77-79

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi

Nama Lengkap Surah Al-Fatihah adalah “*Surah Fātihah alKitāb*” (Awal-Pembukaan *Al-Kitab*). *Fātihah al-sya’i = awwaluhū wa-ibtida’uhū*, artinya awal sesuatu atau permulaan sesuatu. Dalam konteks ini sesuatunya adalah Al-Qur’an. *Fātihah al-Kitab*, demikian kata al-Sayyid al-Jurjani, kemudian dijadikan nama yang umum disematkan untuk penamaan/sebutan bagi surah *al-Hamd*. Surah *al-Hamd* ini dinamakan *Fātiha al-Kitāb* mengingat posisi, fungsi, dan perannya sebagai permulaan surah atau surah permulaan Al-Qur’an. Baik dari sisi penulisan (*al-kitābah*) dan bacaan (*al-qirā’ah*) dalam rangkaian urutan penulisan dan pembacaan surah-surah Al-Qur’an secara tartib, maupun dalam hal pembacaannya di waktu shalat. Terutama rakaat pertama dan kedua yang selalu didahulukan bacaan bacaannya (dibaca lebih dulu) sebelum membaca surah Al-Qur’an yang lainnya.²⁷

3. Kekhususan dan Keistimewaan Surah Al-Fatihah

Terkait dengan keistimewaan surah Al-Fatihah yang oleh rasul Allah dijuluki dengan surah “*al-shalāh*” (surah Shalat), ada riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah ra yang menyatakan bahwa rasul Allah SAW dalam Hadis Qudsinya memberitakan kepada para sahabat bahwa Allah SAW berkalam: “*Aku bagi surah al-shalāh (surah shalat) itu antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian; separuh bagian untuk Aku, dan separuhnya lagi untuk hamba-Ku. Untuk hamba-ku ialah apa yang dia minta. Manakala hamba membaca “al-hamdu lillāhi rabb al-‘alamin,” maka Allah menyahuti dengan: “hamba-ku memuji Aku (hamidani ‘abdi). Ketika hamba membaca “iyyāka na’budu wa-iyyāka nasta’in,” Allah berkata: “hadzā bainī wa-li’abdi ma-sa’ala”* (ini antara Aku dan hamba-Ku, dan untuk hamba (bagiannya) apa yang dia minta.”

Hadis Qudsi lainnya yang terkait dengan kelebihan surah Al-Fatihah ialah Hadis yang menegaskan bahwa Allah berkalam :”*Hai bani Adam, Aku turunkan kepadamu tujuh (ayat Al-Qur’an), tiga ayat untuk Aku, tiga ayat untuk kamu, dan satu ayat untuk Aku dan untuk kamu.* Tiga ayat yang untuk aku (Allah) ialah ayat-

²⁷ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah* (Jakarta: Amzah, 2018), 96-97.

ayat “*al-hamdulillahi rabb al-‘alamin*” “*al-rahman al-rahim*” dan “*maliki yaum al-din.*” Tiga ayat lain yang untuk kamu adalah: “*ihdina al-shirrath al-mustaqim,*” “*shirath al-ladzina an’amta ‘alaihim*”, dan “*ghair al-maghdhubi ‘alaihim wa-la-al-dhaliin.*” Adapun satu ayat yang dibagi (dua) untuk Aku dan sekaligus juga untuk kamu ialah ayat “*iybaka na’budu wa-iybaka nasta’in*” yakni yang dari hamba adalah al-ibadah (pengabdian/persembahan)-nya untuk Allah, dan yang dari Allah untuk para hamba-Nya adalah pertolongan Allah.

Legitimasi surah Al-Fatihah sebanyak tujuh ayat dan dijuluki sebagai Al-Qur’an Al-‘Azhim, terdapat dalam surah di bawah ini.

Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu (Muhammad) tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang, dan Al-Qur’an yang Agung (Al-Hijr (15):87).

Kebanyakan ahli-ahli ulumul Qur’an, menafsirkan kata “al-sab’ al-matsani” pada ayat di atas dengan surah Al-Fatihah, meskipun ada sebagian kecil mufassir yang menafsirkannya dengan tujuh surah panjang yang ada dalam Al-Qur’an atau “al-sab’ al-thiwal” = 7 surah panjang yakni: surah-surah Al-Baqarah, Ali ‘Imran, An-Nisa’, Al-Ma’idah, Al-An’am, Al-A’raf, dan Al-Anfal atau At-Taubah.

Masih dalam konteks kekhususan dan keistimewaan surah Al-Fatihah, di dalamnya terdapat juga pengulangan kosakata-kosakata tertentu (misalnya kata *iybaka*, *shirath*, ‘*alayhim*) yang pengulangan itu dipastikan memberikan kesan dan peran tersendiri. Termasuk di dalamnya terkait dengan ayat-ayat mutasyabihat, yang juga terdapat di dalam surah pertama ini dan sekaligus merupakan kata *mutasyabihat*, yang pertama dijumpai sebelum dijumpai di dalam surah-surah yang selanjutnya.²⁸

4. Fungsi dan Posisi Sentral Surah Al-Fatihah

Ibarat buku atau tulisan ilmiah akademik yang pada umumnya selalu diawali dengan bab/bagian pendahuluan (mukadimah), dan diakhiri dengan bab/bagian penutup (*khatimah*) maka pembukaan Al-Qur’an dimulai dengan surah Al-Fatihah (1); sedangkan penutupnya adalah surah an-Nas (114). Kita juga tahu

²⁸ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah* (Jakarta: Amzah, 2018), 79-81.

bahwa sebagai surah pendahuluan (Pembuka), Al-Fatihah ini begitu singkat redaksi dan jumlah ayatnya. Namun demikian, dipastikan sangat padat isi kandungan maupun lingkup jangkauan isinya yang bersifat global dan garis besar. Meskipun kita tahu bahwa Al-Fatihah bukanlah surah terpendek di dalam Al-Qur'an, karena surah yang terpendeknya adalah surah al-Kautsar (108) yang hanya terdiri atas 3 ayat, 10 kata, dan 42 huruf. Sedangkan surah Al-Fatihah, sebagaimana disebut sebelum ini terdiri atas 7 ayat, 24-29 kata 123-146 huruf.

Jumlah ayat dalam surah Al-Fatihah (1) ini hanya sekitar 0.10-0.11 % saja dari keseluruhan ayat Al-Qur'an yang berjumlah antara 6.204-6.666 ayat. Jumlah kata dalam surah Al-Fatihah yang hanya sekitar 24-29, juga hanya berkisar antara 0.03-0.04 % dari sekitar 77.439 kata yang ada dalam Al-Qur'an. Demikian pula dengan jumlah huruf (123-146) yang hanya sekitar 0.038-0.045 %, dari keseluruhan huruf yang ada dalam Al-Qur'an yakni antara 321.180-347.740 huruf. Secara kontekstual, isi kandungan surah Al-Fatihah sangat umum dan luas sehingga memerlukan penjabaran lebih lanjut dan rinci, sebagaimana yang terurai dalam 113 surah Al-Qur'an selanjutnya yakni mulai surah al-baqarah (2) Sampai surah an-Nas (114).

Satu hal penting lain yang tepat dicatatkan di sini ialah bahwa surah, ayat, kalimat, kata, dan huruf yang terangkai dalam surah Al-Fatihah itu dipastikan merupakan surah, ayat-ayat, kalimat-kalimat, kata-kata, dan huruf-huruf yang paling banyak dibaca orang di permukaan bumi Allah ini. Terutama di waktu-waktu shalat yang selain tidak pernah putus-putusnya dibaca oleh seluruh umat Islam yang menegakkan shalat terutama shalat lima waktu (*al-shalawat al-maktubah/al-shalawat al-mafrudhah*). Inilah yang menyebabkan surah Al-Fatihah memiliki keistimewaan tersendiri, yang oleh Rasulullah dalam salah satu Hadisnya dinyatakan tidak pernah ada surah yang menyamai surah Al-Fatihah dalam kitab-kitab suci Allah yang lain-lainnya (Zabur, Taurat, dan Injil). Bahkan juga di dalam Al-Qur'an sendiri, tidak ada surah lain yang sebanding dengan surah Al-Fatihah.

Dalam surah Al-Fatihah, terhimpun keseluruhan konsep akidah Islamiah, gambaran utuh tentang keislaman, simbol-simbol peribadatan yang lengkap yang mengisyaratkan (memandu) pembacanya ke arah tujuan hidup sampai akhir

kehidupan sebagai hikmah dari pengulangan bacaan minimal 17 kali dalam 17 rakaat shalat wajib dan dari pembatalan hukum shalat yang di dalamnya tidak dibacakan surah Al-Fatihah.²⁹

5. Garis Besar Isi dan Kandungan Surah Al-Fatihah

Banyak Ahli ilmu-ilmu Al-Qur'an yang mengabstraksikan garis-garis besar isi kandungan Al-Qur'an, yang pada dasarnya meliputi: akidah-Khususnya *tauhidullah* (pemaha-esaan Allah), *al-wa'ad wa-al-wa'id* (janji baik dan ancaman buruk), ibadah (*al-'ibadah*), hukum (*al-ahkam*), berita-sejarah (*al-khabar wa-al-qashsh*). Semua isi kandungan pokok Al-Qur'an ini secara garis besar termuat di dalam surah Al-Fatihah. Ihwal akidah terutama terletak pada ayat *al-hamdu lillahi rabb al-'alamin*; wa'ad dan wa'id dalam ayat *iyyaka na'budu wa-iyyyaka nasta'in*, sedangkan berita-berita dan kisah sejarah kehidupan manusia masa lalu terletak pada ayat *shirat al-ladzina an'amta 'alaihim ghair al-magdhubi 'alaihim wa-la al-dhallin.*"

Dalam ungkapan lain surah Al-Fatihah meliputi empat bidang ilmu pengetahuan (*al-'ulum*), yakni (1) ilmu ushul tepatnya *ushul al-din* (dasar-dasar agama dan keagamaan), yang menghimpun tentang ketuhanan dan kenabian (*al-ilahiyyat wa-al-nubuwwat*) serta hari pembalasan (*yaum al-din*); (2) ilmu cabang/ranting (*ilm al-furu*) yang bagian terbesarnya adalah ibadah namun juga memerlukan muamalah; (3) ilmu tentang cara memperoleh kesempurnaan hidup yakni ilmu akhlak; (4) ilmu kisah sejarah (*'ilm al-akhbar wa-al-qasash*) tentang umat terdahulu.

Lebih luas dari yang diringkaskan Nawawi al-Bantani, Muhammad Ali al-Shubuni menegaskan isi atau konten surah Al-Fatihah yang meliputi tujuan-tujuan asasi Al-Qur'an secara umum yang mencakup dasar-dasar agama berikut cabang-cabangnya, yaitu (1) akidah, (2) ibadah, (3) tasyri', (4) keyakinan tentang hari akhir, (5) keimanan dengan sifat-sifat Allah yang terbaik, (6) peribadatan tunggal kepada Allah, (7) permohonan, pertolongan, dan do'a kepada Nya, (8) penghadapan wujud

²⁹ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah* (Jakarta: Amzah, 2018), 82-84.

kepada Allah untuk memohon hidayah kepada agama yang benar dan jalan yang lurus, (9) perendahan diri kepada Allah dengan pijakan keimanan yang mantap, dengan mengikuti orang-orang yang shaleh, (10) menjauhi cara hidup orang-orang yang dibenci dan orang-orang yang sesat, (11) juga berisikan berita dan kisah umat-umat terdahulu, (12) mengetahui dan memahami tangga-tangga pencapaian kebahagiaan, (13) di dalamnya juga termasuk ihwal peribadatan dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya hingga kepada hal-hal lain yang terkait dengan tujuan, dan sasaran yang diharapkan. Layaknya sebagai induk/sumber bagi semua surah-surah berikutnya. Itulah alasannya mengapa surah Al-Fatihah ini dinamakan ummul kitab, karena surah ini menghimpun semua tujuan Al-Qur'an.³⁰

6. Jumlah dan Rincian Ayat dalam Surah Al-Fatihah

Beralih kepada jumlah ayat dalam surah Al-Fatihah, kecuali satu-dua orang saja ulama yang mengatakan jumlah ayat dalam surah Al-Fatihah itu seluruhnya ada 6 ayat di samping ada juga yang mengatakan 8 ayat, Sebagian besar ulama Al-Qur'an bahkan banyak yang mengklaimnya sebagai ijmak (konsensus kaum muslimin dan muslimat) bahwa jumlah ayat dalam surah Al-Fatihah adalah 7 ayat. Sesuai dengan julukan yang diberikan hadis untuk surah Al-Fatihah yakni "*al-Sab' al-Matsani*" = Tujuh Ayat Al-Qur'an yang diulang-ulang," meskipun ada juga sebagian (kecil) ulama yang memahami julukan "*al-Sab' al-Mtasani*" maksudnya tujuh surah panjang (al-sab'al-thiwal) Al-Qur'an, bukan tujuh ayat dalam surah Al-Fatihah.

Berlainan dengan pendapat yang paling umum dan banyak dianut kaum muslim, di semua negara Islam yang menetapkan jumlah ayat dalam surah Al-Fatihah sebanyak 7 ayat mereka sepakat tentang jumlahnya yang tujuh ayat ini. Akan tetapi, segera setelah ini mereka (terutama para ulamanya) berbeda-beda pendapat dalam memastikan perincian surah Al-Fatihah yang tujuh ayat itu.

³⁰ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah* (Jakarta: Amzah, 2018), 98-99.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Saifuddin Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Saifuddin Jambi

Terutama antara yang memulainya dengan ayat *al-basmalah* di satu sisi dan yang mengawalinya dengan ayat *alhamdulillah* di sisi yang lain.

Sebagian ulama (termasuk ulama Indonesia tentunya terutama dari kalangan penganut mazhab syafiiyah), berpendirian bahwa basmalah adalah ayat tersendiri dan merupakan bagian integral dari surah Al-Fatihah. Bahkan juga bagian tidak terpisahkan dari semua surah-surah lain yang ada dalam Al-Qur'an di luar surah at-Taubah (9) yang bacaan maupun penulisannya di awal surah at-Taubah memang telah disepakati umat islam untuk tidak diawali/dimulai dengan basmalah. penulisan basmalah pada semua dan setiap awal surah Al-Qur'an di luar surah at-Taubah dan terutama diawal surah Al-Fatihah, membuktikan bahwa basmalah adalah bagian integral (sebagai ayat tersendiri) dari semua dan masing-masing surah yang ada dalam Al-Qur'an. Terutama surah Al-Fatihah yang terdiri atas tujuh ayat itu.

Hal penting yang patut pula dicatatkan disini, terkait dengan bacaan basmalah. Berlainan dengan hukum dan teknik membaca *al-basmalah* di dalam shalat, pembacaan *al-basmalah* di luar shalat justru hampir dapat dipastikan selalu ada. Dengan kalimat dalamnya. Kecuali surah at-Taubah (9) yang memang telah disepakati peniadaan tulisan dan bacaan basmalahnya. Mayoritas mushaf Al-Qur'an yang diterbitkan oleh kebanyakan negara-negara islam juga menuliskan basmalah sebagai ayat pertama dalam surah Al-Fatihah, kecuali sedikit negara tertentu khususnya Aljazair dan Maroko. Negara tersebut tidak menjadikan basmalah sebagai ayat pertama di dalam surah Al-Fatihah karena memulai penomoran ayatnya dari "*al-hamdu lillahi rabb al-alamin*", bukan dari *bismillahir-rahmanir-rahim*.

Meskipun demikian, yang lebih penting lagi ialah semua mushaf Al-Qur'an tetap mencantumkan al-basmalah di bagian awal semua surah Al-Qur'an di luar surah at-Taubah (9). Perbedaanya Cuma terletak pada penomorannya. Ada yang tidak memberi penomoran ayat; dan ada juga yang memberi nomor ayat.³¹

³¹ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah* (Jakarta: Amzah, 2018), 86-96.

7. Hubungan (Munasabah) antara Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah

Dari sudut pandang pendekatan ilmu munasabah (koreksi inter dan antarsurah/ayat Al-Qur'an), surah dan Al-Fatihah jelas memiliki hubungan (munasabah) yang timbal balik dan sangat erat dengan surah al-Baqarah. Semua isi kandungan surah Al-Fatihah Al-Fatihah dijabarkan langsung dan tuntas di dalam surah al-Baqarah mulai dari hal-hal yang bersifat akidah, wa'ad dan wa'id, ibadah, hukum, kisah dan lain-lain. Bahkan, kalau kita cermati Al-Qur'an dengan gaya *tahlili* mulai dari surah pertama sampai surah terakhir, dari ayat yang pertama sampai ayat terakhir, kalimat demi kalimat, kata demi kata, dan huruf demi huruf, ternyata memang memberikan suatu gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang Al-Qur'an sebagai satu-kesatuan teks wahyu yang luar biasa.

Misalnya, renungkan hubungan antara ayat "*ihdina al-shirath al-mustaqim; shirath al-ladzina an'amta 'alaihim ghair al-maghdhubi 'alaihim*" dengan ayat yang pertama dalam surah al-Baqarah. Terutama bagian ayat "*hudan li-al-muttaqin* setelah kata *al-if-lam-mim.*" Begitulah seterusnya terurai dalam surah al-Baqarah bahkan terus sampai surah-surah yang selanjutnya hingga ayat *min al-jinnati wa-atas* sebagai ayat pemungkas dalam Al-Qur'an. Maha Benar ALLAH dalam kalam-Nya, dan sungguh benar pula sabda rasul ALLAH dalam hadisnya.³²

³² Muhammad Amin Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah* (Jakarta: Amzah, 2018), 99

BAB III TINJAUAN UMUM TAFSIR

A. Pengertian Tafsir

Tafsir merupakan istilah yang diambil dari bahasa Arab, *al-tafsir*, yang pada mulanya, tulis Quraish Shihab, berarti *penjelasan* atau *penampakan makna*. Kata ini terambil dari kata *fasara* yang berarti kesungguhan membuka atau keberulangan melakukan upaya membuka, sehingga itu berarti kesungguhan membuka apa yang tertutup, menjelaskan apa yang *musykil* atau sulit dari makna sesuatu, antara lain kosakata. Kata *fasara* serupa dengan *safara*. Hanya saja yang pertama mengandung arti menampakan makna yang dapat terjangkau oleh akal, sedang yang kedua menampakkan hal-hal yang bersifat material.

Dalam Al-Qur'an kata "tafsir" disebut satu di dalam surah al-Furqan [25]:33. Pada ayat ini kata "tafsir" diartikan dengan penjelasan. Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari (224-310 H) memahaminya dengan mengutip riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa "tafsir" adalah penjelasan secara terperinci (*tafsil*). Dalam bahasa Inggris tafsir diterjemahkan dengan "*exegesis*" yang berarti menafsirkan teks, khususnya kitab suci. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata "tafsir" merupakan kata benda yang diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami. Jadi, tafsir secara etimologi berarti menjelaskan teks kitab suci.

Secara terminologi, tafsir dapat dipahami dari beragam pandangan pakar ilmu Al-Qur'an. Dalam *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an al-Zarkasyi* (745-794 H) menyebutkan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tatacara memahami (*fahm*) kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan (*istikhrāj*) hukum beserta hikmah yang dikandungnya dengan merujuk pada ilmu bahasa Arab, seperti ilmu nahwu, tasrif, bayan, usul fikih, qira'at, asbab al-nuzul, dan nasikh mansukh. Al-Zarkasyi mendefinisikan secara lebih terperinci menyangkut tafsir Al-Qur'an dibandingkan al-Zarqni yang memahami tafsir sebagai ilmu yang membahas kandungan Al-Qur'an dengan menyingkap maknanya (*dilalah*), dengan maksud yang diinginkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

Allah Swt, sebatas kemampuan manusia. Al-Zarqani melihat tafsir sebagai bagian dari ilmu yang terbatas pada pesan-pesan yang dimaksud tuhan atau pengarang (*author*). Yang jelas, pandangan al-Zarqasyi lebih terbuka dibandingkan al-Zarqani. Pandangan al-Zarqani disetujui oleh Muhammad Husein al-Dzahabi yang menyebutkan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang maksud Allah Swt. Sebatas kemampuan manusia. Tafsir mencakup segala hal yang butuh pemahaman maknanya dan penjelasan maksudnya.

Di tempat yang lain, tafsir Indonesia secara fungsional dapat ditentukan dengan adanya kesesuaian antara tafsir indonesia dengan masyarakat umum setempat. Tafsir Indonesia dinilai lebih tepat dan sesuai bagi masyarakat Indonesia pada umumnya karena kedekatan latar belakang dan kondisi historis-sosialnya, lebih-lebih bahasa yang digunakan sebagai pengantar adalah bahasa ibu atau bahasa daerah setempat, seperti karya tafsir *Al-Ibris* yang ditulis Bisri Musthafa, *Tafsir Al-Mishbah* yang disusun oleh M.Quraish Shihab, dan lain sebagainya.³³

B. Sejarah Tafsir Nusantara

1. Al-Qur'an

Secara historis Al-Qur'an sudah diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw. Sendiri kepada para sahabat yang hidup bersama beliau. Pembelajaran Al-Qur'an pada masa itu lebih menitikberatkan kepada penghafalan dan sebagian kecil melalui tulisan. Nabi saw. Menyampaikan secara langsung wahyu yang diterima kepada para sahabat.

Tidak berhenti sampai di situ perkembangan pengajaran Al-Qur'an terus bergeliat seiring perjalanan waktu. Semenjak wafatnya Nabi Saw. Perdebatan antara Abu Bakar dan Umar Ibn Khattab sempat menorehkan sejarah besar dalam penulisan Al-Qur'an. Al-Qur'an yang pada mulanya berserakan dan ditulis di berbagai media, kemudian dikumpulkan dan menjadi sebuah mushaf yang dapat dibaca sampai sekarang. Usulan Umar ini pada akhirnya disetujui oleh Abu Bakar yang memegang kendali pemerintah pada masa itu.

³³ Khalilullah, *Tafsir Lokal di Era Kontemporer Indonesia: Studi Kasus Karya Thaifur Ali Wafa, Firdaws Al-Na'im* (Jakarta: Pustaka Harakatuna, 2020), 15-18.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jember
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jember

Pembukuan mushaf Al-Qur'an kemudian diresmikan pada masa kepemimpinan Utsman Ibn Affan dan kemudian disebarkan ke berbagai negara tertentu. Hal ini menjadi bukti sejarah perkembangan pembelajaran Al-Qur'an yang terus-menerus merambah ke penjuru dunia, termasuk di negara pluralistik Indonesia yang merangkul berbagai macam agama: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu.

Indonesia disebut sebagai negara yang masyarakatnya mayoritas muslim. Perkembangan Islam di Indonesia tentunya tidak lepas dari sumber ajarannya, yakni Al-Qur'an, yang kemudian dipadukan dengan budaya Nusantara, sehingga menghadirkan warna baru yang disebut dengan "Islam Nusantara". Secara historis kajian Al-Qur'an sudah muncul sejak abad ke-17. Tempat-tempat yang digunakan untuk mengkaji dan mempelajari Al-Qur'an di Indonesia, antara lain, masjid, surau, langgar, madrasah, dan terkadang rumah.

Secara historis, kajian Al-Qur'an sudah ada sejak Islam mulai menyebar, terutama di Indonesia tepatnya di Aceh. Hal ini dibuktikan dengan naskah tafsir Al-Qur'an berjudul *Tafsir Surah al-Kahfi [18]: 9*, yang ditulis ulama aceh yang tidak diketahui penulisnya, namun diduga naskah itu ditulis pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Disamping itu, kajian Al-Qur'an dapat dilihat dari dua ulama yang memiliki peran penting dalam membentuk pemikiran dan praktik keagamaan kaum muslim Melayu-Indonesia pada paruh pertama abad 17. Kedua ulama tersebut adalah Hamzah Fansuri (wafat sebelum 1616-1607) dan Syamsuddin al-Samatrani (w. 1040-1630) yang dikenal sebagai intelektual muslim yang cukup berpengaruh dalam pembaharuan Islam pada abad 17.

Gaya seni baca Al-Qur'an di Indonesia dapat dipetakan menjadi dua macam: *Murratal* dan *Mujawwad*. Munculnya gaya baca ini menandakan pesatnya perkembangan pengajaran Al-Qur'an. Bahkan, menariknya gaya semacam ini dipergunakan dalam MTQ. Bahkan, cabang yang dilombakan dalam MTQ sudah sangat variatif: *Tilawah Al-Qur'an*, *Hafiz Al-Qur'an*, *Tafsir Al-Qur'an Tartil Al-*

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

Qur'an Fahm Al-Qur'an, Syarh Al-Qur'an, dan Qath Al-Qur'an. Lebih daripada itu, dalam MTQ ke-21 sudah ada cabang tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Inggris.³⁴

2. Tafsir Al-Qur'an

Masuknya Islam ke Indonesia dibuktikan dengan pengajaran Al-Qur'an oleh sang guru yang disebut ulama kepada masyarakat. Ketika Al-Qur'an diperkenalkan, secara tidak langsung sang guru tertarik menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an kepada para muridnya, sehingga pesan-pesan Tuhan dapat menyentuh dan berkesan di hati mereka. Menyingkap pesan di balik teks merupakan bagian dari aktivitas penafsiran. Berikut akan dipaparkan perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia, Karena di negara pluralistik ini tafsir Al-Qur'an semakin berkembang seiring perjalanan waktu, lebih-lebih di era kontemporer.

3. Sebelum Abad ke-19

Sejarah berselisih pendapat menyangkut masuknya Islam ke Indonesia. Tidak dibenarkan kalau ahli sejarah Barat mengatakan bahwa Islam masuk di Indonesia mulai abad ke-13, Karena Hamka berpendapat bahwa pada tahun 625 M sebuah naskah Tiongkok mengabarkan dan menemukan kelompok bangsa Arab yang telah bermukim di pantai Barat Sumatera (Barus). Berdasarkan peta sejarah masuknya Islam di Indonesia, paling tidak abad ke-13 penulisan tafsir Al-Qur'an masih belum ditemukan, karena saluran-saluran islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu: saluran perdagangan, perkawinan, tasawuf, politik, pendidikan, dan kesenian. Belum ditemukan sebelum abad ke-16 penyebaran Islam melalui karya-karya tertulis, lebih-lebih karya tafsir Al-Qur'an. Bahkan, sejarah mencatat pembawa Islam masuk di Nusantara adalah orang-orang Arab mubaligh yang kebetulan berprofesi pedagang yang sama sekali tidak kompeten dalam dunia tulis-menulis, melainkan berdakwah secara lisan dan berdagang. Pada abad ke-16 baru ditemukan karya tafsir di Nusantara berjudul *Tafsir Surah Al-Kahfi [18]: 9*, meskipun belum diketahui penulisnya. Menurut Islah Gusmian, karya tafsir ini ditulis pada awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636), di mana mufti

³⁴ Khalilullah, *Tafsir Lokal di Era Kontemporer Indonesia: Studi Kasus Karya Thaifur Ali Wafa, Firdaws Al-Na'im* (Jakarta: Pustaka Harakatuna, 2020), 30-34.

kesultanannya adalah Syamsuddin al-Sumatrani, atau bahkan sebelumnya, Sultan Ala'uddin Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537-1604), di mana mufti kesultanannya adalah Hamzah al-Fansuri.

Secara historis, karya tafsir Al-Qur'an sebelum abad 19 memang belum banyak muncul, sementara yang ditemukan hanya satu karya tafsir surah al-Kahfi, sekalipun penulisnya tidak diketahui. Beda hal dengan abad ke-19, lebih-lebih abad ke-20 sampai sekarang. Karya tafsir pada abad ke-19 mulai banyak bermunculan seiring dengan perjalanan waktu, baik karya tafsir yang ditulis dengan bahasa lokal, nasional maupun yang ditulis dengan bahasa asing, seperti bahasa Arab. Penulis menduga sedikitnya karya tafsir sebelum abad 19 karena pada waktu itu merupakan awal masuknya Islam. Ulama belum memiliki rencana menulis sebuah karya sebagai bentuk dakwah karena dakwah dengan tulisan amat sangat sulit direspons oleh masyarakat.

4. Abad ke-19

Setelah munculnya karya tafsir surah al-Kahfi yang diduga ditulis pada awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda, muncul karya tafsir dengan judul *Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis Abdurrauf al-Sinkili yang ketika itu ia menduduki jabatan mufti di kerajaan Aceh yang waktu itu dipimpin oleh empat orang sultanah secara bergantian. Meskipun begitu, hampir dapat dikatakan nuansa politis tafsir ini tidak meresap ke dalam penafsirannya, Karya ini tercatat sebagai karya tafsir pertama yang memuat penafsiran Al-Qur'an tiga puluh juz, karena, pada era sebelumnya belum ditemukan seorang musafir Melayu-Indonesia yang melahirkan karya tafsir lengkap tiga puluh juz.

Tercatat pada abad munculnya tafsir *Tarjuman aMustafid*. Muncul pula karya tafsir bernuansa sufistik yang ditulis di Sampon Aceh dengan judul *Tasdiq al-Ma'arif*, sekalipun tidak diketahui nama penulisnya. Selain itu, pada abad ke-19 muncul karya tafsir dengan judul *Kitab Fars'id Al-Qur'an*. Selain itu, pada abad ke-19 ditemukan karya tafsir utuh dengan judul *Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil* yang ditulis oleh seorang ulama asli Indonesia bernama Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1879 M).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jember

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagai dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suha Jambi

Demikian munculnya karya-karya tafsir di Indonesia pada abad 19 terlihat berbeda dibandingkan pada abad sebelumnya. Pada abad 19 kesadaran ulama mulai tumbuh bahwa dakwah Islam tidak cukup dilakukan secara lisan, namun pula dilakukan melalui tulisan, yakni karya-karya tertulis, lebih-lebih karya tafsir Al-Qur'an. Mulai terlihat perkembangan Islam di negara pluralistik ini setelah melihat geliat para ulama yang semakin produktif menulis. Berbeda lagi dengan abad ke-20 sampai sekarang yang perkembangannya semakin pesat.

5. Abad ke-20 Sampai Sekarang

Semakin ke depan kajian Al-Qur'an di Indonesia semakin berkembang pula. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya karya tafsir yang ditulis ulama-ulama Nusantara. Pada tahun 1992 muncul karya tafsir dengan judul *Tafsir Qur'an Karim Bahasa Indonesia* yang ditulis Mahmud Yunus. Setelah itu, muncul karya tafsir yang ditulid A. Hasan berjudul *Al-Furqan Tafsir Al-Qur'an*. Hasan mengakui bahwa penulisan tafsir ini dimulai pada bulan Muharram 1347 H/1928 M, tepatnya pada bagian juz 1. Penulisan tafsir ini sempat berhenti. Dilanjutkan kembali penulisannya sampai surah Maryam pada tahun 1941 kemudian diterbitkan secara lengkap pada tahun 1956. Selain itu, pada tahun 1932 Sjarikat Kwekschool Moehammadijah menulis karya tafsir dengan judul *Qoer'an Indonesia*. Tidak lama terbit pula tafsir berbahasa sunda yang berjudul *Tafsir Hibarna* karya Iskandar Indris pada tahun 1934. Satu tahun kemudian tepatnya tahun 1935 terbit dua tafsir yang ditulis Munawar Khalil, yaitu *Tafsir al-Syamsiyyah* dan *Tafsir Hidayat al-Rahman*. Pada tahun 1937 lahir kitab *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* yang ditulis oleh tiga orang, yaitu: H. A. Halim Hassan, H. Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahman Haitami. Tidak lama setelah itu muncul karya tafsir dengan judul *Tafsir Al-Qur'an Bahasa Indonesia* yang ditulis oleh Mahmud Aziz. Tidak kalah produktif, pada tahun 1952 T. M Hasbi ash-Shiddieqy, pakar fikih dan tafsir, menulis sebuah tafsir ini yang diberi judul *Tafsir Al-Qur'an al-Nur*. Tahun 1959 lahir tafsir dengan judul *Tafsir Qur'an* yang ditulis H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs. Setahun kemudian tepatnya tahun 1960 Bisri Mustafa menulis kitab *Tafsir al-Ibriz*. Pada

tahun yang sama muncul dua karya tafsir, yaitu *Tafsir Sinar* karya Malik Ahmad dan *Tafsir Al-Qur'an* Hakim Bakry Cs.

Tafsir al-Azhar yang ditulis ulama dan sastrawan bernama Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) akhirnya muncul pula pada tahun 1967. Pada tahun 1969 terbit karya dengan judul *Kitab Al-Qur'an Tarjamah Bahasa Jawi* karya Mohammad Adnan. Selang dua tahun kemudian, tepat pada tahun 1971 Tim Departemen Agama RI menerbitkan sebuah karya tafsir berjudul *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Pada tahun yang sama Hasbi ash-Shiddiqi menulis karya berjudul *Tafsir Al-Qur'an al-Karim al-Bayan*. Pada tahun yang sama Bey Arifin juga menulis kitab *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an*. Selang setahun tepatnya tahun 1972 muncul karya tafsir dengan judul *Tafsir al-Huda* karya Bakri Syahid.

Pada tahun 1976 lahir karya tafsir dengan judul *Ayat-ayat Hukum: Tafsir dan Uraian Perintah-Perintah dalam Al-Qur'an*. Tafsir ini ditulis oleh dua orang, yaitu: Q.A Dahlan Shaleh dan M.D Dahlan. Kemudian, H. B, Jassin menerbitkan *Al-Qur'an Bacaan Mulia* pada tahun 1977. Pada tahun yang sama dengan karya Jasiin Muhammad Usman Ali ikut menerbitkan *Makhluk-makhluk Halus Menurut Al-Qur'an*. Selain itu, muncul karya tafsir *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* yang ditulis Misbah Musthafa, adik kandung Bisri Musthafa. Pada tahun 1978 terbit sebuah tafsir dengan judul *Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an: Huruf Arab dan Latin* karya Bakhtiar Surin. Pada tahun yang sama pula muncul tafsir, antara lain, *Samudra Al-Fatihah* karya Bey Arifin, *Tafsir Surat Yasin* karya Abidin Ahmad, dan *Kandungan Surat Yasin* karya Mahfudli Sahli. Pada tahun 1981 sampai era kontemporer produktifitas kepenulisan karya tafsir semakin pesat. Hal yang berbeda dibandingkan karya tafsir sebelumnya adalah cara penyajian yang tidak lengkap 30 juz, namun menghadirkan juz tertentu, *Tafsir Ummul Qur'an* (Surabaya; al-Ikhlash, 1981) karya M. Abdul Malik Hakim, *Keajaiban Ayat- Ayat Suci Al-Qur'an* (Jakarta: al-Husna, 1982) karya joesoef Sou'yb dll.

Adapun karya tafsir di Indonesia mulai tahun 1990 hingga 2000 sesuai dengan penelitian Islah Gusmian, terdapat 24 karya tafsir baik dihadirkan lengkap 30 juz maupun ditulis secara tematik. Di antaranya, (1) *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta : Bulan

Bintang, 1991) karya Harifuddinn Cawidu; (2) *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik* (Jakarta : Bulan Bintang 1992) karya Jalaludin Rahman; (3) *Manusia Pembentuk kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992) karya Musa Asy'arie dll.

Selanjutnya, karya tafsir di Indonesia mulai tahun 2001 hingga 2010, berdasarkan penelitian M. Nurdin Zuhdi, tercatat 32 karya tafsir yang rata-rata ditulis dengan metode tematik. Di antaranya, (1) *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) karya Nashruddin Baidan; (2) *Memahami Isi Al-Qur'an Kandungan Al-Qur'an* (Jakarta: UI Press, 2001) karya Jan Ahmad Wassil; (3) *Al-Fatihah: Membuka Mata Batin dengan Surat Pembuka* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002) karya Achmad Chadjim dll.

Beberapa karya tafsir yang ditulis mulai tahun 2011 hingga 2019 meliputi *Firdaws al-Na'im bi Tawdih Ma'ani Ayat al-Qur'an al-Karim* yang ditulis ulama dari pulau Madura Jawa Timur bernama Thaifur Ali Wafa. Di samping itu, muncul karya tafsir yang ditulis Dr.M. Yunan Yusuf yang gaya penulisannya dimulai dari belakang, yakni mulai juz 30, juz 29, hingga sekarang juz 24. Selain karya tafsir Yunan Yusuf, muncul dua karya tafsir yang ditulispada tahun 2018, yaitu *Tafsir Al-Amin: Bedah Surah Al-Fatihah* karya Dr. H. Muhamad Amin Summa, MH., MA dan *Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran* karya Dr. M. Quraish Shihab, MA. Tafsir yang ditulis Quraish Shihab ini diterbitkan pada penghujung tahun 2018 dan baru diluncurkan pada bulan Juli 2019, bahkan tafsir ini diterbitkan oleh penerbit miliknya sendiri, yakni Lentera Hati. Sebenarnya, buku *Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran* ditulis untuk merespons perdebatan sengit masyarakat Indonesia menyangkut surah al- Mâ'idah ayat 51 yang secara tekstual melarang memilih *aulyâ'* dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Perdebatan ini menyangkut pencalonan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) sebagai gubernur DKI Jakarta, sementara ia bukan seorang muslim ³⁵

³⁵ Khalilullah, *Tafsir Lokal di Era Kontemporer Indonesia: Studi Kasus Karya Thaifur Ali Wafa, Firdaws Al-Na'im* (Jakarta: Pustaka Harakatuna, 2020),35-46.

C. Metode Tafsir

Metode tafsir merupakan cara atau gaya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ada empat metode tafsir yang di sebutkan al-Farmawi.

1. Metode Global (Ijmali)

Metode Global adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna ayat secara global. Sistematisnya mengikuti urutan surah Al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan (metode komperatif) dan penetapan judul (metode tematik), sehingga makna-maknanya saling berhubungan. Penyajiannya menggunakan ungkapan yang diambil dari Al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata atau kalimat penghubung, sehingga para pembaca mudah memahaminya. Metode pertama ini juga menghadirkan *Asbab Nuzul* ayat disertai meneliti hadis yang berhubungan dengannya, sejarah, dan pendapat ulama salaf. Metode Global ini memiliki pola yang serupa dengan metode analitis, namun uraian di dalam Metode Analitis lebih rinci daripada Metode Global, sehingga mufasir memiliki ruang untuk mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Sebaliknya, di dalam metode Global tidak ada ruang bagi mufasir untuk mengemukakan pendapatnya. Oleh sebab itu, membaca karya-karya tafsir dengan Metode Global seakan-akan membaca Al-Qur'an, sekalipun yang dibaca itu adalah karya tafsir. Namun, pada ayat-ayat tertentu terhidang juga penafsiran yang agak luas, tapi tidak sampai pada wilayah tafsir analitis (tahlili).

Karya tafsir yang populer dengan metode ini adalah *Tafsir al-Jalalain* yang ditulis dua tokoh tafsir Jalal al-Din al-Mahali dan Jalal al-Din al-Suyuti. Selain itu, tafsir *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an* yang disusun oleh Quraish Shihab. Berikut penulis kutipan penafsiran Quraish Shihab dengan Metode Globab terhadap ayat 4-7 surah al-Ma'un.

Ayat 4 dan 5 menyatakan: maka kecelakaan besar akan menimpa orang-orang yang hanya melaksanakan bentuk formal dari ibadah shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari substansi shalat mereka. Kelalaian itu-dijelaskan oleh ayat 6 dan 7-dilakukan oleh orang-orang yang senantiasa berbuat *riya'*, pamrih/tidak ikhlas serta bermuka dua, dan juga oleh mereka yang menghalangi dirinya dan

orang lain untuk menolong siapa pun yang butuh dengan memberi atau meminjamkan barang-barang yang berguna.

2. Metode Analitis (Tahlili)

Metode analitis adalah metode yang menjelaskan makna-makna yang terkandung ayat Al-Qur'an yang urutannya disesuaikan dengan tartib ayat yang ada dalam mushaf AlQur'an. Makna-makna ayat yang dijelaskan berupa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, *Asbab Nuzul*, serta keterangan yang dikutip dari nabi, sahabat dan tabi'in. Karya tafsir, baik dari era klasik hingga era kontemporer, banyak ditemukan menggunakan metode analitis ini, antara lain, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* karya M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Rasyid Rida, *Al-Tafsir al-Munir* karya wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim* karya Ibnu Katsir, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ay Al-Qur'an* karya al-Tabari, dan beberapa karya tafsir yang lain.

Selain itu, karya tafsir di indonesia yang menggunakan metode ini adalah karya M. Yunan Yusuf. Pada ayat 6 surah Fussilat, Yunan mulai dengan menafsirkan secara global dari ayat ini, kemudian ia menafsirkan secara terperinci menyangkut kemusyrikan orang yang mengambil perlindungan selain Allah Swt., karena tiada pelindung selain Dia. Yunan kemudian menguraikan kondisi masyarakat Mekkah pada masa dahulu, dimana mereka menjadikan selain Allah sebagai pelindung. Melihat kenyataan itu, Nabi Muhammad Saw, sebagai pendakwah merasa sedih, maka Allah menenangkan hati beliau bahwa urusan keimanan adalah urusan Allah. Kalau Allah berkehendak semua manusia di muka bumi ini bisa beriman kepada Allah, tiada ada satupun yang mendurhakakan-Nya

3. Metode Komparatif (Muqaran)

Metode komparatif adalah menafsirkan ayat dengan cara: (1) membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, (2) membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Saw, yang pada akhirnya terlihat bertentangan, dan (3) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambia

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthajambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthajambi

Beberapa karya tafsir yang menggunakan metode ini, antara lain, *Tafsir Al-Misbah* yang mana dalam penafsiran huruf muqatt'ah *Alif, Lam,* dan *Mim* Quraish Shihab menghidangkan aneka pendapat ulama tafsir, mulai mufasir klasik hingga mufasir kontemporer, semisal Sayyid Qutub, Rasyad Khalifah, dan beberapa ulama yang tidak disebutkan namanya. Selain itu, Quraish Shihab memberikan penilaian terhadap pendapat mufasir tersebut. Menurutnya, Rasyad Khalifah dalam menafsirkan huruf abjad ini sangat kontroversial, sehingga diperlukan adanya penelitian kembali sebelum membenarkan teori yang ia kemukakan.

Tafsir yang lain yang menggunakan metode komparatif adalah *Al Jami' li Ahkam Al-Qur'an* karya al-Qurtubi. Dalam menafsirkan ayat 5 surah Hud tepatnya kalimat *yutnuna suduruhum* (memalingkan dada mereka), al-Qurtubi memaparkan pendapat sekian mufasir, yaitu Ibin Abbas yang mengatakan: "Mereka menyembunyikan apa yang ada di dalam hati mereka berupa dendam dan permusuhan, namun secara lahir mereka menampakkan sebaliknya"; Mujahid yang berkata: "Ragu dan membangkang"; al-Hasan yang memahami: "Mereka memalingkan kepada kekufuran", dan beberapa ulama yang lain.³⁶

4. Metode Tematik (Mawdu'i)

Metode tematik adalah menafsirkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Langkah yang dilakukan dalam metode ini adalah menghimpun semua ayat yang berkaitan, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbab al-nuzul, kosa kata, dan lain-lain. Selain itu metode ini juga digunakan dalam karya tafsir yang struktur paparannya diacukan pada ayat, surah, dan juz tertentu. Misalkan, buku *Tafsir surat Pilihan : Mengisi Hidup dengan Surah-Surah Penuh Berkah* karya Murtada Mutahhari yang memaparkan tujuh surah pilihan: surah Al-Fatihah, al-Baqarah, al-Insyirah, al-Qadr, al-Zilzal, al-Adiyat dan al-Asr.

Adapun karya tafsir yang paparannya mengacu pada tema tertentu, antara lain, buku *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* yang ditulis M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i*

³⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Terj. Muhyiddin Masrida (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), IX: 11-12.

atas Berbagai Persoalan Umat karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Ahkam ayat-ayat Ibadah* karya Muhammad Amin Summa, dan beberapa karya tafsir tematik yang lain.³⁷

D. Corak Tafsir

1. Corak lughawi

Adapun yang dimaksud dengan corak lughawi adalah suatu karya tafsir yang kajiannya lebih dominan dan menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan, walaupun tidak menutup kemungkinan di dalamnya menjelaskan berbagai aspek, seperti aspek teologis, fiqh, sosial-kemasyarakatan, dan lain-lain.³⁸

Seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan Al-Qur'an yaitu bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, baik yang terkait dengan nahwu, balaghah dan sastranya.

Dalam hermeneutik Al-Qur'an kontemporer, analisis kebahasaan merupakan bagian pokok dari kerja penafsiran. Boleh jadi suatu karya tafsir pada suatu kasus memilih langkah analisis ini sebagai variabel utama. Maka, tidak menutup kemungkinan analisis kebahasaan menjadi langkah yang lebih dominan digunakan.³⁹

2. Corak Teologis

Corak teologis pada dasarnya dipahami sebagai nuansa penafsiran yang dengan mudah diletakkan pada kehendak pembelaan terhadap paham-paham tertentu yang berkembang saat tafsir itu ditulis. Pengikut Muktazilah, misalnya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan teologi Muktazilah. Demikian pula pengikut Asy'ariyah memahami ayat suci ini sesuai dengan teologi Asy'ariyah. Karya tafsir yang berperan dalam corak teologis, antara lain tafsir *Al-Kasysyaf* yang ditulis al-Zamkhsyari yang pengaruh teologi Muktazilahnya sampai sekarang masih

³⁷ Khalilullah, *Tafsir Lokal di Era Kontemporer Indonesia: Studi Kasus Karya Thaifur Ali Wafa, Firdaws Al-Na'im* (Jakarta: Pustaka Harakatuna, 2020), 25-28.

³⁸ Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, 149.

³⁹ Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 254.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

terasa, bahkan buku ini banyak dijadikan rujukan oleh pengikut teologi Asy'ariyah. Selain itu, karya tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi yang kental dengan teologi sunni disertai corak *falsafi* yang amat kuat.⁴⁰

3. Corak Falsafi

Yang dimaksud dengan tafsir falsafi (*al-tafsir al-falsafi*) ialah penafsiran ayat-ayat AlQur'an berdasarkan pendekatan logika atau pemikiran filsafat yang bersifat liberal dan radikal. Muhammad Husayn al-Dzahhabi ketika mengomentari perihal *tafsir falsafi* antara lain menyatakan bahwa menurut penyelidikannya dalam banyak segi pembahasan-pembahasan filsafat bercampur dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Di antara contohnya ia menyebutkan penafsiran sebagian filsuf yang mengingkari kemungkinan mi'raj Nabi Muhammad Saw. Dengan fisik di samping rohnya. Mereka hanya meyakini kemungkinan mi'raj Nabi Muhammad Saw. Hanya dengan roh tanpa jasad.

Penafsiran-penafsiran secara filsafati memang relatif banyak dijumpai dalam sejumlah kitab tafsir yang membahas ayat-ayat tertentu yang memerlukan pendekatan filsafat. Hanya saja kitab-kitab tafsir yang secara spesifik melakukan pendekatan penafsiran secara keseluruhan terhadap semua ayat Al-Qur'an relatif tidak begitu banyak.⁴¹

4. Corak Ilmi

Tafsir ilmi (*al-tafsir al-ilmiy*) ialah penafsiran Al-Qur'an yang pembahasannya lebih menggunakan pendekatan istilah-istilah (term-term) ilmiah dalam mengungkapkan Al-Qur'an; dan seberapa dapat berusaha melahirkan berbagai cabang-ilmu pengetahuan yang berbeda dan melibatkan pemikiran-pemikiran filsafat.

Dalam pandangan pendukung *tafsir ilmi*, model penafsiran semacam ini memberi kesempatan yang sangat luas bagi para mufassir untuk mengembangkan berbagai potensi keilmuan yang telah dan akan dibentuk dalam/dari Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber ilmu-ilmu keagamaan yang bersifat i'tiqadiyah (keyakinan) dan *amaliah* (perbuatan) atau (*al-'ulum al-diniyyah al-i'tiqadiyah wa*

⁴⁰ Khalilullah, *Tafsir Lokal di Era Kontemporer Indonesia: Studi Kasus Karya Thaifur Ali Wafa, Firdaws Al-Na'im* (Jakarta: Pustaka Harakatuna, 2020),28-30.

⁴¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),396.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

al-amaliyyah), akan tetapi juga meliputi semua ilmu-ilmu keduniaan (*al-'ulum al-dun-ya*) yang beraneka ragam jenis dan bilangannya.

Diantara ulama yang memberi lampu hijau untuk mengembangkan *tafsir ilmi* ialah al-Ghazali(450-505 H/1057-1111 M), Jalal al-Din al-Suyuthi (w.911 H/1501 M), Thanthawi Jauhari (1287-1358H/ 1870-1939M), dan Muhammad Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M).

Tidak sedikit mufassir yang keberatan terhadap penafsiran Al-Qur'an yang bersifat keilmu-teknologian ini terutama atas alasan fungsi Al-Qur'an sebagai bukan petunjuk (kitab hidayah), bukan sebagai buku ilmu pengetahuan. Di antara ulama yang mengingkari kemungkinan pengembangan *tafsir ilmi* adalah: al-Syathibi (w. 790 H/ 1388 M), Ibn Taymiyyah (661-728 H/1262-1327 M), M. Rasyid Ridha (1282-1354 H/1865-1935 M), Mahmud Syaltut (1311-1355 H/1893-1936 M), dan lain-lain.

Menurut Abd Madjid Abd al-Salam al-Muhtasib, tujuan utama dari penafsiran Al-Qur'an menurut para mufassir terdahulu ialah menerangkan hal-hal yang dikehendaki Allah-dalam kitab-Nya-tentang akidah, dan hukum-hukum syariat. Tetapi ketika utama dari penafsiran Al-Qur'an itu dengan lebih berorientasi kepada penafsiran yang secara membabi buta cenderung membela dan mempertahankan mazhabnya.⁴² Dalam kalimat lain, mereka lupa diri dari tujuan semula menafsirkan Al-Qur'an yang dituntut cermat dan objektif; karena kemudian dedikasi mereka bergeser kepada penafsiran yang bersifat subjektif yang terkadang dirasakan terlalu jauh meyimpang dari dasar tujuan penafsiran itu sendiri.

Jika memang ini faktor penyebabnya, maka seyogianya tidak perlu melarang secara berlebihan pengembangan *tafsir ilmi* itu. Akan tetapi, hanya perlu diingatkan dan diluruskan pendiriannya agar dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak mengabaikan sisi akidah dan syariah yang menjadi bagian terpenting dari tujuan penurunan Al-Qur'an, yakni sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk bagi manusia) umumnya dan orang-orang yang takwa pada khususnya.

⁴² Abd al-Madjid abd al-Salam al-Muhtasib, *ittijahat al-Tafsir fi al-Ashr al-Hadits*, (Beirut-Lubnan:Dar al-Fikri, 1393 H/1973 m), 245.

Lepas dari perbedaan pendirian mufassir dalam merespon *tafsir ilmi*, yang pasti tafsir dalam corak pendekatan ilmiah ini belakangan terus berkembang. Di antara buku yang mengkhususkan pembahasan pada ayat-ayat ilmu pengetahuan (*ayat al-'ulum/ayat al-kawnyah*) ialah:

- a. *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an* (berbagai mutiara dalam menafsirkan Al-Qur'an), karya Thanthawi Jawhari (1287-1358 H) yang terdiri atas 13 jilid, 26 juz dan 6335 halaman.
- b. *Al-Tafsir al-Ilmi li al-Ayat al-Kawnyah fi Al-Qur'an* (Penafsiran Ilmiah bagi Ayat-ayat Kawnyah dalam Al-Qur'an), karya Hanafi Ahmad, Mishr: Dar al-Fikr, [t.t.].
- c. *Tafsir al-Ayat al-Kawnyah* (Tafsir Ayat-ayat Kawnyah, susunan Dr.Abdullah Syahatah yang diterbitkan di al-Qahirah, Mishr: Dar al-I'tisham, 1400 H/1980 M.
- d. *Al-Isyarat al-Ilmiyyah fi Al-Qur'an al-Karim* (Sinyal-sinyal Ilmiah dalam Al-Qur'an al-Karim), karangan Dr. Muhammad Syawqi al-Fanjari, [t.k.]:Maktabah Gharib, 1413 H/1992 M.
- e. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, karya Ahmad Bayquni yang diterbitkan Penerbit Dana Bhakti Wakaf, 1994.
- f. *Kompendium: Himpunan Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Biologi dan kedokteran*, yang dihimpun oleh Dr. Mukhtar Na'im, terbitan Jakarta: Gema Insani Press, 1996. Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an Teknologi dan Ilmu pengetahuan*.
- g. Lain-lain yang sangat banyak jumlahnya.

Dari sekian banyak buku *Tafsir ilmi* di atas, tampaknya kitab Tafsir Thanthawi Jawhari tetap masih merupakan buku *Tafsir ilmi* yang paling lengkap dan paling luas. Bukan semata-mata jumlah Halaman bukunya yang demikian tebal, akan tetapi juga keluasan wawasan keilmuannya yang mumpuni baik dalam ilmu-ilmu keislaman- dengan berbagai bidangnya maupun ilmu-ilmu kealaman termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴³

⁴³ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),396-398.

5. Corak Tarbawi (pendidikan)

Tafsir Tarbawi ialah tafsir yang berorientasi kepada ayat-ayat tentang pendidikan (*ayat-al-tarbawi*). Dibandingkan dengan corak-corak tafsir yang lain, terutama tafsir ahkam yang akan disinggung nanti, kitab tafsir yang khusus tarbawi relatif masih amat sedikit. Di antara contoh kitab tafsir tarbawi ialah:

- a. *Namadzi Tarbawiyah min Al-Qur'an al-Karim* (Model-model pendidikan dari Al-Qur'an al-Karim), buah tangan Ahmad Zaki Tafahah, Beirut-Lubnan: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1980 M.
- b. *Nadzariyyah al-Tarbiyah ji Al-Qur'an wa tathbiqatuha fi Ahd al-Rasul 'Alqyh al-Shalatu wa al-salam* (Teori pendidikan dalam Al-Qur'an dan penerapannya pada Masa Rasul Saw.), karya Dr. Aminah Ahmad Hasan, al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1985 M.
- c. *Manhaj Al-Qur'an fi-Tarbiyah* (Metode Al-Qur'an tentang pendidikan, karangan Muhammad Syadid, Beirut-Lubana: Mu'assasah al-Risalah, 1412 H/1991 M.
- d. Lain-lain yang belakangan sudah mulai lebih banyak lagi.

Ketiga buku di atas sesungguhnya tidak tepat digolongkan ke dalam kelompok buku-buku tafsir, mengingat orientasinya bukan pada penafsiran ayat-ayat tarbawi, melainkan lebih mengarah pada penggalian metode pendidikan dalam Al-Qur'an. Namun sungguhpun demikian, ketiga buku ini dan lain-lain yang sejenis memberikan sumbangsih yang berharga bagi perumusan model *tafsir tarbawi* dan pengembangannya di masa-masa yang akan datang.

6. Corak Akhlaqi

Tafsir akhlaqi (*al-tafsir al-akhlaqi*), yaitu penafsiran yang lebih cenderung pada ayat-ayat tentang akhlak dan menurut pendekatan ilmu-ilmu akhlak. Penafsiran ayat-ayat akhlak hampir dijumpai pada berbagai kitab tafsir dalam hal ini terutama aliran *tafsir bi-al-ma'tsur* dan kitab-kitab *tafsir tahlili* dan *Tafsir al-Isyari*. Namun demikian, tidak berarti tidak ada kitab tafsir yang secara khusus menggarap ayat-ayat tentang akhlak.

Kitab tafsir yang secara khusus hanya membahas ayat-ayat akhlak agaknya relatif langka. Tetapi penafsiran ayat-ayat akhlak dalam kitab-kitab tafsir tahlili

teramat banyak. Satu di antaranya ialah: *tafsir al-Nafasi* (4 jilid 1374 halaman), karya al-Imam al-Jalil al-Alamah Ali al-Barakat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud al-Nasafi yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sangat kental dengan hal-hal yang bersifat etik moral.

7. Corak Ayat Ahkam/Fiqhi

Adapun yang dimaksud dengan corak fikih adalah suatu karya yang pembahasannya dominan pada wilayah yang berkaitan dengan masalah hukum.⁴⁴

Selain corak-corak penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan kepada kelompok bidang/ilmu ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, juga sesungguhnya masih ada corak-corak penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan kepada pemikiran/aliran politik seperti: tafsir aliran Khawarij, tafsir aliran Ahli Sunnah wal-Jamaah dan tafsir aliran Syi'ah yang masing-masing memiliki Sejumlah Kitab Tafsir sendiri, terutama dari kalangan Sunni dan Syi'ah. Bahkan juga ada corak penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang didasarkan pada perbedaan kecenderungan ahli-ahli kalam (teologi) semisal tafsir aliran Asy'ariah, Maturidiyah dan Mu'tazilah. Hanya saja karena satu dan lain hal, tidak diuraikan dalam buku ini.⁴⁵

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi

⁴⁴ Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia*, 150.

⁴⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 400-401

BAB IV ANALISIS SURAH AL-FATIHAH MENURUT MUHAMMAD AMIN SUMA

A. Corak Tafsir Al-Amin

Corak yang digunakan dalam tafsir Al-Amin ini yaitu terdapat 2 Corak tafsir pada Tafsir Al-Amin:

1. Lughawi/kebahasaan
2. Fiqh/hukum

Hal ini dijelaskan di beberapa tempat yaitu:

Untuk corak lughawi terdapat pada tafsir Al-Amin BAB 4 bagian A menjelaskan redaksi Al-Isti'adzah yang mana beliau menuliskan Berlainan dengan *al-basmalah* yang eksistensi maupun redaksinya sebagai ayat Al-Qur'an benar-benar disepakati oleh semua ulama apapun bidang keilmuan dan mazhabnya, para ulama tafsir sepakat pula bahwa *ta'awwudz* apalagi redaksionalnya bukanlah bagian yang tersendiri dari sebagian ataupun keseluruhan Al-Qur'an. Pasalnya, Al-Qur'an tidak meredaksikan *ta'awudz* karena memang tidak ada ayat *ta'awwudz* (*ta'awwudz* bukan ayat) sebagaimana halnya redaksi ayat *al-basmalah* (*bismillahir-rahmanir-rahim*), meskipun ada beberapa ayat yang memerintahkan kita untuk selalu memohon perlindungan kepada ALLAH (ber-*isti'adzah*).

Atas dasar ini maka sungguh pun para ahli qiraat berlainan pendapat dalam "menawarkan" bentuk redaksi kalimat "*al-isti'adzah*" dimaksud. Tidak sama dengan redaksi ayat *al-basmalah* yang ditetapkan Al-Qur'an dalam surah an-Naml (27):30 yakni *bismillahirrahmanirrahim*; para ahli qiraat Al-Qur'an sebagaimana akan segera dibahas, berbeda-beda pendapatnya dalam melafalkan kalimat *ta'awwudz*, yaitu sebagai berikut.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Aku berlindung dengan Allah, dari (bisikan) syaitan yang terkutuk.

Bentuk *ta'awwudz* macam inilah paling umum dibaca oleh kaum muslimin dan mudlimat di berbagai belahan benua dan negara; meskipun ada juga yang menggunakan redaksi-redaksi *al-isti'adzah* yang lain-lainnya, yaitu:

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Aku berlindung dengan Allah, yang Maha Mendengar lagi Maha Tahu, dari (godaan) syaitan yang terkutuk.

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Aku berlindung dengan Allah yang Maha Agung, dari (godaan/bisikan) Syaitan yang terkutuk; sesungguhnya Allah, itulah Dia Yang Maha Mendengar lagi Maha Tahu.

اعوذبالله العزيز من الشيطان المرید

Aku berlindung dengan Allah yang Maha Mulia dari (godaan) syaitan yang jahat.

اعوذبالله السميع العليم من الشيطان الرخيم من نفخه و نفثه و همز ه

Aku berlindung dengan Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui, dari syaitan yan terkutuk, dari tiupannya, dari sibirnya, dan dari godaan/fitnahnya.

Dan lain-lain, karena boleh jadi masih ada bentuk (redaksi) ta'awwudz selain dari yang sudah disebutkan disini. Dalam Al-Qur'an sendiri, dijumpai beberapa "bentuk" ta'awwudz, misalnya sebagai berikut.

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

Terjemah Kemenag 2019

18. Dia (Maryam) berkata (kepadanya), "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu (untuk berbuat jahat kepadaku) jika kamu seorang yang bertakwa."

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزِ الشَّيْطَانِ

Terjemah Kemenag 2019

97. Katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝

Terjemah Kemenag 2019

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝

Terjemah Kemenag 2019

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia,

Bisa juga dalam ungkapan=[Aku] berlindung kepada ALLAH,” sebagaimana diungkapkan Nabi Yusuf As tatkala digoda Siti Zulaikha (Yusuf (12): 23). Demikian pula ungkapan kata “أَعُوذُ بِاللَّهِ” = “Aku berlindung kepada ALLAH,” atau “تَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ ذَلِكَ” = Kami/kita berlindung kepada ALLAH dari hal (keadaan/kejadian) yang seperti itu,” manakala mendengar atau menyaksikan hal-hal yang tidak pada tempatnya.

Pertanyaannya kini, mengapa kita diperintahkan supaya memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk? Karena jumlah syaitan teramat banyak sebagaimana diungkapkan dalam hadis.

Kemudian pada BAB 5 bagian b yang menunjukkan coraknya lughawi diambil contoh dari ayat *يَوْمَ الدِّينِ* = *yang merajai hari pembalasan*

مَلِكٍ-مَلِك

Maliki (dibaca dengan memanjangkan huruf mim), artinya pemilik kerajaan (kekuasaan) yang bisa digunakan untuk apa saja sebagaimana yang dia mau. Sedangkan “*maliki*” (dibaca dengan memendekkan huruf mim), maknanya adalah Raja yang memiliki kewenangan untuk memerintah atau melarang, yang bisa juga memberi atau mencegah tanpa ada orang/pihak lain yang dapat menghalang-halangi perintahnya apalagi yang membangkang atas perintahnya.

يَوْمَ الدِّينِ = *hari kiamat*.

Kata “*al-yaum*,” jamaknya “*ayyam*,” dalam Al-Qur’an disebut sebanyak 349 kali dan kata “*yauman*” 16 kali sehingga jumlahnya menjadi 365 kali jumlah yang sama dengan bilangan hari dalam satu tahun kalender Masehi-Syamsiah, sebagaimana juga dengan kata *al-syahr* dan *syahr* yang disebut sebanyak 12 kali (masing-masing 10 kata *al-syahr* dan 2 kata *syahr*), yang mengisyaratkan jumlah bulan dalam satu tahun = 12 bulan.⁴⁶ Kata “*yaumain*” 3 kali, “*ayyamun/ayyaman/ayyamin*” 23 kali, “*yaumukum/yaumikum*” dan “*yaumahaum/yaumihim*” masing-masing 5 kali sehingga jumlahnya menjadi 10 kali.

Dengan demikian, jumlah keseluruhan kata *yaumain* dan *ayyam* di luar kata “*al-yaum*” dan “*yaum*” yang berbentuk tunggal (mufrad) sebanyak 36 kali. Belum termasuk kata “*yauma'idzin*” sebanyak 70 kali yang berarti jumlah keseluruhannya sebanyak 106 kali. Yang dimaksud dengan “*al-yaum*” sejatinya adalah waktu meskipun terbiasa diartikan dengan hari. Kata *yaum* diartikan dengan hari, karena penetapan hari di dunia ini dibatasi oleh malam dan siang, yang diukur dengan terbit dan terbenamnya matahari.

Adapun *al-din*, yang diulang sebanyak 62 kali dalam 14 surah dan 62 ayat, belum termasuk kata-kata lainnya semisal *dinin/dinan* (4 kali), *dinukum/dinakum* (41 kali), *dinihi* (2 kali), *dinuhum/dinahum/dinihim* (10 kali), *dinii* (2 kali), serta *madinun* dan *madinin* (2 kali), maksudnya ialah penghitungan atau pembalasan terhadap kebaikan dan keburukan masing-masing orang (*al-hisab wa-al-jaza' bi-al-khair wa-al-syarr*).

Kiamat itu diistilahkan dengan hari, tepatnya hari kiamat. Padahal masih jauh waktunya terutama dihubungkan dengan hari-hari diturunkannya Al-Qur’an dahulu di zaman Nabi Muhammad SAW. Mengingat pada akhirnya kiamat itu akan sampai (terjadi) setelah waktu berputar hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun. Hanya saja, perhitungan hari dunia dan hari akhirat ini tentu tidaklah sama. Sebab sebagaimana dinyatakan Al-Qur’an, sesungguhnya satu hari di sisi *Rabb* (kelak di akhirat) itu sama dengan 1000 tahun

⁴⁶ Q.S. at-Taubah (9) : 36.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi

menurut perhitungan hari yang kamu punyai di dunia.⁴⁷ Bahkan, proses menghadapnya para malaikat termasuk malaikat Jibril AS untuk menemui (menghadap) ALLAH di atas ‘arasy, memakan waktu tempuh satu hari yang lamanya sepadan dengan 50.000 tahun waktu tempuh dalam perhitungan hari manusia di dunia.⁴⁸

Seperti disinggung pula sebelum ini, secara harfiah *yaum al-din* artinya hari perhitungan dan hari pembalasan. Ahli-ahli tafsir sepakat bahwa yang dimaksud dengan “*yaum al-din*” dalam ayat ini dan ayat lain ialah hari kiamat, yang juga dinamakan dengan “*yaum al-hisab.*” “*yaum al-jaza’*,” “*al-yaum al-mau’ud*” (hari yang dijanjikan), dan lain-lain, Tahukah kamu apa itu “*yaum al-din* (hari pembalasan)? “*sekali lagi, tahukah kamu, apakah hari pembalasan itu? (yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu (berada) dalam kekuasaan Allah,*” (*al-Infithar (82): 18-19*).

Untuk corak hukumnya dilihat dari Tafsir Al-Amin terdapat pada surah al-a’raf (7):199-201)

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ۝ وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۝ إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ۝

Terjemah Kemenag 2019

199. Jadilah pemaaf, perintahlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh.
200. Jika setan benar-benar menggodamu dengan halus, berlindunglah kepada Allah.302) Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.
- 302) Berlindung dengan membaca “A‘uzu billāhi minasy syaitānir rajīm”.

⁴⁷ Q.S. al-Hajj (22): 47.

⁴⁸ Q.S. al-Ma’arij (70): 4.

201. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, jika mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat (kepada Allah). Maka, seketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya).

Ada beberapa ayat AL-Qur'an lainnya yang juga memerintahkan kita supaya selalu dan selamanya meminta perlindungan hanya kepada Allah 'Azza Wajalla. Di antaranya sebagai berikut.

إِدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ ۗ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ ۗ وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ ۗ
وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ ۗ (المؤمنون/23: 96-98)

Terjemah Kemenag 2019

96. Tolaklah keburukan (mereka) dengan (perbuatan) yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan.

97. Katakanlah, “Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari bisikan-bisikan setan

98. dan aku berlindung (pula) kepada-Mu, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.”

(Al-Mu'minin/23:96-98)

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ۗ
وَمَا يُلْقِهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِهَا إِلَّا ذُو حِظٍّ عَظِيمٍ ۗ وَإِنَّمَا يَنزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نِزْغٌ فَاسْتَعِذْ
بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۗ (فصلت/41: 34-36)

Terjemah Kemenag 2019

34. Tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan) dengan perilaku yang lebih baik sehingga orang yang ada permusuhan denganmu serta merta menjadi seperti teman yang sangat setia.

35. (Sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan tidak (pula) dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.

36. Jika setan sungguh-sungguh menggodamu dengan halus (untuk meninggalkan perilaku baik itu), maka berlindunglah kepada Allah! Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

(Fussilat/41:34-36)

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۝ إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَنٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝ إِنَّمَا سُلْطَنُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ هُمْ بِهِ مُشْرِكُونَ ۝ (النحل/16:98-100)

Terjemah Kemenag 2019

98. Apabila engkau hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.

99. Sesungguhnya ia (setan) tidak memiliki pengaruh terhadap orang-orang yang beriman dan bertawakal hanya kepada Tuhan mereka.

100. Pengaruhnya hanyalah terhadap orang-orang yang menjadikannya pemimpin dan orang-orang yang menjadi musyrik karena (tipu daya)-nya.

(An-Nahl/16:98-100)

Penafsiran Panjang lebar semua ayat-ayat yang dikutipkan di atas, insya ALLAH pada saatnya nanti akan disampaikan ketika membahas surah dan ayat-ayat yang bersangkutan. Yang pabri keseluruhan ayat diatas memerintahkan kita untuk selalu berlindung kepada ALLAH dari kemungkinan gangguan syaitan yang terkutuk? Karena syaitan irtu adalah musuh yang nyata 'aduwwun muffin menurut istilah Al-Qur'an.

Selain itu hukum membaca *ta'awudz* telah memiliki dasar hukum yang tetap bahwa berdasarkan Al-Qur'an dan al-Sunnah, sisapa pun orangnya yang hendak membaca Al-Qur'an itu dianjurkan supaya mengawali dan bahkan ada yang berpendapat juga mengakhiri pembacaannya dengan kalimat "*al-isti'adzah*" yang

boleh memilih bentuk redaksinya karena bermacam-macam sebagaimana telah dikemukakan sebelum ini. Terkait dengan dasar hukum ber-*ta'awwudz*, selain berdasarkan ayat Al-Qur'an sebagaimana dikutipkan di atas, juga ada hadis sekurang-kurangnya diriwayatkan Abu Sa'id al-Khudriy dari Nabi Muhammad SAW, bahwasanya nabi bersabda:

Aku berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar, dari syaitan yang terkutuk: dari kesombongannya, dari sihirnya, dan dari penyakit gilanya (HR al-jama'ah).

setelah itu dimana didalam buku beliau ini menyebutkan pula “terlebih kita sependapat dengan al-imam al-Qurthubi yang menetapkan huruf ba' pada basmalah ini sebagai ba' qasam (huruf untuk bersumpah) dari situ lah penulis mengetahui bahwa Tafsir Al-Amin ini bercorakan lughawi dan fiqh/hukum.

B. Metode Tafsir Al-Amin

Metode Tafsir Al-Amin adalah metode tahlili, dapat dilihat dalam buku beliau ini menyebutkan langkah-langkah dari bentuk dan gaya penafsiran Tafsir Al-Amin:

Pertama, menuliskan satu atau beberapa ayat Al-Qur'an dalam teks asli (Arab) kemudian diikuti dengan terjemahannya dalam bentuk teks dan terjemahan ayat

Kedua, menafsirkan kata-kata kunci yang diistilahkan dengan tafsir *mufradat*, yakni tafsir kosakata, terutama kosakata tertentu yang dianggap sebagai kata kunci (*key word*) dalam ayat yang hendak ditafsirkan. Tanpa mengenali satu kata saja apalagi kata kunci maka penafsiran ayat hampir-hampir mustahil bisa dilakukan. Jika dipaksakan juga maka terbuka kemungkinan akan melahirkan penafsiran yang keliru atau bahkan salah yang justru “diancam” berat oleh Al-Qur'an maupun Hadis.

Ketiga, menantumkan asbabun nuzul (jika ada dalam arti diketemukan), guna lebih menguatkan, memperkaya penafsiran, dan demi keutuhan pemahaman.

Keempat, penyampaian pembahasan penafsiran ayat yang ditafsirkan, ada kalanya kalimat demi kalimat, dan terkadang satu ayat demi satu ayat secara utuh. Hal ini bergantung pada pendek-panjangnya ayat yang dibahas di samping

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

mempertimbangkan kompleks tidaknya isi kandungan yang ada di dalam ayat yang hendak ditafsirkan.

Kelima, pembahasan akan selalu diakhiri dengan kesimpulan dalam bentuk istibath hukum dari ayat atau ayat-ayat yang bersangkutan. Kesimpulan ini lebih berorientasikan hukum, selain dalam rangka menegaskan intisari hukum Al-Qur'an. yang sangat dibutuhkan masyarakat khususnya para pembaca juga terutama disebabkan latar belakang (background) keilmuan penulis sendiri yang dalam aktivita sehari-harinya lebih banyak bergumul dengan urusan syariah dan kesyariahan.

Kemudian perlu diketahui bahwa pada langkah tafsir tahlili terdapat beberapa point yang menunjukkan bahwa tafsir al-Amin ini menggunakan metode tafsir tehlihi yaitu:

1. menetapkan ayat atau kelompok ayat yang akan ditafsirkan.

2. membangun fondasi penafsiran, yaitu mencari, membahas, dan menyimpulkan segala aspek terkait dengan ayat yang akan dijadikan sebagai bahan utama dalam memahami dan menjelaskan maksud ayat tersebut. Salah satu aspeknya yaitu: Mengkaji makna kosa kata (*ma'na al-mufradat*).⁴⁹

Dari point itulah diketahuinya terdapat keseluruhan makna mufrodad (kata kunci) dan penafsiran ayat demi ayat nya pada Tafsir Al-Amin ini bahwa metode yang beliau gunakan adalah metode Tahlili dan sumber tafsirnya adalah tafsir bi al-Ma'tsur seperti yang dijelaskan dibawah ini.

C. Penafsiran Al-Fatihah Menurut Muhammad Amin Suma

1. Teks dan Terjemahan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ٥ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٧ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

٧٤

Terjemah Kemenag 2019

1. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

⁴⁹ Zulheldi, 6 *Langkah Metode Tafsir Maudhu'i* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 14.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

2. Segala puji bagi Allah, Tuhan1) semesta alam

1) Allah Swt. disebut rabb (Tuhan) seluruh alam karena Dialah yang telah menciptakan, memelihara, mendidik, mengatur, mengurus, memberi rezeki, dan sebagainya kepada semua makhluk-Nya.

3. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

4. Pemilik hari Pembalasan.2)

2) Yaumid-dīn (hari Pembalasan) adalah hari ketika kelak manusia menerima balasan atas amal-amalnya yang baik dan yang buruk. Hari itu disebut juga yaumul-qiyāmah (hari Kiamat), yaumul-ḥisāb (hari Penghitungan), dan sebagainya.

5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.

6. Bimbinglah kami ke jalan yang lurus,3)

3) Jalan yang lurus adalah jalan hidup yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis.

7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) orang-orang yang sesat.⁵⁰

2. Makna Mufradat (Kata Kunci) dan Penafsiran Ayat demi Ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ = Dengan/demi Nama Allah Yang Maha Pengasih Maha

Penyayang. Dalam Al-Qur'an, lafal *al-basmalah* (lengkapnya *bismillahir-rahmanir-rahim*) dituliskan sebanyak 114 kali. Dengan rincian 113 kali termaktub di awal hampir semua surah Al-Qur'an selain surah at-taubah (9); dan yang satunya lagi tertulis di dalam surah an-Naml (27): 30. Ini mengisyaratkan betapa urgen eksistensi, posisi, dan terutama fungsi *basmalah* dalam Al-Qur'an khususnya dalam surah Al-Fatihah. Di antara indikatornya, para nabi dan rasul ALLAH 'Azza wa-Jalla terbiasa dan membiasakan diri, untuk selalu memulai hal-hal yang baik termasuk mengawali baca Al-Qur'an dengan lebih dulu menyebut nama ALLAH

⁵⁰ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah* (Jakarta: Amzah, 2018), 99-100.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suha Jambi

(membaca basmallah). Maknanya, al-basmalah tidak serta merta diperkenalkan hanya kepada Nabi Muhammad Saw, namun sudah ALLAH ajarkan kepada para nabi dan rasul yang terdahulu sebelum Nabi Muhammad.

Diantaranya Nabi Nuh yang membaca ”*bismillahi majraha wa-mursaha inna rabbi la-ghafurun rahim= dengan munyebut nama Allah di waktu (hendak) berlayar dan berlabuhnya*”⁵¹ jelang menaiki perahu buatannya di saat-saat Nabi Nuh bersama pengikut setianya yang berjumlah sangat sedikit. Hal itu demi menyelamatkan diri dari gulungan air banjir bandang yang sangat dahsyat dan bersejarah itu. Selain itu, Nabi Sulaiman bin Nabi Dawud, ketika mengawali penulisan “surah resmi” yang ia tujukan kepada Ratu Balqis dengan tulisan “*innahu min sulaimana wa-innahu, bismillahir-rahmanir-rahim= sesungguhnya surah ini (berasal) dari Sulaiman dan sesungguhnya dengan menyebut asma Allah yang Maha Pemurah-Maha Penyanyang*). Sebagaimana diabadikan dalam surah an-Naml yang oernah disebutkan sebelum ini. Tentu saja terutama adalah Nabi Muhammad SAW yang selalu memulai semua perbuatan baik dengan membaca “*bismillahir-rahmanir-rahim*”.

Terkait dengan penulisan dan bacaan basmalah, para sahabat Nabi konon semula menuliskannya hanya dengan lafal “*bismika Allahumma*” tatkala diturunkan ayat “*iqra’ bismi rabbika al-ladzi khalaqa*” (96): 1). Kemudian *bismillahi majraha wa-mursaha*” setelah diturunkan surat Hud (11): 41, lalu “*bismillah al-rahman*” setelah diturunkan surah al-isra’ (17):110. Sampai kemudian akhirnya diturunkan surah an-Naml (27) ayat 30, yang di dalamnya terdapat penggalan ayat ”*bismillahir-rahmanir-rahim.*” Setelah penurunan ayat ini sampai sekarang, semua penulisan dan bacaan al-basmalah dilakukan dalam satu bentuk lengkapnya saja “*bismillahir-rahmanir-rahim.*” Yakni, dengan menyebut nama ALLAH atau demi nama ALLAH, dan bahkan ada juga mufassir yang memahaminya dengan aku memulai (bacaan/pekerjaan) ini dengan menyebut atau demi nama ALLAH. Begitulah seterusnya sebagaimana dijumpai dalam berbagai kitab/buku tafsir.

⁵¹ Q.S. Hud (11): 41.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunanrajaambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunanrajaambi

Kini, kita mulai dengan pembahasan makna kata demi kata, dan kalimat demi kalimat yang ada di dalam *al-basmalah*:

بِسْمِ اللّٰهِ = Dengan/demi nama ALLAH.

Bismillah, yang umum diterjemahkan “*dengan nama ALLAH*” atau “*Dengan menyebut nama ALLAH.*” Bahkan ada yang memaknainya dengan *demi nama ALLAH,*” terdiri atas huruf ب (ba’), kata “اسم” dan lafal “الله” Terkait dengan huruf ba’ dalam kata “*bismillah,*” banyak atau bahkan kebanyakn mufassir mengatakan huruf *ba’* di sini adalah murni huruf *jar*. Meskipun ad sebagian atau tepatnya sedikit ulama yang memahaminya sebagai huruf *qasam* (huruf untuk sumpah). Inilah pula yang menyebabkan mereka kemudian berbeda pendapat dalam memaknai dan menafsirkan kata “*bismillah*” sebagaimana disebutkan sebelum ini.

Semula bentuk (asal) tulisan basmalah itu sejatinya dilakukan dengan tetap menuliskan huruf hamzah sesudah huruf *ba’*, yakni بِسْمِ. Sebagaimana *bi-ismi* yang terdapat dalam ayat اسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ Namun, atas pertimbangan “efisiensi” mengingat teramat banyak penulisan maupun pembaca kata basmallah di dalam Al-Qur’an, maka khusus untuk penulisan kata *bi-ismi* dalam *al-basmalah*, dituliskan dengan بِسْمِ (*bismi*) tanpa hamzah tidak dengan tulisan بِاسْمِ (*bi-ismi*).

Beralih kepada kata *ism*, *al-ismu* pengertiannya adalah lafal yang menunjuk pada suatu dzat (benda) dari semua benda yang ada seperti batu, kayu, orang (manusia), dan lain-lain. Isim ialah lafal yang menunjuk pada suatu pengertian atau keadaan tertentu seperti ilmu atau keadaan (rasa) bahagia, rasa sedih dan lain-lain. Dengan kalimat lain, isim adalah lafal yang menunjuk pada bentuk (jauhar) dan filsafat/ahli-ahli filsafat bahkan ada yang mengartikan kata isim dengan substansi dzat, hakikat, dan wujud. Di samping benda (*al-‘ain*) yang dianggap sinonim.

Pemaknaan kata isim yang terlalu luas dan cenderung tidak terkontrol oleh ahli teologi dan filsafat, kemudian dikritisi oleh ahli-ahli tafsir. Di antaranya Al-Syaikh al-Imam Muhammad Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M), Al-Syaikh Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935 M), dan al-Imam Muhammad bin ‘Ali al-Syaukani (1172-1250 H/1834-1834 M). Tiga mufassir terkenal di zamannya masing-masing ini yang menyimpulkan bahwa pemaknaan isim yang demikian

liberal, sejatinya tidaklah mempunyai dasar yang kuat. Baik dari sisi bahasa maupun filsafat yang bermanfaat.

Berlainan dengan orang yang memandang nama itu tidak lain adalah wujud bagi yang diberi nama itu sendiri (*al-ism 'ain al-musamma; atau al-ism huwa al-musamma*), umumnya ahli tafsir sendirian bahwa nama (isim) itu bukanlah yang diberi nama (*al-ism ghair al-musamma*). Mudah-mudahan, antara nama dan yang diberi nama (benda/dzat/makna), merupakan dua hal yang berbeda, meskipun keduanya menjadi satu-kesatuan yang tidak dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Maknanya, nama adalah nama, dan benda/dzat/makna yang diberi nama itu adalah juga benda/dzat/makna.

Sebagai ilustrasi, ambil saja contoh seseorang yang diberi nama Ahmad, Muhammad, Thaha, dan lain-lain. Ahmad adalah satu hal dalam hal ini sebagai nama, dan orang yang diberi nama Ahmad itu adalah hal lain yakni sesosok tubuh manusia yang sama dengan manusia-manusia yang lainnya (Muhammad, Thaha dan lain-lain). Tegasnya, nama itu bukanlah yang diberi nama (dzt, benda, makna atau rasa) dan yang diberi nama itu sendiri (dzat, benda, makna dan rasa) juga bukanlah sebuah nama. Namun keduanya (nama yang diberikan dan orang/barang yang diberi nama), itu jelas merupakan dua hal yang menyatu yang karenanya mustahil bisa dilepaskan/dipisahkan antara yang satu dengan yang lain, begitu pula dengan lafal “ALLAH” yang pembahasannya telah dijabarkan sebelumnya.

Yang jelas, ALLAH ‘Azza Wa jalla itu memiliki banyak sifat sebagaimana tersurah di dalam nama-nama-Nya yang terbaik (*al-asma' al-husna*). Di antaranya bahwa ALLAH itu Maha pengasih (*al-Rahman*) dan Maha Penyayang (*al-Rahim*), seperti terangkai di dalam ayat “*bismillahir-rahmanir-rahim*” (*al-basmalah*) yang pemakanaan maupun penafsirannya segera akan diuraikan di sini.

الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ = Maha Pengasih- Maha Penyayang

Kata “*al-rahman,*” dalam Al-Qur’an disebut sebanyak 57 kali dalam 20 surah dan 55 ayat; sedangkan kata *al-rahim/rahim,* diulang sejumlah 95 kali dalam 36 surah dan 95 ayat. Belum termasuk kata “*ruhama*” (1 kali), *arham* (4 kali), *al-*

marhamah (1 kali), dan *al-arham* (9 kali), *arhamukum/ arhamakum* (2 kali), *arhamihinna* (1 kali), *ruhama'* (1 kali), dan terutama *al-rahimin* (4 kali).

Kembali kepada kata *al-rahman-al-rahim* yang tengah kita bahas, yang penulisan dan bacaannya digabung yakni "*al-rahmanir-rahim*" dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 6 kali dalam 6 surah dan 6 ayat. Tidak termasuk kata "*al-rahman-al-rahim*" dalam basmalah yang terdapat di dalam semua dan pada setiap awal surah, selain surah at-Taubah (9) sebagaimana pernah dikemukakan di tempat lain sebelum ini. Berlainan dengan kata "*al-Rahman*" yang dijadikan nama surah dalam Al-Qur'an, tepatnya surah ke-55, kata "*al-Rahim*" tidak dijadikan nama surah dengan maksud tidak ada surah *al-rahim* di dalam Al-Qur'an. Inilah pula di antara yang melatari para mufassir, dalam memberikan penekanan yang berbeda terkait dengan *al-rahman* di satu pihak dan *al-rahim* di pihak lain,

Ahli tafsir umumnya sependirian bahwa baik kata "*al-rahman*" maupun kata "*al-rahim*," keduanya adalah nama (isim) yang diambil dari kata *al-rahmah* atas jalan *mubalighah* (jangkauannya bersifat maksimal). Hanya saja, tingkat kemubalighahan kata *rahman* dipandang lebih tinggi dibandingkan dengan kemubalighahan kata *rahim*. jika dipertanyakan kenapa kata *al-rahman* dipandang lebih tinggi sifat kerahmatannya dari pada kata *al-rahim* sebagaimana dikutip dari al-zajaj dan lain-lain, dan kenapa pula kata *al-rahman* mesti didahulukan penyebutannya dari kata *al-rahim* (padahal tradisi bangsa Arab dalam urusan sifat puji-memuji biasanya dimulai dari yang lebih rendah menuju ke pujian yang tinggi lalu yang tertinggi) ? Jawabannya, demikian menurut al-Razi (544-604 H/1149-1207 M), kami mengutip pendapat al-Jauhari dan lain-lain yang menyatakan bahwa kedua kata (*al-rahman* dan *al-rahim*) ini memiliki makna yang sama antara keduanya sebagaimana kata *nadim* dan *nadman*. Atas dasar ini maka kata *al-rahman* dan *al-rahim* tidaklah penting untuk terus menerus diperdebatkan maknanya.

Ada pula yang menafsirkan, *al-rahman* adalah rahmat ALLAH yang diberikan di dunia kini =, sedangkan *al-rahim* adalah rahmat ALLAH yang kelak diberikan di akhirat. Itulah pula sebabnya menurut al-Imam Ibn Jarir al-Thabari bahwa yang bisa dipahami dari berbagai uraian para ahli tafsir tentang makna *al-*

rahman al-rahim ialah bahwa *al-rahim* maksudnya adalah kasih sayang ALLAH sebatas di akhirat kelak. Mereka terbiasa untuk menggunakan ungkapanan “*rahman al-duniya wa-al-akhirat, wa-rahim al-akhirat*”; tidak dengan “*wa-rahim al-duniya,*”

Menurut kebanyakan mufassir pula, *al-rahman* ialah kasih sayang ALLAH yang tidak pilih kasih dalam pengertian diberikan kepada semua hamba-Nya, baik yang disukai (mukmin) maupun yang tidak disukai (kafir atau musyrik sekalipun). Maknanya, *al-rahman* itu ibarat mata hari dan bulan yang memberikan sinar cahayanya, tanpa pandang bulu atau tanpa pilih kasih kepada semua tempat dan semua isinya. Jika dalam kasus tertentu ada tempat atau benda yang tidak mendapatkan sinar matahari atau cahaya bulan makan itu dipastikan bukan karena pilih kasihnya matahari atau bulan, melainkan lebih disebabkan faktor tertentu yang justru menjadi penghalang bagi sinar matahari atau cahaya bulan itu. Sedangkan *al-rahim*, adalah kasih sayang ALLAH yang khusus diberikan hanya kepada orang-orang dalam hal ini orang-orang kafir dan musyrik.

Berkata Abd al-Mun'im Tu'ailab: “al-rahman al-rahim” maksudnya ialah “dzu al-rahmah al-wasi'ah wa-al-da'imah” = yang mempunyai rahmat yang sangat sangat luas lagi abadi (kekal).” Ada juga menafsirkan “al-rahman” dengan maksud khas dalam namanya, namun untuk perbuatannya: sedangkan “al-rahim” kebalikannya, umum untuk namanya dan khas untuk perbuatannya.

Mekanik pula komentar yang disampaikan A. Yusuf Ali, menurutnya: *The Arabic Words “Rahman” and “Rahim,” transled “Most Gracious “and “Most Merciful” are both intensive forms referring to diferrent aspects of God’s attribute of Mercy. “The Arabic intensive is more suited to express God’s attributes than the superlative degree in English. The latter implies a comparison with other beings, or with other times or places, while there is no being like unto God, and he is independent of Time and place. Mercy may imply pity, long suffering patience, and forgiveness, all of wich the sinner needs and God Most Merciful bestows in abundant measure. But there is a Mercy that goes before even the needs arises, the Grace which is ever watchful, and flows from God Most Gracious to all His*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

creatures, protecting them, preserving them, guiding them, and leading them to clearer light and higher life. For this reason the attribute Rahman (Most Gracious) is not applied to any but God, but the attribut Rahim (Mercyful), is a general term, and may also be applied to men. To make us contemplate these boundless gives of God, the formula: "in the name of God most gracious, most Mercyful": is placed before every sura of the Qur'an (except denied), and repeated at the begining of every act by the Moslem who dedicates his life to God, and whose hope is in His Mercy. Opinion is divided whether the Bismillah should be numbered as a separate verse or not. It is unanimously agreed that it is a part of the Qur'an. Therefore it is better to give it an independent number in the first Sura. For subsequent Suras it is treated as an introduction or head-line, and therefore not numbered.

Kata Arab "Rahman" dan "Rahim" diterjemahkan menjadi "Most Gracious" an "Most Merciful," Keduanya merupakan bentuk intensif (mutlak atau menyeluruh), yang mengacu kepada perbedaan aspek dari sifat rahmat Tuhan. Bentuk Intensif dalam bahasa Arab lebih tepat untuk mengekspresikan sifat-sifat Tuhan, dibandingkan dengan "superlative" (derajat paling tinggi) dalam bahasa inggris. Superlative dalam bahasa inggris berarti membandingkan sesuatu dengan benda lain, waktu lain, atau tempat lain. Padahal hal tersebut tidak berlaku untuk Tuhan, Dia adalah Dzat yang terlepas dari ruang maupun waktu. Rahmat bisa berarti rasa belas kasihan, sikap sabar ketabahan, pengampunan, yakni semua pendosa butuhkan dan sifat kasih sayang Tuhan melimpah tiada batas. Meskipun demikian, ada rahmat yang diberikan bahkan sebelum kebutuhan itu ada, yaitu rahmat yang selalu terawasi dan menjadi curahan (perhatian) Tuhan yang Maha Pengasih untuk semua makhluk-Nya, melindungi, memelihara, memberikan petunjuk, serta membawa mereka ke jalan yang benar dan kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan alasan-alasan ini maka sifat *Rahman (Most Gracious)* tidak bisa dimiliki pihak lain selain Tuhan, sedangkan *Rahim (Most Merciful)* Merupakan kata yang lebih umum dan bisa dinisbatkan kepada manusia. Untuk membuat kita merenungkan tentang rahmat Tuhan yang tanpa batas, kuncinya adalah "Dengan menyebut nama ALLAH Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang," atau *basmalah* yang disematkan pada awal semua surah (kecuali surah tertentu, at-Taubah) dan diucapkan berulang kali

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suha Jambi

Oleh setiap muslim ketika ingin melakukan sesuatu dan mengharapkan rahmat dari ALLAH.

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang apakah basmalah harus diberikan nomor pada setiap surah atau tidak. Ada yang memberikan nomor dan banyak pula yang tidak memberikan nomor terhadap basmalah. Namun yang jelas, semua sepakat bahwa basmalah merupakan bagian integral dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, lebih baik jika basmalah diberikan nomor ayat untuk surah pertama. Untuk surah-surah berikutnya, basmalah tidak diberikan nomor ayat dan hanya digunakan sebagai pengantar atau *headline* meskipun tidak diberi nomor ayat.

Ada pula yang menafsirkan bahwa *al-rahman* adalah rahmat ALLAH yang diberikan di dunia, sedangkan *al-rahim* adalah rahmat ALLAH yang diberikan hanya di akhirat kelak. Itulah pula sebabnya, sebagaimana disimpulkan al-Imam Ibn Jarir al-Thabari, bahwa yang bisa dipahami dari berbagai uraian para ahli tafsir tentang makna *al-rahman al-rahim* ialah bahwa *al-rahman* adalah rahmat (kasih sayang) ALLAH yang meliputi dunia dan akhirat serta melingkupi semua makhluk-Nya. Sementara *al-rahim* adalah rahmat (kasih sayang) ALLAH sebatas di akhirat kelak, dan untuk orang-orang tertentu saja dalam hal ini orang-orang beriman. Para ahli tafsir sudah terbiasa menggunakan ungkapan "*rahman al-duniya wa-al-akhirah wa-rahim al-dun-ya*," tidak disertai dengan "*wa-rahim al-akhirah*."

Perbedaan lain antara *al-rahman* dan *al-rahim* ialah bahwa tidak sama dengan *al-rahim*, yang hanya menjadi nama dan sifat tetapi tidak kepada Dzat. *Al-rahman* sekaligus mengindikasikan kepada Dzat, dan juga mengindikasikan kepada namadan sifat. Penggalan ayat "*qul-id-'ullaha awid-'u al-rahman ayyan ma-tad'u fa-lah al-asma' al-husna.*"⁵² tidak "*qul=id'ullah aw-id'u-al-rahim*" mengisyaratkan hal itu.

Ahli tafsir umumnya, sendirian bahwa baik kata "*al-rahman*" maupun kata "*al-rahim*," keduanya adalah nama (isim) yang diambil dari kata *al-rahmah* atas jalan *mubalaghah* (Semaksimal mungkin). Hanya saja, tingkat kemubalaghahan

⁵² Q.S. al-Isra' (17): 110.

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sufha Jambi
 2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sufha Jambi

kata *rahman* lebih tinggi lagi dibandingkan dengan kemubalaghahan kata *rahim*. Menurut kebanyakan mufassir pula, *al-rahman* ialah kasih sayang ALLAH yang tidak pilih kasih, dalam pengertian diberikan kepada semua hamba-Nya baik yang disukai (mukmin) maupun yang tidak disukai (kafir atau musyrik). Bahkan juga kepada semua makhluk-Nya yang bukan manusia sekalipun, misalnya tumbuhan, pepohonan, hewan, dan lain-lain. Sedangkan *al-rahim* adalah kasih sayang ALLAH yang diberikan hanya kepada orang-orang beriman, bertakwa, atau beramal saleh, dan tidak kepada orang-orang kafir baik kafir musyrik maupun ahli Kitab sebagaimana terdapat dalam kalam ALLAH di bawah ini.

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ٤٣

تَجِيئُهُمْ يَوْمَ يَلْقَوْنَهُ سَلَامٌ وَأَعَدَّ لَهُمْ أَجْرًا كَرِيمًا ٤٤

Terjemah Kemenag 2019

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari berbagai kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin..Ucapan penghormatan (Allah kepada) mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari ketika mereka menemui-Nya ialah, “Salam,” dan Dia siapkan untuk mereka pahala yang mulia.⁵³

Penafsiran utuh ayat سَمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ yakni aku memulai/mengawali membaca Al-Qur’an atau melakukan perbuatan ini dengan lebih dulu menyebut nama ALLAH Yang Maha Pengasih-Maha Penyayang. Al-Sayyid Rasyid Ridha menyimpulkan makna *al-basmalah* dalam konteks surah Al-Fatihah ialah bahwa sesungguhnya semua yang ditetapkan dalam Al-Qur’an mulai dari yang berbentuk hukum, ayat-ayat, dan lain-lain ialah (hanya) untuk ALLAH dan dari ALLAH. Tidak untuk kepentingan suatu apa pun di luar ALLAH.

Semua orang pada dasarnya akan memiliki keyakinan (percaya diri) manakala di dalam pandangan, perasaan, dan pikirannya dalam melakukan sesuatu terdapat orang atau pihak yang akan menghargai, mendukung, membela, dan

⁵³ Q.S. al-Ahzab(33): 43-44

bahkan melindungi tindakannya. Sebut saja misalnya seorang anak akan merasa percaya diri ketika dia memiliki kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu lantaran mendapatkan perhatian, persetujuan, dan apalagi dukungan penuh serta perlindungan dari kedua orangtua atau keluarganya. Demikian pula dengan seorang anak murid yang memperoleh dukungan moril dari gurunya, anak buah mendapatkan dukungan dari atasan, tentara mendapatkan dukungan dari komandannya, anggota organisasi mendapat dukungan dari pimpinan organisasinya, dan begitulah seterusnya termasuk rakyat yang merasa mendapatkan pengayoman dan perlindungan dari pemerintahnya, dukungan dan perlindungan yang diharapkan semua orang itu pada dasarnya bermuara pada pemberian, penghasilan, dan penyayangan. Coba perhatikan tetkala seorang anak menangis karena kelaparan dan kehausan, atau karena kesakitan dan lain-lain, maka dia akan merasa senang begitu diberi air susu ibu. Ia akan diam dan senang begitu diberikan makan dan minum. Ia akan menjadi senang manakala diberi sesuatu yang mereka butuhkan. Bahkan perbuatan kurang baik atau buruk terkadang pelakunya tetap merasa senang, ketika dia tahu betul bahwa perbuatannya itu mendapatkan dukungan dari orang atau pihak yang disegani.

Begitu pula dengan orang yang sedang sakit, dia akan merasa senang manakala diobati oleh seorang dokter. Seorang buruh, pegawai, dan lain-lain akan merasa senang manakala upah atau gajinya dibayarkan. Tidak terkecuali dengan orang yang tengah merasa bersedih hati, ia akan merasa terobati dan teringan kan beban berat nya jika ada orang lain di luar dirinya yang siap menampung curahan hati. Terlebih jika solusinya diberikan oleh ahli agama atau oleh psikolog. Singkatnya, orang ini akan merasa tentram melakukan sesuatu jika dalam dirinya, tertanam hal-hal yang diyakini akan memberikan jaminan perlindungan dan selalu setia memberikan solusi setiap ia menemui masalah yang dirasakan berat.

Diatas semua itu, ternyata masih ada Dzat yang Maha Pemberi dan Maha Penyayang segala sesuatu, yakni ALLAH. Nama-Nya diperintahkan untuk selalu disebut kapan saja, di mana saja, dan oleh siapa saja terutama ketika kita hendak melakukan perbuatan yang baik. Pembacaan basmalah (*al-tasmiyyah*) itu telah diisyaratkan dalam banyak tempat sebagaimana diterangkan al-Syari'(Allah) di

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

antaranya ketika hendak wudhu, hendak menyembelih hewan sembelihan (*al-dzabihah*), hendak makana dan minum, hendak melakukan persetubuhan (*al-jima*'), mengenakan pakaian, menaiki kendaraan, bekerja, dan lain-lain perbuatan yang dibolehkan. Pasalnya manusia itu pada dasarnya memerlukan pemberian/pengasihian (rasa kasih dan sayang) dari orang atau pihak lain, misalnya antara suami dan istri, orangtua dan anak, atasan dan bawahan, pemimpin dan yang dipimpin, rakyat dan pemerintah, dan begitulah seterusnya. Tidak ada seorangpun yang tidak memerlukan bantuan dari orang lain; lebih dari itu, setiap orang akan merasa senang jika mendapatkan bantuan yang sesuai dengan yang ia butuhkan.

Di atas kasih sayang yang dimiliki oleh sesama manusia, di dalamnya tetap ada Dzat Yang Maha Pengasih – Maha Penyayang. Dia akan selalu memberikan apa pun sampai yang tidak bisa dipenuhi oleh manusia dan oleh siapa pun selain Dia. Bahkan kerap memberikan sesuatu yang terjadi di luar kemampuan nalar manusia. Siapakah gearngan Dia itu? Itulah Dia yang dinamakan ALLAH, Tuhan alam semesta (*Rabb al-'alamin*) Yang Maha Pemberi dan Maha Penyayang (*al-rahman al-rahim*).

Banyak para mufassir, al-Imam al-Thabari rahimahullah yang namanya pernah dikutip sbelum ini menyatakan bahwasanya ALLAH SWT *dzikruh wa-taqaddasat asma'uh* (yang tinggi penyebutan-Nya dan Maha Suci nama-nama-Nya), melalui basmalah ini bermaksud hendak mendidik dan mengajari [para nabi-Nya), terutama Nabi Muhammad SAW agar nabi mendahulukan (tepatnya memulai segala aktivitasnya) dengan lebih duku menyebut nama ALLAH yang terbaik. Selain itu, juga mendahulukan penyebutan (sebagian) sifat-sifat-Nya terutama sifat *al-rahman* dan *al-rahim* sebelum mengedepankan semua kepentingan diri nabi sendiri. Pendidikan dan pengajaran ini sejatinya dimaksudkan untuk disampaikan kepada semua hamba-Nya, dan termasuk kita dalam mentradisikan (terus-menerus melakukan) pembacaan basmalah (penyebutan nama ALLAH dan/atau sifat-sifat-Nya). Pembacaan ini dijadikan landasan pacu dalam mengawali semua dan setiap pembicaraan, setiap pekerjaan, serta setiap permulaan (penulisan) risalah dan lain-lain.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jambi

Semua aktivitas kita hendaklah diawali dengan membaca basmalah, agar apa yang dikehendaki oleh orang termasuk kita yang mengucapkan basmalah itu benar-benar terekspresikan dengan tindakan yang baik. Di sinilah pula terletak arti penting dari kehadiran atau penyertaan huruf *ba'* pada kata basmalah yang menghendaki adanya aksi nyata (*action*) bagi pekerjaan yang jelas. Oleh karena itu, tidak akan ada atau lahir perbuatan lain yang secara terselubung (menyertai) perbuatan yang telah diekspresikan itu yang memberikan kecukupan informasi kepada orang yang mendengarkan penuturan bismillah itu untuk benar-benar mengetahui/mengerti apa sejatinya yang dikehendaki oleh pengucapan/pembacanya. Kejelasan pengucapan/pembacaan basmalah yang demikian itu maka benar-benar dikehendaki dengan/oleh ucapan/bacaan basmalahnya. Sebab, pada hakikatnya keberadaan orang yang mengucapkan/membacakan basmalah itulah sejatinya yang mampu mengenali, dan mengenalkan apa-apa yang ada dan dikehendaki di dalam batin (hatinya).

Berdasarkan kejelasan pengucapan basmalah itulah pula kemudian kita bisa memahami orang lain, mengenai apa saja yang diucapkannya. Karena, setiap apa yang hendak diucapkan oleh pengucapnya di awal-awal pembukaan penuturannya, itulah pula rangkaian ucapan selanjutnya yang akan segera hadir mengikuti rangkaian penuturan si pengucapnya. Baik itu ucapan-ucapan yang segera akan menyertainya, maupun ucapan yang akan datang secara tiba-tiba (seketika). Hal ini biasa terjadi di tengah-tengah kita menyampaikan pembicaraan (pengajaran, orasi, pidato ilmiah, amanat pejabat dna lain-lain), yang semula tidak terbayangkan pada waktu-waktu yang sebelumnya.

Jadikanlah pengucapan atau tepatnya pembacaan basmalah di awal bacaan Al-Qur'an atau pada permulaan beraktivitas, sebagai landasan utama bagi kita untuk menyampaikan pembicaraan atau mengajarkan segala sesuatu. Dengan cara demikian, kita selalu berpedoman kepada tuntunan hukum-hukum ALLAH yang nama-Nya telah kita sebut di awal, ketika hendak memulai segala hal di manapun (di rumah, di jalan, di tempat kerja, dan lain-lain). Dengan menjadikan basmalah sebagai tempst berpijak dan sebagai nahkoda dalam membaca, berucap, berbuat dan bertindak itu, insya ALLAH dengan sendirinya maka sudah tentu bacaan, ucapan,

tindakan yang menyertainya akan berlanjut sesuai dengan koridor petunjuk yang ALLAH berikan kepada manusia.

Dengan membaca basmalah maka tidak ada pembicaraan yang tidak sesuai, maksud hati yang kurang baik, maupun tindakan salah yang terselubung. Dengan basmalah, semua hal yang negatif itu seharusnya akan sirna dengan sendirinya, ketika kita benar-benar menjadikan basmalah sebagai landasan pacu dalam berucap, bertutur kata, atau bekerja dan bertindak. Paling sedikit tidak akan memberikan ruang gerak bagi kepura-puraan (pengelabuan) apa lagi sengaja mengecewakan orang lain, seperti mengingkari janji-janji kampanye yang kerap diumbar atau digembar-gemborkan, atau mengabaikan sumpah jabatan dan lain sebagainya dalam teks maupun konteksnya yang luas.

Insya ALLAH pembacaan basmalah itu seakan-akan menjadi justifikasi keabsahan kita, yang hendak membaca Al-Qur'an atau melakukan suatu perbuatan yang dilakukan dengan "mengatasnamakan" ALLAH 'Azza Wa Jalla. Terlebih kita sependapat dengan al-Imam al-Qurthubi yang menetapkan huruf ba' pada basmalah ini sebagai *ba' qasam* (huruf untuk bersumpah). Bukankah manusia itu akan merasakan lebih percaya diri, ketika dia menyampaikan sesuatu dengan mengatasnamakan seseorang atau jabatan yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan denganyang lain-lain. Bahkan sesuatu (benda, paham tentang roh dan lain-lain) yang dipandang bisa memberikan pertolongan kepada dirinya. sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat mulai dari yang awam sampai yang berpendidikan tinggi, sekalipun ketika mempercayai keberadaan suatu benda atau lainnya yang dianggap mampu memberikan pertolongan dan perlindungan. Tidak jarang terjadi demi ambisinya, seseorang sengaja mencatut nama orang lain yang dianggap memiliki karisma atau wibawa yang lebih di kalangan khalayak ramai, meski perbuatan itu boleh jadi tergolong ke dalam perbuatan yang tidak terpuji (tercela).

Pengatasnamaan Latta, Uzza, Manat, serta Sya'ab dan lain-lain dalam ungkapan bangsa Arab dan bangsa-bangsa lain dahulu, di berbagai penjuru dunia sebelum Al-Qur'an hadir menunjukkan hal itu sebagaimana tersurah di dalam Al-Qur'an terutama surah an-Najm(53): 19-21. Begitu mulia dan agung nilai-nilai

pendidikan yang terkandung dalam pengajaran bacaan/penulisan basmalah ini. Sebagaimana dirangkum para mufassir yang nama-namanya sebagian kecil telah penulis sebutkan sebelum ini. Menurut mereka, makna *al-basmalah* yang terdapat di dalam surah Al-Fatihah, ini mengisyaratkan bahwa semua yang diikrarkan dalam Al-Qur'an, dengan berbagai jenisnya yang meliputi akidah, akhlak, syariah (hukum), sejarah, ilmu pengetahuan dan lain-lain, semuanya adalah untuk ALLAH dan dari ALLAH (*li-Allah wa-min Allah*) dan tidak untuk siapa pun selain ALLAH.

Dengan demikian maka alangkah bodoh kita yang pada satu sisi sering atau bahkan selalu membaca basmalah, namun pada saat yang berlainan kita juga kerap mengabaikan segala ucapan, janji dan terutama tindakan yang bertentangan dengan pendidikan dan nilai yang diajarkan oleh *al-basmalah* yang selalu kita baca ini. Oleh karena itu, mari kita luruskan bacaan, pemaknaan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan "*basmalah*" kita untuk waktu selanjutnya ke depan. Semoga Allah 'Azza Wa Jalla mengampuni kemungkinan kekeliruan atau kesalahan kita, terkait dengan bacaan dan penggunaan basmalah selama ini. Semoga ALLAH memberikan bimbingan-Nya ke arah yang lebih lurus untuk kehidupan selanjutnya.

Makna *al-basmalah* dalam surah Al-Fatihah, bahwasanya seluruh yang ada di dalam Al-Qur'an apakah itu hukum maupun tanda-tanda kebesaran ALLAH dan lain-lainnya hanyalah untuk ALLAH. Inilah pula relevansi perintah ALLAH yang disampaikan pada awal atau pertama kali ALLAH menurunkan surah Al-'Alaq, yang memerintahkan Nabi Muhammad SAW supaya membaca (Al-Qur'an) dengan lebih dulu menyebut atau dengan mengatasnamakan ALLAH yang telah menciptakan segala sesuatu. Terutama penciptaan manusia atas dasar ini pula maka Nabi Muhammad SAW bermaksud mengajarkannya kepada umat manusia tentang kaitan *al-basmalah* ini dengan surah Al-Fatihah. Seakan-akan rasul menyampaikan kepada umatnya bahwa sesungguhnya aku (nabi) membacakan surah Al-Fatihah ini berasal dari ALLAH, bukan dari aku (nabi). Karena tugas Nabi Muhammad SAW terkait dengan Al-Qur'an hanya sebatas penyampaian dari ALLAH (*mubaligh anhu*). Membacakan Al-Qur'an ini (kepada manusia).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthaha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthaha Jambi

أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ = segala puji-pujian itu (hanyalah) untuk Allah, Tuhan semesta alam.

Dari 114 surah yang tercantum dalam Al-Qur'an, hanya ada 4-5 surah saja yang diawali dengan kata-kata "al-hamdulillah," yakni: (1) surah Al-Fatihah/pertama, paling tidak menurut sebagian ulama, (2) surah al-An'am/ke-6, (3) surah al-Kahfi/ke-18, (4) surah Saba'/ke-34, dan (5) surah Fathir/ke-35. Sedangkan surah yang ditutup/diakhiri dengan kalimat "hamdalah" lengkapnya "wa-al-hamdu lillah rabb al-'alamin," hanya ada dua surah, yaitu surah al-Shaffat (82): 182 dan surah al-zumar (39): 75.

Penempatan ayat *alhamdulillah* di awal, di tengah, dan di akhir surah, boleh jadi mengisyaratkan ketepatan atau sekurang-kurangnya pembolehan pengucapan kalimat hamdalah untuk dilakukan di awal dan/atau di akhir atau bahkan di tengah-tengah bacaan/perbuatan. Kecuali terhadap hal-hal yang sudah diatur sedemikian rupa di mana kata "hamdalah" harus ditempatkan pada urutan pertama. Di antara contohnya ialah penempatan bacaan hamdalah sebagai rukun dalam hampir semua khotbah (khotbah Jum'at, 'Id dan lain-lain) yang mengharuskan khatib mengawali pengantar khotbahnya dengan puji-pujian kepada ALLAH (hamdalah). Begitu pula dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang harus diikuti sebagaimana apa adanya.

أَحْمَدُ لِلَّهِ = Segala puji bagi ALLAH.

Kata *al-hamdu* dengan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an, disebut sebanyak 65 kali dalam puluhan surah dan puluhan ayat. Pada umumnya, ahli tafsir mengartikan kata *al-hamdu* dengan *al-tsana'* = pujian atau puji-pujian, yakni (pernyataan) rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan (keunggulan, kelebihan) sesuatu atau seseorang. Sedangkan memuji ialah melahirkan (mengekspresikan) kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu, terutama orang (yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya). Memuji juga diartikan dengan maksud memuliakan nama Tuhan dan sebagainya.

Dalam bahasa Al-Qur'an, pujian diistilahkan dengan *al-hamdu*. Maknanya sama dengan "al-madhu (المدح) dan al-syukru (الشكر), yang masing-masing artinya juga pujian dan syukur. Meskipun sebagian dari para ahli bahasa Arab dan ahli

tafsir, ada yang tetap menunjukkan perbedaan makna antara “*al-hamdu*” dan “*al-madhu*” maupun “*al-syukru*.” Pada saat tertentu, *al-madhu* dipandang lebih luas dan lebih umum pengertiannya, dibandingkan dengan *al-hamdu* dan *al-syukuru* yang dipandang lebih spesifik. Namun pada saat yang berlainan, kata *al-hamdu* justru dapat dianggap lebih umum daripada *al-madhu* maupun *al-syukru* yang dianggap lebih spesifik pengertiannya.

Berkata al-Syaukani, al-hamdu adalah pujian dengan lisan atas kebaikan yang diusahakan (al-jamil al-ikhtiyari). Dengan sebab ikhtiar ini maka al-hamdu bisa dipisahkan/dibedakan pengertiannya dengan al-madhu yang juga berarti pujian. Mengingat al-madhu adalah pujian yang diberikan atas kebaikan dalam konteksnya yang lebih umum, dalam arti baik itu karena ada usaha (al-ikhtiyari) atau tidak ada usaha (ghair al-ikhtiyari). Di antara contohnya, seseorang yang dipuji semata-mata karena ketampanan/kecantikan wajah yang bersifat alamiah, karena kemerduan suaranya yang khas, atau karena ekspresi keberaniannya yang luar biasa, di mana kecantikan/ketampanan wajah dan keberanian seseorang itu terjadi dengan sendirinya dalam pengertian bukan atas usaha yang bersangkutan, melainkan lebih disebabkan atas pemberian ALLAH ‘Azza Wa Jalla.

Berkata empunya Tafsir al-Kasysyaaf (al-Zamakhsyari), al-hamdu dan al-madhu adalah dua kata bersaudara, yakni sama-sama puian dan ungkapan atas kebaikan yang berbentuk nikmat maupun non-nikmat. Hanya saja, keduanya berbeda dari kata al-syukru yang lebih spesifik, yakni pujian yang semata-mata terkait dengan nikmat, tidak dengan yang non-nikmat. Di samping itu, tidak sama dengan al-madhu dan terutama al-hamdu yang hanya diwujudkan dalam bentuk ucapan, bentuk syukur (al-syukr) bisa dilakukan di dalam hati, ucapan, dan/atau raga khususnya panca-indra. Namun demikian, sebagian mufassir tetap ada yang mengatakan bahwa titik tolak al-hamdu sama saja dengan al-syukru. Mengingat setiap pujian yang disampaikan dengan lisan, belum tentu murni berasal-usul dari hati nurani yang kemudian diiringi dengan anggota badan (body language)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jambi

yang sesuai dengan maksud hati. Pujian yang tidak terekspresikan dari hati dan tidak serta dengan keserasian mmik atau anggota tubuh lainnya yang sesuai, maka namanya bukan lagi pujian. Melainkan hanya sekedar olok-olok atau bahkan boleh jadi sebagai suatu penghinaan.

Memerhatikan pengertian kata *al-hamdu* dan kata ALLAH, lengkapnya *Alhamdulillah* () sebagaimana diurai sebelum ini maknanya ialah bahwa puji-pujian itu hanyalah untuk/bagi/milik ALLAH ‘*Azza wa-Jalla*. *Al-hamdu lillah*, menurut para ahli tafsir Al-Qur’an ialah bahwasanya ALLAH-lah sejatinya yang berhak untuk (menerima) semua puji-pujian itu, Alasannya karena huruf *jar (lam)* yang ada pada kata “*lillah*” setelah kata “*al-hamdu.*” Ini maknanya adalah *al-istihaqq* = yang berhak mendapatkan pujian itu. Intinya, “*fa-al-hamdu tsabitun lillah*” = maka pujian itu tetaplah bagi ALLAH.

Timbul pertanyaan: “Apakah selain ALLAH dalam konteks ini manusia tidak berhak memperoleh pujian apalagi puji-pujian? Jawabannya, tentu saja dimungkinkan (boleh). Ulama umumnya terbiasa membedakan bentuk pujian kepada empat macam yakni: puji ALLAH kepada ALLAH (*qadim li-qadim*), puji ALLAH untuk makhluk (*qadim li-hadits*), puji makhluk kepada ALLAH (*hadits li qadim*), dan puji makhluk untuk makhluk (*hadits li hadits*). Namun, puji-pujian yang lain-lain dalam hal ini terutama pujian *hadits li-hadits* (pujian manusia untuk manusia), boleh jadi hanya pujian semu dalam pengertian tidak abadi atau malahan tidak sesungguhns. Salah satu bukti konkretnya, terkadang ada orang-orang tertentu yang telah dinobatkan sebagai “*pahlawan*” lalu dicabut kembali gelar kepahlawanannya ketika di kemudian hari yang bersangkutan yang melakukan perbuatan tercela.

Bisa saja manusia memberikan pujian kepada manusia atau memperoleh pujian dari orang/pihak lain. Sebagaimana yang sering kita dengar, lakukan, atau bahkan mungkin kita terima. Akan tetapi, pujian-pujian yang diberikan untuk atau diperoleh oleh kebanyakan manusia itu pada dasarnya tidaklah abadi. Bahkan tidak tertutup kemungkinan ada beberapa pujian semu yang disampaikan oleh orang-orang yang terkadang sekadar basa-basi. Ibarat kata peribahasa lama yang mengatakan: “*kerbau menanduk anak.*” Maksudnya hanya pura-pura saja memuji

atau tidak dengan sungguh-sungguh. Peribahasa lama lainnya yang masih tetap punya makna: “*kerbau punya susu, sapi punya nama*” = seseorang yang membuat kebaikan dengan bersusah payah, tetapi orang lain yang mendapatkan pujiannya.

Pertanyaan lainnya, apakah ALLAH sangat membutuhkan pujian atau puji-pujian sehingga Al-Qur’an harus diawali dengan kalimat *al-hamdulillah* atau dengan *bismillah*? Jawabannya, tentulah tidak! ALLAH sejatinya tidak membutuhkan puji-pujian maupun penyebutan nama-Nya sebagaimana telah diuraikan sebelum ini. Akan tetapi, itu semua (anjuran berlandung kepada ALLAH, menyebut nama ALLAH dan memuji ALLAH) semata-mata merupakan pendidikan dan pengajaran ALLAH kepada nabi dan rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya, supaya menjadi mengerti dan memahami etika kemakhlukan di satu sisi dan etika keilahian di sisi yang lain. Perumpamaannya, orangtua (ayah dan terutama ibu) yang umumnya begitu besar kasih sayangnya kepada anak-anaknya. Terutama yang baru belajar mengenali sesuatu, dengan tanpa sadar mendidik anak-anak kecilnya supaya terbiasa menghormati ayah-bunda. Antara lain dengan melatih penyampaian salam, penyampaian ucapan terima kasih dan lain-lain dengan bahasa lisan maupun bahasa isyarat (seperti lambaian tangan), pengucapan salam dan lain-lain. Jika melihat ini seolah-olah orang tua yang membutuhkan semua itu. Padahal sejatinya adalah pendidikan kepada anak-anak agar mereka tahu dan mengerti berterima kasih kepada orangtuanya yang telah berkorban demi kebahagiaan.

Itu semua dilakukan orangtua kepada anak-anaknya tanpa pamrih. Bukan mereka yang membutuhkan anak-anaknya, melainkan lebih disebabkan oleh rasa kasih sayangnya orangtua kepada anak-anaknya. Selain itu, sebagai pendidikan dan pengajaran etika anak kepada orangtua, yang lazim diistilahkan dengan sebutan *bir al-walidain* (bakti anak kepada orang tuanya). Maknanya kalimat *al-hamdulillah* di sini lebih bersifat pendidikan ALLAH kepada hamba Nya supaya melakukan puji-pujian kepada ALLAH. Hal ini lebih disebabkan kepantasan manusia itu sendiri sebagai makhluk, dalam memuji Dzat yang menciptakannya yakni ALLAH sebagai *al-Khaliq*.

Pendidikan ALLAH kepada para nabi dan rasul-Nya supaya memuji ALLAH, antara lain diberikan kepada Nabi Nuh dalam surah al-Mu’minun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

(23):28, Nabi Ibrahim dalam surah Ibrahim (14):39, Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman dalam surah an-Naml(27):15 dan tentu saja Nabi Muhammad dalam surah al-Isra' (17):11 dan terutama dalam surah Al-Fatihah (1): 1 atau 2 yang sedang diuraikan di sini. Demikian pula kepada para penghuni surga (*ahl al-jannah*) yang juga kelak akan ,mengucapkan kalimat *alhamdulillah* ini, sebagaimana terdapat dalam surah Yunus (10): 10 dan surah Fathir (35): 34

Pujian itu diberikan dalam konteks penghargaan atas prestasi kebaikan, keunggulan, atau kelebihan seseorang/tim/lembaga. Meskipun demikian, pujian yang diterima oleh seseorang, boleh jadi tidak berlaku selamanya. Faktanya, nyaris tidak ada orang yang selalu dan selamanya mendapatkan pujian itu, karena tidak mungkin untuk terus-menerus mempertahankan gelarnya, itu baik seorang diri maupun tim untuk selamanya. Pada waktu dan tempat yang berbeda, terbuka lebar kemungkinan orang/ tim lain yang mendapatkan pujian serupa atau sama. Bahkan tidak jarang melampaui pujian yang diperoleh orang/tim lain di tempat yang lain pula.

Berapa kasus membuktikan adanya inkonsistensi manusia dalam meraih pujian itu. Terkadang seketika pujian terhadap seseorang berubah menjadi celaan, bahkan pemberontakan sebagaimana kerap terjadi dalam banyak kasus. Bukankah banyak pasangan suami istri (pasutri) yang semula harmonis dengan saling memuji tapi, kemudia bercerai. Tidak jarang kepala negara/pemerintahan yang sudah "memenangi" dan memegang jabatannya selama belasan hingga puluhan tahun, lalu ambruk dalam waktu yang sebentar saja (dalam hitungan bulan, pekan, atau bahkan hari).

Adapun ALLAH 'Azza wa-Jalla, pujian yang diberikan terhadap-Nya tentu dipastikan bersifat abadi dalam pengertian selama-selamanya. Dengan demikian, berbeda dengan pujian yang diberi/diterima kepada manusia boleh jadi berubah-ubah. Pujian bagi ALLAH itu dipastikan tetap abadi. Singkatnya, pujian itu akan tetap abadi bagi ALLAH (*al-haamdu tsabitun li-Allah*). Oleh karena itu, hendaklah kita semua selalu memuji kalam-Nya, yang terkadang sering dibolak-balik redaksinya antara "*al-hamdu lillah*" dan/atau "*wa-lillah al-hamd,*" atau "*wa-lahu al-hamdu.*" Misalnya:"..... *lahu al-hamdu fi-ak-'ula wa-al-akhirah = bagi Allah-*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

lah segala puji di dunia dan di akhirat..... (al-Qashash (28):70). Pendeknya, ALLAH itu adalah Rabb alam semesta. Maha Terpuji lagi Maha Pemurah (*innahu hamidun majid*).⁵⁴ Maha Benar ALLAH dalam kalam-Nya berikut.

وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ٧٠

Terjemah Kemenag 2019

Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Bagi-Nya segala puji di dunia dan di akhirat dan bagi-Nya (pula) segala putusan. Hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.⁵⁵

Mengapa yang berhak dipuji itu hanyalah ALLAH ‘Azza wa-Jalla? Karena diluar ALLAH, tidak ada orang yang bisa selamanya berada dalam kebaikan, yang menyebabkan ia harus dipuji-puji. Kebanyakan manusia pada dasarnya adalah makhluk yang labil, dalam pengertian ada kalanya baik dan ada kalanya kurang baik atau buruk. Hari ini, minggu ini, bulan ini, atau tahun ini boleh jadi seseorang itu benar-benar baik dan karena kebaikannya itu maka dia memperoleh pujian. Akan tetapi, pada saat yang berbeda kebaikannya itu maka dia memperoleh pujian. Akan tetapi, pada saat yang berbeda hari esok, pekan depan, bulan yang akan datang, atau tahun- berikutnya, terbuka kemungkinan justru menjadi tidak baik. Artinya, baik buruk bagi manusia itu merupakan dua hal yang kerap menghiasi seseorang dalam pergaulannya. Bisa jadi kita akan memuji seseorang di saat dia baik kepada kita, namun kita juga tidak mustahil akan segera mencela orang yang sama pada waktu-waktu yang berbeda.

Orang yang memuji kita hari ini, belum tentu hari esok dia akan terus memujinya. Begitulah seterusnya. Adapun ALLAH, perbuatan baik-Nya kepada semua makhluk dan terutama hamba-hamba-Nya yang bernama manusia tidak akan pernah berubah. Itulah pula sebabnya mengapa hanya ALLAH yang berhak dipuji. Pujian manusia kepada ALLAH SWT, apapun sebutan yang digunakan sejatinya bukan menjadi milik tunggal orang-orang muslim belaka. Mengingat orang-orang non Islam (yang beragama selain Islam) juga kerap atau bahkan

⁵⁴ Q.S. Yunus (11):73.

⁵⁵ Q.S. al-Qashash (28): 70

banyak yang selalu memuji-muji Tuhan. Kawan-kawan Nasrani misalnya (Katolik maupun Protestan), terbiasa mengungkapkan kata “puji Tuhan,” begitu dia/mereka menyaksikan hal-hal yang menyenangkan diri atau menyentuh perasaan bahagiannya. Meskipun demikian, kata “*alhamdulillah*” di Indonesia dan lain-lain negara jauh lebih memasyarakat dibandingkan dengan kata-kata yang lain-lain sebagai padanannya.

Maksudnya, hampir semua insan Indonesia apa pun agama dan kepercayaannya terbilang akrab dan bahkan fasih dalam mengucapkan kalimat *alhamdulillah*. Terutama dalam percakapan dan pergaulan sehari-hari kita kerap menyaksikan ungkapan yang sama yakni *alhamdulillah* tanpa membedakan etnis atay agamanya. Penggunaan *alhamdulillah* menjadi salah satu pertanda baik bagi kebudayaan istilah, dan nilai-nilai agama dalam kehidupan kita sehari-hari yang terinspirasi oleh Al-Qur’an.

Nabi Muhammad SAW yang oleh Al-Qur’an dinobatkan sebagai permata dan penutup para nabi dan rasul ALLAH, adalah Nabi terbaik dan paling mulia untuk dijadikan teladan dan panutan. Terutama panutan dalam urusan memperbanyak puji-pujian kepada ALLAH dalam segala hal dan urusan. Sejumlah riwayat di bawah ini menunjukkan hal itu. Salah satunya berikut ini.

Dari aisyah RA, ia meriwayatkan bahwasanya: “rasul Allah SAW itu manakala menyasikan hal-hal yang menakjubkan, ia berkata: “al-hamdu lillah al-ladzi bini’mathihi al-shalihah, al-hamdu lillahi ‘ala kulli hal = Segala puji itu untuk ALLAH yang dengan sebab Nikmat-Nya menjadi sempurnalah amalan-amalan kesalehan (hadis riwayat Imam Muslim). Dalam hadis riwayat al-Imam al-Bukhari, al-Tirmidzi, dan Abi Amamah, Juga diriwayatkan bahwa rasul ALLAH SAW manakala disuguhi hidangan (makanan), maka ia selalu mengucapkan “al-hamdulillahi hamdan katsiran thayyiban mubarakan fi-hi = segala puji untuk Allah, dengan pujian yang banyak, baik dan diberkahi (yang ada) di dalam hidangan ini.”

Demikian pula dengan hadis-hadis lain yang menginformasikan kepada kita tentang arti penting mengawali hal-hal (perbuatan/aktivitas) yang baik seperti ketika hendak makan-minum, tidur, bangun tidur, mengenakan pakaian, bepergian,

dan lain-lain yang mudah-mudahan kita (penulis dan pembaca) masih terbiasa dan terus berusaha untuk selalu bisa mengamalkan tradisi membaca “*alhamdulillah*” sebagaimana yang diajarkan dan dicontohkan oleh rasul ALLAH. Masa kata Hadis, sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim dari Abi Malik al-Asy’ari, rasul ALLAH pernah berkata: “*kebersihan itu sebagian dari iman, dan alhamdulillah itu pemenuh timbangan [kebaikan]*” = “*al-thahuru syathr al-iman wa-al-hamdu lillahi tamla’ al-mizan.*”

رَبِّ الْعَالَمِينَ = *Tuhan semesta alam*

Kata “*rabb al-‘alami,*” dalam Al-Qur’an diulang sebanyak 42 kali dalam 21 surah dan 42 ayat. Sebagian besar terdapat dalam surah al-Syu’ara’ (42) yakni sebanyak 11 kali, tepatnya dalam ayat 16, 18, 23, 47, 77, 98, 109, 127, 145, 164, dan 192. Selebihnya, terdapat dalam surah al-A’raf 9 (7) sebanyak 5 kali dalam ayat 54, 61, 67, 104, dan 121; dalam surah al-An’am (6), dan lain-lain.

رَبِّ = *Rabb/Tuhan.*

Kata *Rabb*, jamaknya *arbab wa-rubub*, dalam berbagai bentuk dan *i’rab*-nya dalam Al-Qur’an diulang sebanyak 962 kali. Setidaknya memiliki empat hingga delapan macam pengertian, yakni: *al-ilah* (tuhan), *al-sayyid* (tuan), *al-malik* (pemilik), *al-mushlih* (penata/penyerasi), *al-murabbi* (pendidik), *al-qayyim* (pelindung), *al-mun’im* (pemberi nikmat), dan *al-mudabbir* (perancang). Hanya saja yang terkuat (al-arjah) dari empat hingga delapan macam sinonim kata “*Rabb*” ini, yang memiliki makna serupa dengannya ialah kata “*al-ilah.*” Alasannya, mengingat kekhususan kata “*al-ilah*” yang umumnya digunakan untuk menyebut nama ALLAH, daripada tiga hingga tujuh kata lainnya yang penggunaannya hanya sesekali saja dalam Al-Qur’an. Sebagaimana pula kuatnya penggunaan kata “*al-‘alamin*” untuk pengertian alam semesta atau semesta alam, dalam lingkup pengertian yang meliputi semua makhluk. Dibandingkan penggunaan kata “*al-‘alamin*” yang penggunaannya terbatas untuk maksud manusia.

Dalam terjemahan bahasa Inggris, kata “*Rabb*” lazim diartikan dengan “*Lord*” = *Raja/Dewa.* “*Lord, the actual word used in the Qur’an is Raabb. There is no proper equivalent for Rabb in the English language. It means the One and*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

the Only Lord for all the universe, is Creator, Owner, Organizer, provider, Master, Planner, Sustainer, Cherisher, and Giver of security. Rabb is also One of the names of Allah. We have used the word “Lord” as the nearest to Rabb. All occurrences of “Lord” in the interpretation of the meanings of the Noble Qur’an actually mean Rabb and should be understood as such.

Lord, kata aktual yang digunakan dalam Al-Qur’an adalah Rabb. Di sini tidak ada kata yang sepadan untuk digunakan dalam bahasa Inggris. Beberapa pengertiannya adalah satu (ALLAH) dan hanya satu Lord untuk semua alam, yakni sebagai Pencipta, Pemilik, Penata/Pengatur, Penyedia, Pemilik, Perencana, Penerus/Pelaksana, dan Pemberi jaminan keamanan. Rabb juga adalah salah satu nama untuk nama-nama ALLAH. Kami [terpaksa] menggunakan kata Lord sebagai kata yang paling dekat [maknanya] dengan kata Rabb. Semuanya bisa terjadi bagi Raja dalam penafsiran untuk mengartikan keunggulan Al-Qur’an yang secara aktual mengartikan Rabb dan harus bisa dimengerti secara benar.

*Yusuf Ali yang secara tegas mengakui bahwa kata Rabb biasa diterjemahkan dengan Lord dalam bahasa Inggris, namun ia sendiri menerjemahkan kata Rabb dengan *The Cherisher and Sustiner* (Dzat yang Menghargai dan Pendukung). Alasannya, menurut Yusuf Ali, karena kata Rabb juga bisa berarti *cherishing* (membelai), *sustining* (mendukung), bahkan juga *bringing to maturity* (membawanya ke arah kedewasaan). Secara detail Yusuf Ali mengatakan:*

“The Arabic word Rabb, usually translated Lord, has also the meaning, bringing to maturity. God cares for all the world He has created. There are many worlds, astronomical and physical worlds, worlds of thought, spiritual worlds, and so on. In every one of them. God is all in all. We express only one aspect of it when we say: In Him we live, and move, and have our being. “The mystical division between (1) Nasut, the human world knowable by the senses, (2) Malakut, the invisible world of angels, and (3) Lahut, the divine world of Reality, requires a whole volume to explain it.

Kata Rabb (bahasa Arab) lazim diterjemahkan sebagai Lord, yang juga memiliki makna matang atau sempurna. Tuhan senantiasa memedulikan dunia

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntha Jambi

yang Dia ciptakan. Terdapat banyak macam “dunia” seperti alam semesta (secara fisik maupun astronomi), alam/dunia pemikiran, dunia spiritual, dan dunia-dunia lainnya. Dalam setiap dunia tersebut, Tuhan selalu ada dan hadir pada seluruhnya. Kita menyadari hanya ada satu hal ketika kita menyatakan “Pada-Nya kita hidup, bergerak, dan bersikap”. Terdapat batas pemisah antara (1) nasut, yang hanya bisa dirasakan oleh panca indra manusia, (2) malakut, sesuatu yang bersifat gaib atau tidak dapat terlihat, (3) luhut, mendefinisikan tentang kenyataan yang membutuhkan semua pengetahuan untuk dapat menjelaskannya.

Sedikit berbeda dengan bahasa inggirs yang tampak umum untuk membedakan terjemahan kata *Ilah* atau bahkan ALLAH dengan *God*, dan kata RABB dengan Lord, dalam bahasa Indonesia dan Melayu Nusantara, kata ALLAH, Ilah, maupun RABB ketiganya umum diartikan dengan TUHAN, yakni sesuatu yang diyakini, dipuja dan disembah oleh manusia sebagai yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, dan sebagainya. Kata tuhan (ditulis dengan menggunakan huruf t kecil) juga bisa diartikan dengan sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan. Selain itu, bisa juga diartikan dengan sesuatu (seperti desa dan sebagainya) yang dipuja oleh golongan manusia yang agama, atau (seperti dewa dan sebagainya) yang dipuja oleh golongan manusia yang agama, atau kepercayaan mereka tidak berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan Yang Esa. Kata tuhan (ditulis dengan t kecil) dalam bahasa jawa kuno justru diartikan dengan tuan, pembesar, pengasa, orang yang berwenang, dan juga digunakan dalam menyapa wanita (istri, kekasih), atau anak.

Bertuhan maksudnya percaya kepada atau memuja tuhan. Bertuhankan maksudnya bertuhan kepada mempertuhan, dan mempertuhankan. Maknanya sama yakni menganggap (memuja) sesuatu sebagai tuhan, memperdewakan sesuatu. Sedangkan Ketuhanan ialah sifat keadaan Tuhan, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan Tuhan. Sebagai negara beragama, Indonesia memiliki filsafat dan pandangan hidup sebagai negara “Berketuhanan yang Maha Esa.” Tidak pernah digunakan istilah “Ke-Rabbi-an Yang Maha Esa,” atau ke-ALLAH-an Yang Maha Esa. Namun kita jumpai redaksi “Atas berkat rahmat ALLAH Yang Maha Kuasa.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultaha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultaha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jambi

Dengan demikian maka penggunaan kata Tuhan untuk memaknai kata *RABB* apalagi kata *ALLAH*, sejatinya masih mirip dengan pemaknaan kata *RABB* dengan *Lord* dalam bahasa Inggris ketika masih belum sesuai benar baik atas alasan semantik dan terutama atas pertimbangan teologis. Namun, karena tidak ada kata yang lain lebih dekat atau lebih tepat dibandingkan dengan kata *Lord* (dalam bahasa Inggris) dan kata Tuhan (dalam bahasa Indonesia), untuk memaknai kata *RABB* yang ada dalam Al-Qur'an makan kedua kata (*Lord* dan Tuhan) inilah yang dipandang lebih mumpuni penggunaannya. Bagaimanapun, kata Tuhan tampak lebih mendekati kata *RABB* dibandingkan dengan kata lain misalnya dewa, yakni sesuatu yang dipuja-puja karena dipercayai berkuasa terhadap alam dan manusia. Atau juga dimaksudkan dengan roh yang dianggap atau dipercayai sebagai manusia halus yang berkuasa atas alam dan manusia.

Masih dalam pemahaman kata *RABB*. Dalam bahasa Jawa dan Sunda, biasa diartikan dengan *Pangeran* atau *Gusti-Pangeran*, serta *Murbeng Dumadi*, seperti dalam pemaknaan ayat “*al-hamdu lillahi rabb al-‘alamin = Kabeh puji iku kagungane Allah kang mangerani alam kabeh* (bahasa jawa) = *semua puji itu kepunyaan ALLAH yang menuhani alam semesta*. Dalam bahasa Sunda, diterjemahkan dengan “*Sadaya puji kagungan Allah, Pngeran nu murbeng alam sadaya*” = Segala puji itu kepunyaan ALLAH (dalam logat Sunda, umumnya dibaca dengan ALLAH Tuhan yang menguasai-dalam arti mengatur alam semesta.

Kata *rabb* diambil dari kata *tarbiyyah* (pendidikan) tepatnya *rabba – yurabbi – tarbiyatan* yang seakar dengan *rabba – yarubbu – rabban*, yang secara harfiah artinya mendidik, mengajar, mengasuh, memelihara, membesarkan (anak). *Rabb* artinya mendidik sesuatu. Dalam konteks ini dengan (secara) berangsur-angsur manusia sampai kepada derajat kesempurnaan. Atau membentuk sesuatu dari satu keadaan kepada keadaan lain yang lebih baik, sehingga sampai ke batas kesempurnaannya. Kata *Rabb* bisa juga diartikan dengan “Pendidik dan Pemelihara,”

Sekadar untuk membayangkan dan menghayati makna kata *tarbiyah* (pendidikan), harap sejenak kita hayati, bayangkan, lalu endapkan dalam raga dan jiwa kita betapa mulia perawatan, pemeliharaan, dan pendidikan kedua orangtua

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthajambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthajambi

kita. Mereka tanpa pamrih dan sepenuh hati, senantiasa merawat, mengasuh, dan mendidik kita dahulu di waktu kecil, yang oleh Al-Qur'an diistilahkan dengan kata "rabbayani". Sungguh beralasan memang manakala ALLAH memerintahkn kita semua, untuk selalu mendoakan kedua orangtua kita berikut doa yang di dalamnya ada kata-kata "rabbayani", yaitu sebagai berikut.

وَإخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۝ ٢٤

Terjemah Kemenag 2019

Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."⁵⁶

Jika demikian halnya, maka mengingat keluasan pengertian kata *Rabb* di satu sisi dan kesulitan mencari padanan kata yang sepadan dengan kata *Rabb* pada sisi yang lain, maka penulis lebih membiasakan diri untuk menggunakan kata *Rabb* dalam tulisan ini dari pada kata lain misalnya termasuk kata Tuhan. Kecuali ketika mengartikan atau menjelaskan kata *ilah* yang menggunakan kata Tuhan, atau dalam konteks tertentu yang secara semantik maupun kebiasaan masyarakat luas dipandang lebih tepat untuk menggunakan kata Tuhan daripada kata *Rabb*. Misalnya, ketika memaknai kalimat *LAILAHA ILLA ALLAH = TIADA TUHAN SELAIN ALLAH*. Tidak menggunakan kalimat *TIDAK ADA RABB SELAIN TUHAN*, karena *Rabb* adalah ALLAH dan ALLAH adalah *RABB* mengingat keduanya (*RABB* dan apalagi ALLAH) adalah sama-sama nama ALLAH yang terbaik (al-asma' al-husna).

Nama *al-Rabb*, demikian simpul Ibn Qayyim al-Jauziyyah yang namanya pernah disebut sebelum ini, baginya adalah kumpulan yang menghimpun (menggenggam) semua makhluk. Dalam arti pemilik dan pencipta segala sesuatu, dan ada kekuasaan atas-Nya untuk membuat semua makhluk tidak ada yang bisa keluar/lepas dari pemeliharaan (rububiah)-Nya (*fa-ismu rabb, lahu al-jam'u wa-*

⁵⁶ Q.S. al-Isra'(17):24

al-jami' al-makhluqat, fa-huwa rabb kulli wa-khaliquh, wa-al-qadir 'alaihi la-yakhruju sya'un 'an rububiyatih).

الْعَالَمِينَ = semesta alam/alam semesta

“Al-‘alamin,” yang dalam Al-Qur’an diulang sebanyak 73 kali dalam 30 surah dan 73 ayat, ialahkata jamak dari “‘aalam” (عالم), (yakni semua sesuatu selain ALLAH SAW. Dengan kalimat lain, semua dan setiap yang lain ALLAH itu sudah pasti alam = *kullu ma-siwa Allah fa-huwa ‘alamun*, seperti alam malaikat (*‘alam al-mala’ikah*), alam jinn (*a’alam al-jinn*), alam manusia (“*alam al-insan*), alam hewan (*‘alam al-hayawan*), alam tumbuh-tumbuhan (*‘alam al-nabat*), dan lain-lain. Demikian pula dengan semua jenis ciptaan ALLAH (*ajnas al-khalq*) yang lain-lainnya. Semua jenis daripadanya dikatakan sebagai alam pada zamannya, dan seriap empunya zaman dari mereka adalah alam juga pada zaman itu. Jadi, yang dimaksud dengan “*rabb al-‘alamin*” di sini ialah Tuhan alam semesta atau Tuhan semesta alam.

Kata *‘alamin* (jamak) yang terdapat dalam Al-Qur’an seperti disebutkan di atas, tidak sama dengan istilah alam yang dimaksudkan oleh teolog dan filosof Muslim maupun dengan kosmolog modern. Ketika kaum teolog mengartikan alam dengan segala sesuatu selain ALLAH maka filosof memaknainya dengan kumpulan benda (*jauhar*) yang tersusun atas materi (*maddah*) dan bentuk, (*shurah*) yang ada di bumi dan di langit. Sementara kosmolog modern menggambarkan alam sebagai susunan beribu-ribu galaksi (gugusan bermilyar-milyar bintang). Alam semesta amatlah luas. Kurang lebih ada sekitar 100 miliar galaksi di luar sana. Dari semua itu, para astronom telah menemukan satu galaksi dengan pancaran cahaya paling menakjubkan. Diberi nama *WISEJ224607.57-052635.01*. Galaksi yang belum lama diidentifikasi ini memiliki terang cahaya yang setara dengan 300 triliun matahari. Uniknya, cahaya itu bukan berasal dari bintang seperti matahari, melainkan bersumber dari *quasar* [sumber gelombang jauh] raksasa. Peteresenhardt, astronom *NASA Jet Propulsion Labratory* dan salah satu peneliti yang menemukan galaksi ini, konon menjulukinya dengan “*monster quasar*”

Ada sebagian mufassir yang mengartikan kata “*al-‘alamin*” di sini dengan manusia sehingga kata “*Rabb al-‘alamin*” ditafsirkan dengan Tuhan semua

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

manusia (tidak menafsirkannya dengan Tuhan alam semesta). Seraya mereka merujuk kepada beberapa ayat yang di dalamnya tercantum kata *rabb al-'alamin*. Namun secara pribadi penulis lebih memilih penafsiran kata "*Rabb al-'alamin*" dengan makna alam semesta atau semesta alam, daripada diartikan dengan manusia. Sebab berlainan dengan *al-'alamin* yang mereka rujuk lebih dalam dibandingkan dengan kata "*rabb al-'alamin*" yang terdapat dalam surah Al-Fatihah, yang digunakan dalam ruang lingkupnya yang sangat umum dan universal. Padahal, alam manusia itu Cuma salah satu saja dari sekian banyak alam semesta atau semesta alam, yang boleh jadi tidak terhitung jumlahnya. *Wallahu a'lam*, ALLAH-lah Yang Maha Tahu.

Mengingat alam itu adalah sebutan bagi semua sesuatu yang selain ALLAH maka ALLAH itu adalah Tuhan semua dan setiap makhluk, yakni Tuhannya langit, Tuhannya bumi, dan Tuhannya alam semesta (*Rabb al-samawati wa-al-ardh wa-Rabb al-'alamin*).⁵⁷ terutama sebagai Tuhannya manusia (*Rabb al-nas*), Tuhannya para nabi dan rasul (*Rabb al-anbiya' wa- al-mursalin*), Tuhannya Nabi Musa dan Nabi Harun (*Rabbi Musa wa-Harun*), Tuhan kami, Tuhan kamu, Tuhan bapak-bapak kamu dan Tuhan kita semua (*Rabbi wa-Rabbukum wa-Rabbuna wa-Rabbukum wa-Rabbu aba'ikum*), Tuhan segala sesuatu (*Rabbu kulli syaya'in*), Tuhan yang menguasai timur dan barat, serta apa yang ada di antara keduanya (*Rabb al-masyriqi wa-ma baynahma*), Tuhan arasy (*rabb al-'arsy*), Tuhan arasy yang agung (*rabb al-'arsy al-'azhim*), Tuhan 'arasy yang mulia (*rabb al-'arsy al-karim*), Tuhan syi'ra (*rabb al-syi'ra*), Tuhan yang menguasai waktu subuh (*Rabb al-falaq*), dan seterusnya.

Dari uraian di atas, dapatlah dipahami pula bahwa bentuk ungkapan (redaksional) puji-pujian kepada ALLAH 'Azza wa-Jalla (*al-hamdu lillah*), sebagaimana juga halnya setelah kata "*bismillah*" dalam *al-basmalah* dan terutama ta'awudz (sesudah kalimat a'udzu billah), setelah kalimat ini kita dibolehkan untuk merangkai kalimat lanjutannya dengan kalimat yang lain. Dalam arti tidak harus selalu bentuk bacaan/pengucapannya dalam bentuk satu model saja.

⁵⁷ Q.S. al-Jatsiyah(45): 36.

Misalnya “*alhamdu lillahi rabb al-‘alamin*” yang ada di dalam surah Al-Fatihah ini. Kecuali ketika kita sedang membaca ayat ini, atau ayat-ayat lain yang sama, yang ada di dalam surah-surah/ayat-ayat Al-Qur’an yang lain. Maksudnya, di luar pembacaan ayat Al-Qur’an dibolehkan membaca kalimat lain setelah kalimat “bismillah dan setelah kata alhamdulillah. Meskipun demikian, berbeda dengan pembacaan ta’awwudz yang boleh dilakukan di awal atau di akhir pembacaan Al-Qur’an atau mengawali pekerjaan. Bacaan alhamdulillah tampak boleh dilakukan di awal dan di akhir pekerjaan, atau bahkan di sela-sela sedang melaksanakan pekerjaan itu sendiri, sebagaimana dijumpai dalam Al-Qur’an di mana kalimat *al-hamdalah* peletakkannya ada yang di awal surah/ayat, ada yang di tengah-tengah rangkaian ayat, dan ada pula yang di akhir ayat dan akhir surah sekaligus.

Penafsiran ayat alhamdulillah *اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ*

Semua atau segala puji-pujian yang bersifat mutlak, utuh, menyeluruh (komprehensif) dan abadi hanyalah untuk/bagi/milik Allah yakni *Rabb al-‘alamin* (Tuhan semesta alam atau Tuhan alam semesta). Kenapa pemilik tunggal pujian itu hanyalah ALLAH? Karena pujian kepada ALLAH itu berifat tetap dan abadi. Berlainan dengan pujian kepada manusia yang pada satu saat (hari) bisa saja dipuji karena kebajikannya, namun pada saat yang bersamaan atau berlainan bisa juga dicabut karena kejelekannya.

Sebaliknya, dai bahkan bias dibenci, dicerca, adn dicaci-maki. Dengan kalimat lain, pujian kepada manusia boleh jadi fluktuatif dan bersifat semu. Di samping juga sangat relatif baik dari sisi jumlah pemujinya, maupun dari rentang waktu pujiannya. Sedangkan puji-pujian bagi ALLAH bersifat komprehensif, mutlak, tetap, dan abadi.

الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ = *Yang Maha Pengasih – Maha Penyayang*

Penafsiran panjang lebar tentang kalimat “*al-rahman al-rahim*,” telah dipaparkan ketika membahas makna dan tafsir ayat al-basmalah. Karenanya, tidak perlu lagi diulangi penjelasannya di sini. Hanya saja, penting diingatkan bahwa ayat “*al-rahman al-rahim*” ini merupakan penjabaran lebih lanjut dari sekian banyak sifat ALLAH, selain sebagai “*Rabb al-‘alamin*” yang sudah lebih dulu

disebutkan dalam ayat *al-hamdu lillahi rabb al-'alamin,*” dan juga sudah dijelaskan makna maupun tasirnya. Penambahan penting lainnya terkait dengan ayat “*al-rahman al-rahim,*” ialah bahwa keduanya (*al-rahman* dan *al-rahim*) adalah sama-sama sifat ALLAH, sama-sama nama ALLAH yang terbaik, dan keduanya sama-sama terambil dari kata “*rahmah.*”

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ = yang merajai hari pembalasan

مَلِكٍ-مَلِك

Maliki (dibaca dengan memanjangkan huruf mim), artinya pemilik kerajaan (kekuasaan) yang bisa digunakan untuk apa saja sebagaimana yang dia mau. Sedangkan “*maliki*” (dibaca dengan memendekkan huruf mim), maknanya adalah Raja yang memiliki kewenangan untuk memerintah atau melarang, yang bisa juga memberi atau mencegah tanpa ada orang/pihak lain yang dapat menghalang-halangi perintahnya apalagi yang membangkang atas perintahnya.

يَوْمِ الدِّينِ = hari kiamat.

Kata “*al-yaum,*” jamaknya “*ayyam,*” dalam Al-Qur’an disebut sebanyak 349 kali dan kata “*yauman*” 16 kali sehingga jumlahnya menjadi 365 kali jumlah yang sama dengan bilangan hari dalam satu tahun kalender Masehi-Syamsiah, sebagaimana juga dengan kata *al-syahr* dan *syahr* yang disebut sebanyak 12 kali (masing-masing 10 kata *al-syahr* dan 2 kata *syahr*), yang mengisyaratkan jumlah bulan dalam satu tahun = 12 bulan.⁵⁸ Kata “*yaumain*” 3 kali, “*ayyamun/ayyaman/ayyamin*” 23 kali, “*yaumukum/yaumikum*” dan “*yaumahaum/yaumihim*” masing-masing 5 kali sehingga jumlahnya menjadi 10 kali.

Dengan demikian, jumlah keseluruhan kata *yaumain* dan *ayyam* di luar kata “*al-yaum*” dan “*yaum*” yang berbentuk tunggal (mufrad) sebanyak 36 kali. Belum termasuk kata “*yauma'idzin*” sebanyak 70 kali yang berarti jumlah keseluruhannya sebanyak 106 kali. Yang dimaksud dengan “*al-yaum*” sejatinya adalah waktu meskipun terbiasa diartikan dengan hari. Kata *yaum* diartikan dengan

⁵⁸ Q.S. at-Taubah (9) : 36.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi

hari, karena penatapan hari di dunia ini dibatasi oleh malam dan siang, yang diukur dengan terbit dan terbenamnya matahari.

Adapun *al-din*, yang diulang sebanyak 62 kali dalam 14 surah dn 62 ayat, belum termasuk kata-kata lainnya semisal *dinin/dinan* (4 kali), *dinukum/dinakum* (11 kali), *dinihi* (2 kali), *dinuhum/dinahum/dinihim* (10 kali), *dinii* (2 kali), serta *madinun* dan *madinin* (2 kali), maksudnya ialah penghitungan atau pembalasan terhadap kebaikan dan keburukan masing-masing orang (*al-hisab wa-al-jaza' bi-al-khair wa-al-syarr*).

Kiamat itu diistilahkan dnegan hari, tepatnya hari kiamat. Padahal masih jauh waktunya terutama dihubungkan dengan hari-hari diturunkannya Al-Qur'an dahulu di zaman Nabi Muhammad SAW. Mengingat pada akhirnya kiamat itu akan sampai (terjadi) setelah waktu berputar hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun. Hanya saja, perhitungan hari dunia dan hari akhirat ini tentu tidaklah sama. Sebab sebagaimana dinyatakan Al-Qur'an, sesungguhnya satu hari di sisi *Rabb* (kelak di akhirat) itu sama dengan 1000 tahun menurut perhitungan hari yang kamu punyai di dunia.⁵⁹ Bahkan, proses menghadapnya para malaikat termasuk malaikat Jibril AS untuk menemui (menghadap) ALLAH di atas 'arasy, memakan waktu tempuh satu hari yang lamanya sepadan dengan 50.000 tahun waktu tempuh dalam perhitungan hari manusia di dunia.⁶⁰

Seperti disinggung pula sebelum ini, secara harfiah *yaum al-din* artinya hari perhitungan dan hari pembalasan. Ahli-ahli tafsir sepakat bahwa yang dimaksud dengan "*yaum al-din*" dalam ayat ini dan ayat lain ialah hari kiamat, yang juga dinamakan dengan "*yaum al-hisab*." "*yaum al-jaza'*," "*al-yaum al-mau'ud*" (hari yang dijanjikan), dan lain-lain, Tahukah kamu apa itu "*yaum al-din* (hari pembalasan)? "*sekali lagi, tahukah kamu, apakah hari pembalasan itu? (yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu (berada) dalam kekuasaan Allah,*" (*al-Infithar* (82): 18-19).

⁵⁹ Q.S. al-Hajj (22): 47.

⁶⁰ Q.S. al-Ma'arij (70): 4.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ = Hanya kepada Engkau (ALLAH) kami menyembah/beribadah, dan hanya kepada Engkau (ALLAH) kami memohon pertolongan.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ = Hanya kepada Engkau (ALLAH) kami beribadah/menyembah.

Sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an dalam surah al-Dzariyat (51): bahwa tujuan utama dan pertama ALLAH menciptakan jin dan manusia, ialah supaya mereka (jin dan terutama manusia) itu beribadah kepada ALLAH. Ibadah (*al-ibadah*) secara harfiah artinya tunduk, patuh, menyerah, dan pasrah. Adapun ibadah menurut para ahli syariah ialah sebuah (bentuk) ungkapan dari segala yang menghimpunkan kesempurnaan, kecintaan, ketundukan, serta ketakutan kepada ALLAH. Agama itu seluruhnya dikembalikan kepada dua hal ini, yakni beribadah/penyembahan kepada ALLAH dan memohon pertolongan juga kepada ALLAH (*ibratun 'amma yajma'u kamal al-mahabbah wa-al-khudu' wa-al-khauf. Wa-al-diin kulluha yurja'u ila hadzain al-ma'nayain*). Senada dengan Ibn Katsir, 'Abd al-Mun'im Ahmad Tu'ailab juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ibadah dalam syarak ialah "kesempurnaan rasa cinta dan pensucian diri kepada ALLAH SWT, serta tunduk-patuh kepada perintah-Nya dan serba merasa takut dari siksaan dan murka-Nya.

Ibadah dalam pengertian inilah yang menjadi pangkal risalah para nabi dan rasul ALLAH secara keseluruhan, dan turun-temurun dari Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang dikisahkan Al-Qur'an, misalnya terkait dengan imbauan Nabi Nuh kepada kaumnya supaya menyembah ALLAH.⁶¹ Demikian pula dengan seruan Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Syu'aib, Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, Nabi Yusuf, Nabi Musa dan Nabi Isa AS. Dari perspektif ini, orang bisa disebut dengan *al-'abd*, jamaknya *'abid* atau *'ibad, ubbad, dan 'abadah*. Maksudnya, orang yang menyembah ALLAH. Sedangkan ALLAH disebut *al-Ma'bud*, maksudnya Dzat yang disembah.

⁶¹ Q.S. al-A'raf (7): 52.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthar Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthar Jambi

Tempat ibadah disebut *al-ma'bad*, jamaknya *ma'abid*. Selain diistilahkan dengan "*Bait Allah*" = Rumah ALLAH, masjid (tempat sujud) juga disebut dengan "*ma'bad al-muslimin*." = tempat/rumah ibadah orang-orang Islam. Maksudnya, setiap masjid itu sudah pasti tempat ibadah, namun belum tentu tempat ibadah (*ma'bad*) itu adalah masjid. Inilah di antara kelebihan maksud kata ibadah yang diajarkan Islam, Sebagaimana juga kata masjid yang memiliki nilai tambah daripada tempat-tempat ibadah lain (non masjid) yang tidak disebut sebagai masjid. Alat/sarana yang digunakan untuk menyembah (sujud), dinamakan sajadah, sebagaimana yang umum kita kenali dan gunakan di saat-saat kita menegakkan shalat.

وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ = *Dan hanya kepada Engkau (ALLAH) kami memohon pertolongan.*

Baik kata "*iybaka na'budu*" maupun "*wa-iybaka nasta'in*," keduanya diredaksikan dengan mendahulukan *maf ul bih* (kata *iybaka*) disatu sisi dan diulang-ulang (*wa-iybaka*) pada sisi yang lain, ini dimaksudkan untuk menunjukkan betapa urgen dan terbatasnya (fokus) soal peribadatan atau penyembahan ini. Maksudnya, kita tidak akan beribadah/menyembah (apa/siapa pun) selain Engkau (ALLAH), dan tidak akan bertawakal (menyerahkan diri secara totalitas) kecuali kepada Engkau (ALLAH). Inilah bentuk dari ketaatan yang sempurna atau kesempurnaan ketaatan kepada ALLAH. Di sinilah pula terletak arti penting dari ungkapan sebagai ulama salaf yang menyatakan: "*Al-Fatihah itu rahasia Al-Qur'an, dan rahasia Al-Fatihah terletak pada ayat 'iybaka na'budu wa-iybaka nasta'in*,"

Kalimat pertama (*iybaka na'budu*) mengekspresikan pembebasan diri dari segala bentuk syirik, sedangkan kalimat kedua menyatakan pembebasan diri dari daya upaya dan penyerahan total kepada ALLAH 'Azza wa-Jalla. Sebagaimana diarahkan oleh ayat lain "maka hendaklah kamu beribadah/menyembah (kepada) ALLAH, dan bertawakal penuh kepada-Nya (*fa'bud-hu wa-tawakkal 'alaihi*).⁶²

⁶² Q.S. Hud (11): 123.

Adapun didahulukannya kalimat “*iybaka na’budu*” daripada “*wa-iybaka nasta’in,*” ini karena ibadah adalah yang menjadi tujuan utama (yang dituju), sedangkan *al-isti’annah* (permohonan pertolongan) adalah pengantara (wasilah/sarana) yang mengantarkan kepada tujuan yang dituju.

Berkata al-Razi: manakala ada pertanyaan kenapa dalam ayat ini bentuk ibadah (*al-‘ibadah*) yang didahulukan daripada permohonan pertolongan (*al-isti’annah*), yang semestinya *al-isti’annah* inilah yang didahulukan mengingat si hamba itu meminta pertolongan kepada ALLAH supaya bisa beribadah (menyembah) kepada-Nya. Untuk itu, lalu ALLAH menerangkan ihwal peribadatan itu kepada hamba-Nya. Tidakkah begitu? Jawabannya, kata al-Razi: kami berpendirian bahwa huruf waw (و) dalam ayat ini tidak menunjukkan sebagai *waw li-al-tartib* (yang menunjukkan adanya urutan). Bisa pula yang dimaksud dengan kata ibadah dalam ayat ini sejatinya adalah *al-tauhid* (pemahaesaan ALLAH), yang karenanya maka harus didahulukan daripada *al-isti’annah* (permohonan pertolongan) di atas semua bentuk peribadatan. Pasalnya, orang yang tidak bertauhid (*ghaiar muwahhid*) itu tidak akan pernah meminta pertolongan untuk menunaikan berbagai peribadatan kepada ALLAH.

Adapun mengapa diredaksikan dengan bentuk kata jamak yakni dengan huruf nun pada kata “*na’budu*” maupun “*nasta’in,*” tidak *a’budu* dan *asta’in* misalnya terdapat beberapa pandangan di kalangan para ulama. Di antaranya ada yang mengatakan bahwa itu semata-mata karena kemuliaan dari ALLAH terhadap hamba-Nya (manusia). Akan tetapi, ada juga menafsirkannya dengan “Aku menyembah-Mu (ALLAH), dan malaikat ad abersama aku; dan demikian pula dengan orang-orang saleh-salihah juga ada bersama-Mu (ALLAH). Sebagian mufassir lain ada yang menghubungkannya dengan pertimbangan bahawa karena sesama dan semua orang mukmin itu adalah bersaudara, maka seakan-akan ALLAH mengatakan kepada hamba-Nya: “Tatkala anda memuji Aku dengan ucapan-mu “*al-hamdu lillahi rabb al-‘alamin, al-rahmanir-rahim, dan maliki yaum al-din,*” maka kedudukanmu meningkat di sisi Aku (ALLAH).”

Terkait dengan pemahaman ayat “*iybaka na’budu wa-iybaka nasta’in,*” sebagaimana dikemukakan para ahli tasir di antaranya al-Imam Ibn Katsir dan al-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

Imam al-Qurthubi, keduanya menyatakan bahwa di antara hal yang menarik lainnya dalam menafsirkan ayat ini ialah peralihan redaksional ayatnya dari yang semula menggunakan *dhamir gaib* dalam ayat-ayat yang sebelumnya, lalu mulai ayat “*iyyaka na’budu wa-iyyaka nasta’in*” berubah dengan menggunakan bentuk *dhamir mukhathab* (dialog langsung). Ini dilakukan dalam konteks *al-talwin* (pemberian warna lain) atau *al-iltifat* (lebih memberikan perhatian khusus) dalam pengertian ALLAH ‘Azza wa-Jalla memberikan perhatian yang lebih fokus kepada hamba-hamba-Nya. Maknanya, dari situasi perbincangan yang seolah-olah “sepihak” (*buten up*) dari hamba (*abid*) kepada ALLAH (*al-ma’bud*), serta-merta beralih ke pembicaraan yang menunjukkan suasana dialogis atau bahkan dialog interaktif (setara) antara ALLAH yang disembah dengan hamba-Nya yang menyembah. Ini menunjukkan suasana “keakraban” antara kita sebagai makhluk penyembah dengan ALLAH sebagai *al-Ma’bud* yang disembah. *Allahumma ya Allah*, ampuni segala khilaf dan salah kami manakala dalam memahami dan mengamalkan ayat ini sebagaimana mestinya.

Ayat “*iyyaka na’budu wa-iyyaka nasta’in*” juga merupakan contoh konkret dari bentuk “*al-ihsan*” yang oleh Nabi Muhammad SAW ketika berdialog singkat dengan malaikat Jibril AS diartikan dengan: “*an-ta’bud Allaha ka’annaka tarahu fa-in lam takun tarahu fa-innahhu yaraka*” = (*Al-ihsaan*) ialah “kamu menyembah ALLAH (dengan penuh perasaan) seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu mampu melihat-Nya (dan memang tidak akan mampu melihat-Nya secara fisiki), maka (yakinitlah) bahwa Dia (ALLAH) itu melihat kamu.” Sungguh indah ayat “*iyyaka na’budu wa-iyyaka nasta’in*,” ini kita jadikan induk dalam segala perbuatan. Amin, semoga!

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ = Tunjukilah kami jalan lurus

إِهْدِنَا = Berilah kami hidayah (ya ALLAH).

Al-hidayah secara harfiah artinya lain keterangan/penjelasan (*al-bayan*) dan petunjuk/arahan (*al-dalalah*). Kemudian juga bermakna taufik/pertolongan dan ilham (*al-taufiq wa-al-ilham*) yang datang setelah *al-bayan* dan *al-dalalah*. Untuk kebanyakan manusia, rangkaian *al-hidayah* meliputi laluan (fase) mula-

mula penjelasan (*al-bayan*), kemudian pengarahannya (*al-dalalah*), lalu pertolongan (*al-taufiq*) dan akhirnya ilham (*al-ilham*). Ada juga yang mengartikan kata al-hidayah dengan kebenaran (*al-haqq*), lawan dari kata dhalal yang berarti sesat/kesesatan, di samping juga berarti siang hari (*al-nahar*) yang mengisyaratkan cuaca terang-benderang sebagai lawan dari kata *al-lail* (malam hari) yang menandakan kegelapgulitaan.

Al-hidayah yang dimaksud di sini intinya ialah petunjuk kepada kebaikan. Berikut cara mendapatkan petunjuk kebaikan itu sendiri. Paling tidak menurut sebagian ahli tafsir, di antaranya Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Hasbi Ash-Shiddieqy, ada empat macam hidayah ALLAH yang diberikan kepada manusia, yaitu sebagai berikut.

1. *Hidayah al-ilham* (insting), yakni hidayah yang bersifat naluriah atau insting yang sudah ada sejak kelahiran seseorang (bayi), yang memandunya secara insting. Misalnya tanda-tanda lapar dan haus yang mengisyaratkan dia berkehendak untuk makan dan minum, rasa kantuk yang mendorongnya untuk istirahat/tidur.
2. *Hidayah al-hawas* (panca-indra), yakni petunjuk yang diberikan melalui panca-indra seperti melihat dengan mata, meraba atau meraba-raba dengan tangan, mencium dengan hidung, dan seterusnya.
3. *Hidayah al-'aql* (akal-pikiran), yaitu hidayah yang dimotori dengan akal pikiran yang dengannya manusia bisa berbuat banyak hal.
4. *Hidayah al-adyan wa-al-syara' i'* (pedoman agama dan syariat), yaitu hidayah yang bersumberkan wahyu ALLAH dalam hal ini Al-Qur'an Al-Karim.

Berlainan dengan hidayah pertama dan kedua (hidayah ilham dan hidayah hawas) yang ALLAH berikan kepada manusia dan juga hewan, bahkan insting (*gharizah*) dan indra hewan tertentu terkadang bisa jadi lebih tajam kualitasnya dibandingkan dengan insting maupun indera manusia. Namun, hidayah ketiga (*hidayah al-'aql*) dan terutama hidayah keempat (*hidayah Alqur'an*), keduanya hanya diberikan kepada manusia dan tidak diberikan kepada hewan. Oleh karena itu, dipastikan bahwa martabat manusia seharusnya jauh lebih tinggi daripada

martabat hewan, yang hanya dibekali dengan dua macam hidayah saja oleh ALLAH, yaitu insting dan hidayah indra.

Lebih luas dan lebih banyak dari jenis-jenis hidayah yang disebutkan di atas yang melingkupi kehidupan fisik maupun psikis, Ibn Qayyim al-Jauziyyah tampak lebih banyak lagi menyebutkan macam-macam tingkatan hidayah dari perspektif kejiwaan. Menurutnya, jenjang hidayah (*maratib al-hidayah*) dari sudut pandang yang khas dan umum, adalah 10 macam tingkatan, yakni sebagai berikut.

1. Tingkatan pembicaraan langsung ALLAH ‘Azza wa-Jalla kepada hamba pilihan-Nya. Inisiatif untuk itu datang langsung dari ALLAH kepada hamba-Nya, seperti yang dialami Nabi Musa AS. Ini merupakan tingkatan hidayah yang paling tinggi.
2. Tingkatan kedua, tingkatan hidayah dalam bentuk wahyu yang dikhususkan untuk para nabi ALLAH.
3. Tingkatan ketiga, ALLAH mengutus malaikat sebagai utusan-Nya (*al-rasul al-malaki*) untuk supaya menyampaikan wahyu kepada rasul-rasul ALLAH dari kalangan manusia (*al-rasul al-basyari*).
4. Tingkatan keempat, tingkatan al-tahdits, yakni tingkatan yang posisinya berada di antara wahyu yang khusus diberikan kepada para nabi, dan di atas tingkatan orang-orang yang selalu berada dalam kebenaran (*al-shiddiqin*). Contohnya ialah Umar bin al-Khaththab RA yang oleh Nabi Muhammad SAW sempat “diramalkan” menjadi nabi, sekiranya masih dimungkinkan ada nabi lain setelah Nabi Muhammad SAW, Namun, karena “jatah” kenabian sudah tidak ada lagi setelah penobatan Muhammad SAW sebagai permata dan penutup para nabi, maka Umar bin al-Khaththab tidaklah menjadi nabi, dan dicukupkan posisi tingkat kehidayahannya sampai pada al-muhaddats, yakni orang yang diberikan suatu berita oleh ALLAH dalam kerahasiaan dan ke dalam hatinya.
5. Tingkatan kelima, tingkatan *al-ifham* (pemahaman/analisis mendalam) tentang sesuatu sebagaimana yang ALLAH berikan kepada Nabi Sulaiman bin Dawud AS.⁶³

⁶³ Q.S. al-Anbiya’ (21): 78-79

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan da menyebutkan sumber asli:
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

6. Tingkatan keenam, tingkatan penjelasan global (martabah *al-bayan al-'am*), yakni kemampuan untuk menerangkan kebenaran dan membedakannya dari yang batil, berdasarkan alasan, kesaksian, dan pengetahuannya.⁶⁴
7. Tingkatan penjelasan yang spesifik (*al-bayan al-khash*), yakni penjelasan yang melekat pada hidayah tertentu yang bersifat khusus.
8. Tingkatan kedelapan, tingkatan penyimakan (*martabat al-isma'*). Dalam arti pendengaran yang lebih mendasarkan pendekatannya kepada pendengaran hati, (intuitif) di samping mendasarkan pada pendengaran telinga yang bersifat indrawi.
9. Tingkat kesembilan, tingkatan hidayah dalam bentuk ilham (*martabah al-ilham*), bentuk hidayah yang diberikan kepada kebanyakan orang-orang mukmin seiring dan selaras dengan tingkat kemampuannya masing-masing.
10. Tingkatan kesepuluh, dari hidayah ALLAH ialah tingkatan dalam bentuk mimpi yang benar (*al-ru'yah al-shadiqah*), yang merupakan salah satu jenjang dari bagian proses kenabian. Oleh Nabi Muhammad SAW *al-ru'yah al-shadiqah* ini dinyatakan sebagai salah satu bagian tidak terpisahkan dari 46 bagian dari proses kenabian (*al-nubuwwah*).

Kembali ke pembahasan hidayah dalam pendekatan gabungan antara fisik-biologis (indrawi) dan psikis-rohaniyah, sebagaimana disampaikan al-Maraghi dan Ibn al-Qayyim, fakta sejarah keilmuan dari dahulu sampai sekarang membuktikan bahwa dengan hidayah akal saja manusia memang bisa berbuat banyak hal untuk mengelola bumi ciptaan ALLAH ini. Namun di balik itu, dalam banyak hal manusia terkadang mengalami kebuntuan untuk menjawab berbagai problematika hidup dan kehidupan. Apalagi terkait dengan suasana ketenangan dan ketentraman batin (kejiwaan) yang bersifat metafisis tampak mengalami kesulitan tanpa bantuan wahyu dari ALLAH 'Azza wa-Jalla. Apalagi yang keberlakuannya bersifat berkesinambungan dan langgeng sampai menembus kehidupan alam akhirat.

⁶⁴ Q.S. at-Taubah (9): 115.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunandjambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunandjambi

Di balik kehebatan akal (otak) manusia sebagaimana yang diwakili oleh sejumlah ilmuwan (saintis) dalam berbagai bedangnya, namun masih tetap menyisakan pertanyaan dan permasalahan yang tidak terselesaikan. Terutama terkait dengan hal-hal yang gaib sifatnya. Itulah pula sebabnya mengapa ALLAH mengajari kita untuk selalu meminta hidayah kepada-Nya ke arah jalan yang lurus, yang oleh Al-Qur'an diistilahkan dengan "*al-shirath al-mustaqim*".

الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ = Jalan lurus atau Al-Islam

Beralih kepada kalimat "*al-shirath al-mustaqim*," atau "*sharathan mustaqiman*" dan lain-lain yang agak berlainan bentuknya, dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 32 kali dalam 20-an surah dan 30-an ayat. Tidak termasuk kalimat lain yang agak mirip maknanya dengan kata "*al-shirath al-mustaqim*", seperti *al-shirath al-sawiyy* atau *sawa' al-shirath* yang juga diartikan dengan jalan lurus sebagaimana terdapat dalam surah Thaha (20): 135 dan surah Shad (38): 22.

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli-ahli dalam menafsirkan kalimat "*al-shirath al-mustaqim*," ada yang menafsirkannya dengan "*al-islam*" dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Qur'an (kitab ALLAH) sebagaimana dalam tafsir al-Thabari. Ada pula yang membahasakannya dengan jalan ALLAH (*shirath ALLAH*). Terlepas dari perbedaan penafsiran kalimat *al-shirath al-mustaqim* yakni antara Al-Qur'an dan al-Islam bahkan ada yang menafsirkannya dengan jalan ke surga (*al-thariq ila al-jannah*), yang jelas antara keduanya (Al-Islam dan Al-Qur'an) justru saling melengkapi pemaknaan dan penafsiran. Keduanya (Al-Islam dan Al-Qur'an) justru saling melengkapi pemaknaan dan penafsiran. Mengapa? Mengingat Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama ajaran Islam, sementara isi kandungan Al-Qur'an adalah ajaran-ajaran tentang agama Islam yang disampaikan sejak zaman Nabi Adam As sampai zaman Nabi Muhammad SAW hingga sekarang. Singkatnya, bisa juga dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah al-Islam adalah Al-Qur'an.

Orang yang ingin mengenali dan mengamalkan Islam dengan baik dan benar, hendaklah mereka semua mempelajari Al-Qur'an. Orang yang mempelajari Al-Qur'an dengan terus menerus dipastikan akan mengenali Islam dengan baik dan

benar meskipun belum tentu mengamalkan. Namun, alangkah meruginya orang yang mengerti Al-Qur'an jika tidak mengamalkan isinya. Bagi kita umat Islam, seharusnya tidak hanya mempelajari Islam berdasarkan Al-Qur'an secara keseluruhan. Disinilah terletak arti penting dari kesatuan Al-Qur'an dan al-Islam. Islam tidak mungkin dikenali tanpa Al-Qur'an dan Al-Qur'an tidak ada artinya tanpa praktik Islam yang diamalkan pemeluk-pemeluknya. Al-Qur'an pula yang memberikan petunjuk kepada kita supaya mengamalkan hadis, bahkan mendorong kita semua untuk terus belajar menuntut ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang dan cabangnya yang sangat dijunjung tinggi oleh Al-Qur'an untuk mencintai ilmu pengetahuan dan memuliakan para ilmuwannya.

Kalimat "*al-shirath al-mustaqim*," menurut sebagian ahli tafsir maknanya meliputi segala ajaran yang dapat mengantarkan manusia ke arah jalan menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat, baik dalam bentuk akidah dan hukum-hukum syariah, maupun dalam bentuk budaya dan tasyri' keagamaan lainnya seperti ilmu pengetahuan yang benar tentang Allah dan kenabian, serta keadaan alam semesta dan ilmu-ilmu sosial kemasyarakatan dalam konteksnya yang sangat luas. Ini semua dinamakan "*al-shirath al-mustaqim*," menurut al-Maraghi, karena diserupakan antara jalan yang bersifat maknawi (pemikiran/ajaran) dengan jalan yang bersifat fisik (*hissi*). Mengingat keduanya adalah sama-sama (ada unsur persamaan) yakni sama-sama jalan yang mengantarkan/menyampaikan seseorang kepada tujuan yang ia kehendaki atau yang hendak ia capai.

الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ = Orang-orang yang telah Engkau beri nikmat/kenikmatan hidup.

Kata nikmat (*ni'matun/ni'matan/ni'matin*) – jamaknya *ni'amun* atau *an'um* artinya anugrah, kesenangan, kebahagiaan, kemewahan (hidup) yang dalam Al-Qur'an diulang sebanyak, yakni para sahabat dekat nabi, para pejuang, pahlawan, dermawan dan orang-orang shaleh-shalih lainnya

غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ = Bukan (jalannya) orang-orang yang dibenci, dan bukan (pula) jalannya orang-orang yang sesat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunan Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunan Jambi

Kebanyakan ahli-ahli tafsir klasik bahkan juga ahli-ahli tafsir kontemporer, terbiasa menafsirkan kata *al-maghdhub* dengan orang-orang Yahudi dan *al-dhalim* dengan orang-orang nasrani. Secara umum, mereka (orang-orang Yahudi) dianggap masih lurus tauhidnya = pemahaesaannya kepada Allah dibandingkan dengan paham trinitasnya orang-orang nasrani yang dianggap menodai tauhid. Sayangnya orang-orang Yahudi dipandang banyak melakukan penyimpangan dalam hal peribadatan dan ketaatan kepada Allah sehingga mereka itu dibenci. Selain itu juga bisa disebabkan mereka (orang-orang Yahudi) itu dikenal angkuh dan sombong, yang karena keangkuhannya pula maka mereka menjadi orang-orang yang dibenci. Alapun "*wa-la-al-dhalin*", umum ditafsirkan dengan orang-orang Nasrani yang ketauhidan (ajaran tauhidullahnya) dianggap menyimpang jauh disebabkan keyakinan trinitasnya (Tuhan Bapak, Tuhan Anak, Ruh Qudus).

Tidak tertutup juga kemungkinan relevansi pemaknaan *al-maghdhub* '*alahim* dengan orang-orang Yahudi dan *al-dhallin* dengan orang-orang Nasrani. Mengingat kedua "agama" ini bersama-sama Islam oleh sebagian ahli-ahli perbandingan agama dari sudut objek kajiannya, dimasukkan ke dalam kelompok agama-agama samawi, Dari aspek geografisnya, agama islam dan nasrani dianggap sebagai agama-agama di dunia internasional (*adyanan 'alamiyyatan*). Meskipun sebagai ahli perbandingan agama yang lainnya memandang kurang tepat memasukkan Nasrani dan terutama Yahudi ke dalam agama-agama di dunia, baik dari sisi objek ajaran maupun aspek geografisnya. Bagi pendapat ini, misi kenabian yang diemban oleh Nabi Musa maupun Nabi Isa sejatinya ibarat pribahasa lama, setali tiga uang yang terbatas untuk kalangan bani israil (keturunan dari Nabi Ya'qub).

Yang dimaksud dengan *shirath al-ladz ma an'amia 'alahim* = jalannya orang-orang yang Allah berikan nikmat kepada mereka ialah kelompok orang-orang yang disebutkan di dalam ayat di bawah ini

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ

وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ۖ ٦٩

Terjemah Kemenag 2019

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Saifuddin Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Saifuddin Jambi

Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.⁶⁵

Adapun orang-orang yang dibenci ALLAH ialah sebagaimana yang tercantum di dalam ayat:

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ لَمَنِ لَعَنَ اللَّهُ وَعَصِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ

وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ٦٠

Terjemah Kemenag 2019

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang sesuatu yang lebih buruk pembalasannya daripada itu di sisi Allah? (Yaitu balasan) orang yang dilaknat dan dimurkai Allah (yang) di antara mereka Dia jadikan kera dan babi.218) (Di antara mereka ada pula yang) menyembah Tagut.” Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.⁶⁶

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَصْلُوا كَثِيرًا

وَضَلُّوا عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ٧٧

Terjemah Kemenag 2019

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (urusan) agamamu tanpa hak. Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu kaum yang benar-benar tersesat sebelum kamu dan telah menyesatkan banyak (manusia) serta mereka sendiri pun tersesat dari jalan yang lurus.”⁶⁷

Semua ayat di atas terutama yang berubungan dengan pemaknaan dan penafsiran an’ama ‘alaihim=orang yang telah Engkau nikmati atas mereka” masih bersifat umum dan abstrak. Untuk memahaminya secara konkret, nabi menunjuk Abu Bakar as-Shiddiq sebagai salah satu contoh nyata orang yang diberi nikmat oleh ALLAH. Gelar al-Shiddiq (yang percaya penuh pada kebenaran rasul)

⁶⁵ Q.S. an-Nisa(4): 69.

⁶⁶ Q.S. al-Ma’idah(5): 60.

⁶⁷ Q.S. al-Ma’idah(5): 77

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Saifuddin Jambi

diberikan Nabi Muhammad SAW kepada Abu Bakar, merupakan contoh orang yang telah diberi nikmat oleh ALLAH.⁶⁸

3. Tafsir Utuh Surah Al-Fatihah

Sebagaimana ALLAH perintahkan, maka saya/kami/kita memulai membaca surah Al-Fatihah (Al-Qur'an) ini dengan (lebih dulu) menyebut nama ALLAH, Dzat Yang Maha Pengasih – Maha Penyayang.

Karena ALLAH itu Maha Rahman dan Maha Rahim), maka sudah sepantasnyalah manakala segala puji-pujian itu hanyalah milik ALLAH, Rabb alam semesta/semesta alam. Selain Rabb al-'alamin), ALLAH itu juga adalah Dzat Yang Maha Pengasih-Maha Penyayang.

ALLAH, atau Rabb al-'alamin (Tuhan semesta alam) yang al-Rahman al-Rahim (Maha Pemurah-Maha Penyayang), itulah pula yang akan menguasai/merajai hari pembalasan (*yaum al-jaza'*) nanti, yaitu hari akhir dengan sekian banyak sebutan/julukannya. Mengingat ALLAH itu Rabb al'amin, yang memiliki sifat *al-rahman – al-rahim*, dan yang menguasai hari pembalasan kelak maka sungguh pada tempatnyalah manakala kita semua menyatakan diri dengan sepenuh hati bahwa hanya kepada Engkaulah (ALLAH) kami akan beribadah/bersembah-sujud, dan hanya kepada Engkaulah pula (ALLAH) kami akan memohon pertolongan. Kami tidak akan pernah beribadah apalagi menyembah kepada selain Engkau ya (ALLAH), dan tidak akan pernah pula memohon prtolongan dan apalagi kepada siapa pun selain Engkau (ALLAH).

Atas dasar semua yang sudah disebutkan di atas, maka kami/kita benar-benar meminta hidayah (petunjuk) kepada ALLAH, yaitu berilah kami ya ALLAH petunjuk/arah jalan kehidupan yang lurus, yakni agama Islam dengan kitab suci-Nya Al-Qur'an. Jalan lurus yang saya/kami/kita minta itu ialah jalan lurusnya orang-orang yang telah Engkau (ALLAH) beri nikmat kepada mereka (para nabi, syuhada, orang-orang saleh=salihah); bukan jalannya oran-orang yang dibenci (ALLAH) seperti jalannya orang-orang yahudi, dan bukan pula jalan hidupnya

⁶⁸ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah* (Jakarta: Amzah, 2018), 100-137.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suntho Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suntho Jambi

orang-orang yang sesat seperti halnya orang-orang Nasrani. Apalagi jalan hidup dan kehidupannya orang-orang kafir baik kafir musyrik maupun kafir ahli kitab, apalagi jalan sesat dan menyesatkannya orang-orang atheis dan/atau antiteis serta aliran-aliran sesat dan menyesatkan lainnya yang hingga sekarang semakin banyak jumlah dan ragamnya.⁶⁹

4. Hukum Membaca Surah Al-Fatihah dalam Shalat

Mayoritas ulama (*jumhur al-‘ulama’*) menyatakan bahwa membaca surah Al-Fatihah dalam setiap (rakaat) shalat (wajib maupun shalat shunnah) hukumnya adalah wajib. Kewajiban membaca surah Al-Fatihah di waktu shalat ini didasarkan pada sejumlah Hadis, Yang terpenting daripadanya adalah Hadis-Hadis di bawah ini.

Dari Ubadah bin as-Shamit AS, dia berkata, rasul Allah SAW bersabda: “Tidak (dianggap) sah/sepurna shalat bagi orang yang tidak membaca (menyertakan) dengan ummul-Qur’an (surah Al-Fatihah). (H.R. muttafaq ‘alaih) Dalam salah satu riwayat Ibn Hibban dan al-Dar Quthni, (dikatakan):

“Tidak sah shalat yang di dalamnya tidak dibaca surah Al-Fatihah.”

Dalam riwayat lain lagi bagi Imam Ahmad, Abi Dawwud, al-Tirmidzi, dan Ibn Hibban, Adakah kalian membaca (sesuatu) di belakang Imam (shalat) kalian? Kami menjawab: ya! Rasul bersabda: “Janganlah kalian mengerjakan (membaca sesuatu) selain dengan (membaca) fatihatul-kitab (surah Al-Fatihah), karena sesungguhnya tidak (dianggap) ada shalat bagi orang yang tidak membaca Al-Fatihah.

Memerhatikan sejumlah hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa hukum membaca surah Al-Fatihah dalam setiap (rakaat) shalat, sebagaimana dikatakan oleh kebanyakan ulama hukumnya wajib. Orang yang dengan sengaja tidak membaca surah Al-Fatihah di waktu dia shalat maka shalatnya dihukumkan tidak sah atau minimal dinyatakan tidak sempurna. Satu-satunya kemungkinan orang

⁶⁹ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah* (Jakarta: Amzah, 2018), 137-138.

dibolehkan untuk tidak membaca surah Al-Fatihah ketika menegakkan shalat ialah hanya bagi orang yang benar-benar tidak bisa membaca Al-Qur'an, misalnya karena baru masuk Islam (*muallaf*) atau sudah lama memeluk agama Islam namun tidak pernah diajari dan/atau belajar membaca Al-Qur'an. Khusus untuk orang yang benar-benar tidak bisa membaca surah Al-Fatihah dan/atau tidak bisa membaca bagian surah/ayat Al-Qur'an yang lainnya, maka baginya dipandang cukup untuk membaca beberapa kalimat puji-pujian sebagaimana dalam Hadis di bawah ini.

Dari Abdullah bin Abi Aufa RA, ia berkata: Seseorang menghadap Nabi Muhammad SAW, kemudian dia bertanya kepada Nabi: “*Sesungguhnya aku tidak mampu mengambil (membaca) satu bagian manapun dari Al-Qur'an, maka (dari itu) aku mohon Rasul ajarkan kepadaku sesuatu yang lain (di luar Al-Qur'an) yang dianggap cukup (sebagai pengganti),*” Nabi menjawab Anda membaca kalimat-kalimat: “*subhanallah, wa-hamdulillah, wa-la-ilaha illallah wallahu akbar, wa-la-haula wa-la quwwata illa billahil-‘aliyy al-‘azhim.*”

Untuk lebih jelas lagi, berikut kita ikuti pembahasan tentang dasar hukum dan hukum dasar membaca surah Al-Fatihah di waktu shalat. Singkatnya, para ulama tafsir, hadis, dan fiqh berbeda pendapat tentang hukum membaca surah Al-Fatihah di waktu shalat. Secara umum dan garis besar, dapat dibedakan ke dalam dua kelompok, yakni kelompok ulama yang mewajibkan dan kelompok ulama yang tidak mewajibkan. Kelompok kedua yang dipelopori oleh al-Iman Abu Hanifah (80-150 H/702-772 M) ini bahkan kewajibannya bersifat mutlak dalam hal membaca Al-Qur'an di waktu shalat, baik itu surah Al-Fatihah maupun surah-surah lain (selain Al-Fatihah). Alasannya, menurut kelompok kedua ini adalah ayat Al-Qur'an di bawah ini.

﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي الثَّلَاثِ وَنِصْفَهُ ۚ وَتُلْتَهُ ۖ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ
الْيَلَّ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَنْ لَّنْ نَّحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَنْ سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَّرْضَىٰ
وَأَخْرُونَ ۚ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ ۖ وَأَخْرُونَ يَفَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَأَتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرَبُوا اللَّهَ قَرِيبًا حَسَنًا وَمَا تَقْدِمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرًا وَأَعْظَمَ
أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٢٠

Terjemah Kemenag 2019

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwa engkau (Nabi Muhammad) berdiri (salat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersamamu. Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menghitungnya (secara terperinci waktu-waktu tersebut sehingga menyulitkanmu dalam melaksanakan salat malam). Maka, Dia kembali (memberi keringanan) kepadamu. Oleh karena itu, bacalah (ayat) Al-Qur'an yang mudah (bagimu). Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah serta yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) darinya (Al-Qur'an). Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)-nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁷⁰

Bagi al-Imam Abu Hanifah dan (sebagian) pengikut-pengikutnya berpendirian bahwa kalimat “*faqra’u ma-tayassara min-Al-Qur’an*” dan “*faqra’u ma-tayassara minhu*,” dalam ayat di atas makna dan maksudnya bersifat umum, tentang perintah membaca (sebagian) Al-Qur’an di waktu shalat maupun di luar waktu shalat untuk mengambil bagiannya yang manapun apakah itu surah Al-Fatihah maupun non surah Al-Fatihah. Sebagian murid Abu Hanifah ad ayang mematok bacaan Al-Qur’an yang hukumnya wajib itu bisa (cukup dan sah hukumnya) dengan membaca satu (1) ayat panjang (*ayat thawilah*) atau sampai tiga (3) ayat pendek (*tsalatsu ayatin qishar*). Boleh jadi timbul pertanyaan: apakah sah hukum membaca ayat di luar surah Al-Fatihah dengan hanya membaca ayat

⁷⁰ Q.S. al-Muzzammil(73):20.

Al-Qur'an terpendek yang hanya satu atau terdiri atas beberapa huruf saja? Misalnya *Qaf, Nun, Shad*; atau *Ha-Mim, Alif-Lam-Mim, Alif-Lam-Ra', Alif-Lam-Mim-Ra', Alif-Lam-Mim-Shad*, dan seterusnya dengan membaca ayat-ayat atau "*al-ahruf al-muqaththa'ah*" yang berjumlah 29 ayat di dalam Al-Qur'an.

Dalam kondisi tertentu yang sangat darurat atau mendesak misalnya dalam perjalanan (musafir) yang terlalu sempit waktunya, atau karena sakit keras yang sulit ditelakkan rasa sakitnya, atau karena keadaan lain yang dibenarkan syariah, secara formal menurut penulis tentu hukumnya sah. Namun dalam keadaan yang serba bisa apalagi dalam keadaan lapang, pengarusutamaan apalagi pembiasaan membaca ayat-ayat pendek (apalagi di luar) surah Al-Fatihah ini tentu sangat mengurangi nilai-nilai peribadatan dan ubudiah yang tidak pada tempatnya. Lagi pula, hukum dibolehkannya membaca 1 hingga 3 ayat Al-Qur'an oleh sebagian ulama di atas, bukan dalam konteks pembolehan yang bersifat keharusan apalagi bersifat mutlak, melainkan lebih pada pernyataan opini hukum fiqh yang bersifat formal dan minimalis.

Berbeda dengan pendapat Imam Abu Hanifah dan para pengikutnya yang tidak mewajibkan (meskipun tidak berarti mereka tidak membaca apalagi melarang membaca surah Al-Fatihah di waktu shalat), kebanyakan ulama-ulama yang lain (terutama Imam al-Syafi'i dan Imam Malik) berpendirian bahwa hukum membaca surah Al-Fatihah di waktu shalat hukumnya wajib. Hanya saja, mereka berlainan pendapat apakah kewajiban membaca surah Al-Fatihah itu dalam setiap rakaat dan setiap shalat, atau cukup dalam 1-2 atau 2-3 rakaat saja pada kebanyakan orang mengerjakan shalat. Bagi Imam Malik, menurut riwayat yang masyhur, manakala seorang *mushalli* (pelaku shalat) telah membaca surah Al-Fatihah dalam 2 rakaat saja pada shalat-shalat yang empat rakaat jumlahnya (zhuhur, ashar, dan isya) maka sudah dianggap cukup (sah) shalatnya. Menurut al-Hasan al-Bashri, malahan cukup dengan bacaan surah Al-Fatihah dalam salah 1 rakaat saja. Para ulama yang mewajibkan bacaan surah Al-Fatihah dalam setiap shalat, minimal dalam salah satu, dua, tiga, atau apalagi sampai empat kali sesuai dengan jumlah rakaat shalat yang dilakukan, umumnya berpegang kepada sejumlah Hadis dan/atau atsar yang sudah dikutipkan sebelum ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sutha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagai bahan dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sutha Jambi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunha Jambi

2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunha Jambi

Adapun penyebab para ulama tafsir, Hadis, dan terutama ulama fiqh tentang dasar hukum dan hukum dasar membaca surah Al-Fatihah di waktu shalat, ini terutama disebabkan ada kesimpangsiuran beberapa atsr sahabat disamping perbedaan pemahaman mereka tentang ayat Al-Qur'an dan atau Hadis yang juga sudah dikutipkan sebelum ini. Yang jelas, semua ulama pada dasarnya sependapat dan sependirian tentang dibolehkannya membaca surah Al-Fatihah di waktu shalat, bahkan sebagian ada yang mewajibkan hukum membaca Al-Fatihah di waktu shalat.

Permasalahan lain adalah bagaimana hukum membaca surah Al-Fatihah ini bagi makmum yang shalat berjamaah dengan imam. Apakah makmum harus juga membaca Al-Fatihah usai imam jamaah membacakan surah Al-Fatihah? Atau cukup dengan menjadi mustami' (pendengar yang baik) sebagaimana diingatkan Al-Qur'an untuk berdiam diri dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang dibacakan oleh orang lain. Termasuk untuk tidak mengatakan terutama yang dibacakan Imam di waktu shalat. Apalagi kalau pemahaman ayat 204 surah al-A'raf ini dihubungkan dengan hadis Nabi Muhammad SAW, yang pada intinya menyatakan bahwa bacaan Imam memberikan kecukupan bagi para makmum yang mendengarkannya. Namun demikian, sebagian ulama terutama al-Imam al-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal Sebagaimana dikemukakan al-Buwaithi, baik imam maupun makmum semuanya berkewajiban untuk membaca surah Al-Fatihah di waktu shalat dan pada setiap rakaat, baik itu dalam shalat dan/atau bacaan yang *sirr* (tidak bersuara/*silence*) maupun dalam bentuk shalat dan/atau bacaan *jahr* (bersuara).

Menyimak perbedaan dan/atau perdebatan para ulama terkait dengan ihwal dasar hukum dan hukum dasar surah Al-Fatihah sebagaimana diuraikan sebelum ini, ada hal positif (hikmah) di balik semua itu. Salah satunya adalah ketika seseorang dalam keadaan tertentu yang tidak memungkinkan dirinya menegakkan shalat dengan pelaksanaan yang leluasa tempat maupun waktunya. Di antara contoh konkretnya adalah ketika terjadi pelaksanaan shalat di musala atau masjid yang daya tampungnya sangat terbatas, namun jamaahnya demikian banyak

sehingga harus dilakukan secara bergantian. Apalagi waktu shalatnya pendek juga terutama shalat maghrib yang dikenal dengan sebutan satu waktu (*waqtun wahid*).

Dalam kondisi yang demikian, tentu akan lebih baik manakala Imam shalat jamaah atau orang yang shalat secara munfarid (sendirian atau masing-masing), cukup memilih bacaan surah atau 1-3 ayat-ayat pendek sebagaimana yang disebutkan di atas. Yang penulis maksudkan tentu saja bukan ayat-ayat yang berwujud *al-ahruf al-muqaththa'ah*, yang hanya dimungkinkan dalam keadaan yang benar-benar terpaksa (darurat).⁷¹

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sultha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sultha Jambi

⁷¹ Muhammad Amin Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah* (Jakarta: Amzah, 2018), 138-143.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari yang sudah penulis teliti dapat disimpulkan bahwa Metode Tafsir Al-Amin adalah Metode Tahlili, kesimpulan tersebut diperkuat atas temuan-temuan sebagai berikut:

1. Corak tafsirnya adalah bercorak lughawi dan fiqh/hukum karna jika dilihat dari redaksi pada buku beliau ini menunjukkan bahwa coraknya lughawi karena merujuk pada beberapa tokoh salah satu tokohnya yaitu qurthubi, dari dalam buku beliau ini ada kalimat yang beliau menyebutkan “Terlebih kita sependapat dengan al-imam al-Qurthubi yang menetapkan huruf ba’ pada basamalah ini sebagai ba’ qasam (huruf untuk bersumpah). Untuk corak hukumnya terdapat pada surah al-a’raf (7):199-201 dan beberapa ayat Al-Qur’an lainnya seperti surah Al-mu’minun (23): 96-98, Al-fusilat (41): 34-36, Al-nahl (16):98-100.

2. Metode yang digunakannya adalah metode tahlili yaitu: menetapkan ayat atau kelompok ayat yang akan ditafsirkan, membangun fondasi penafsiran, yaitu mencari, membahas, dan menyimpulkan segala aspek terkait dengan ayat yang akan dijadikan sebagai bahan utama dalam memahami dan menjelaskan maksud ayat tersebut. Salah satu aspeknya yaitu: Mengkaji makna kosa kata (*ma’na al-mufradat*).

3. Penafsiran surah Al-Fatihah menurut Muhammad Amin Suma ini ialah membahas makna mufradat (kata kunci) dan penafsiran ayat demi ayat, kemudian tafsir utuh surah Al-Fatihah serta hukum membaca surah Al-Fatihah dalam shalat.

B. Saran

Setelah mempelajari dan menganalisa terhadap metodologi dan corak Tafsir Al-Amin bedah surah Al-Fatihah karya Muhammad Amin Suma maka penulis memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Seperti sejarah perkembangan tafsir yang berkembang dari masa-kemasa, hingga memiliki metode dan corak yang beragam, hendaknya perkembangan tafsir Indonesia juga bisa berkembang.

2. Kajian ini hanyalah sedikit mengkaji karya Tafsir Al-Amin. Masih banyak karya tafsir Al-Amin dan karya-karya ulama nusantara yang lainnya yang belum dapat dikaji. Oleh karena itu diharapkan generasi yang akan datang dapat memperluas dan memperdalam kajian-kajian dari sisi yang berbeda mengenai karya-karya Tafsir Al-Amin pada khususnya dan mengkaji karya-karya ulama Nusantara pada umumnya, sehingga nama mereka selalu harum sepanjang masa Amin.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi



DAFTAR PUSTAKA

- at-Tubany, Ziyad. *Membaca Dan Memahami Konstruksi al-Qur''ān*. Jakarta Selatan: Indomedia Group, 2006.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur 'ān Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Kamalia, Wilda. *Literatur Tafsir Indonesia (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz 'Amma As-Siraju 'I Wahhaj Karya M. Yunas Yusuf)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Ali-Fauzi, Ihsan. *Kaum Muslimin dan Tafsir Al-Qur'an; Survey Bibliografis Atas Karya-Karya Dalam Bahasa Arab*. *Jurnal UQ*, II. 1990, 12.
- Erwan. *Analisis Metodologi Tafsir Al-Fatihah Karya Achmad Chodjim; Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusmian*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- As-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta1+:
Pustaka Firdaus, 2008
- Hadi, Nur. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Raden Pengulu Tabshir Al-Anam Karaton Kasunanan Surakarta (Studi Metode dan Corak Tafsir)*. Surakarta: Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- Surur, Misbahus. *Metode dan Corak Tafsir Faidh Ar-Rahman Karya Muhammad Shaleh Ibn Umar As-Samarani*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Al Lubab: Makna, Tujuan Dan Pelajaran Dari Al-Fatihah Dan Juz'' Amma*. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsir Kontemporer Surat Al-Fātihah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ulfa, Rofida. *Tafsir Surat Al-Fatihah Menurut KH. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Nazam Tasfiyyah*. Semarang: Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2018.
- Anwar, Rosihan. *Pengantar Ilmu Alquran*. Bandung: Pustaka Setia, 2013 .
- M. Yusuf, Kadar. *Studi Alquran*. Jakarta: Amzah, 2004.
- Ulama''i, Hasan Asy''ari. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin* . Semarang: Fakultas Ushuluddin Iain Walisongo, 2013.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta, 2005.
- Anwar, Rosihan. *Samudra Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Sa'adah, Rizka Rahmaniah. *Tafsir Surat Al-Fatihah karya Aceng Zakaria (Analisis Metodologi dan Corak Tafsir)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).
- Zulheldi. *6 Langkah Metode Tafsir Maudhu'i*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Suma, Muhammad Amin. *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Fatihah*. Jakarta: Amzah, 2018.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:
1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli;
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi

- Khalilullah. *Tafsir Lokal di Era Kontemporer Indonesia: Studi Kasus Karya Thaifur Ali Wafa, Firdaws Al-Na'im*. Jakarta: Pustaka Harakatuna, 2020.
- Al-Qurthubi. *Tafsir al-Qurthubi*, Terj. Muhyiddin Masrida Jakarta: Pustaka Azzam, 2008
- Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muhtasib, al, Abd al-Madjud abd al-Salam, *ittijahat al-Tafsir fi al-Ashr al-Hadits*, Beirut-Lubnan: Dar al-Fikri, 1393 H/1973 M.
- Alexander Haryanto, "Profil KH Muhammad Amin Suma" Diakses melalui alamat <http://tirto.id/m/kh-muhammad-amin-suma-VI>, (diunduh tanggal 12 februari 2022)
- Kholis Tembesi, "Biografi Muhammad Amin Suma" diakses melalui alamat <https://www.kholistembesi.com/2016/03/biografi-prof-dr-muhammad-amin-suma-sh.html>. (diunduh Tanggal 12 februari 2022).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:

1. Dilarang mengutip sebagian dan atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber asli:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Sunthha Jambi
2. Dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Sunthha Jambi